



**BUKU NONTEKS INDUSTRI BULU MATA DAN RAMBUT PALSU
SEBAGAI PENUNJANG LITERASI GEOGRAFI INDUSTRI DI
KABUPATEN PURBALINGGA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Lutfiana Husnawati
(3201415042)

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Desember 2019

Pembimbing Skripsi



Ariyani Indrayati, S.Si., M.Sc

NIP.197806132005012005

Mengetahui

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Gaterahono Budi Sanjoto, M.Si

NIP.19621019198831002

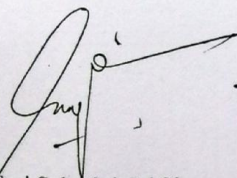
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

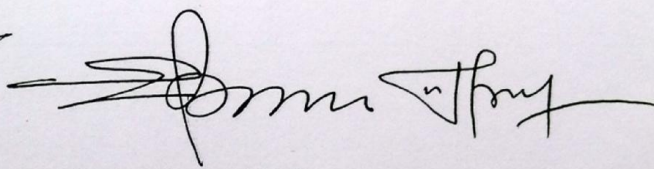
Tanggal : 22 Januari 2020

Penguji I



Dr. Erni Suharini, M.Si
NIP. 196111061988031002

Penguji II



Prof. Dr. Eva Banowati, M.Si
NIP. 196109291989012003

Penguji III

Ariyani Indrayati, S.Si., M.Sc
NIP.197806132005012005

Mengetahui:

Dekan,



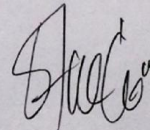
Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di skripsi saya benar-benar karya sendiri dan bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 22 Januari 2020

Yang Menyatakan,



Lutfiana Husnawati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Self control is strength, Calmness is mastery”

(Kontrol diri adalah kekuatan, ketenangan adalah penguasaan)

(Lutfiana Husnawati)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Drs. Yusro dan Ibu Islukhayati yang selalu percaya dan mendukung saya baik secara moril maupun materiil serta mendoakan kelancaran studi saya,
2. Kakak dan adik saya Rifanda Nur Fadilah, Mufidatul Munawaroh, dan M. Yasir Afkar Fuady yang selalu mendukung saya,
3. Teman kamar, Andini Ullistyokarna P yang sudah melewati banyak hal bersama dan menjaga saya dengan baik,
4. Kakak di perantauan (Kholis, Dennis, Nova, Septya, Nico, Jamal, Alwi) yang sudah menjaga saya dengan baik,
5. Teman seperjuangan (Shinta, Sekar, Rosuna) terimakasih telah mengukir cerita bersama dan saling mengingatkan dalam segala hal,
6. Teman-teman di Purbalingga (Tika, Laras, Fatkhatur) yang sudah membantu penelitian,
7. Almamater Universitas Negeri Semarang tempat saya menimba ilmu dan mendapatkan pengalaman hidup.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Buku Nonteks Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu Sebagai Penunjang Literasi Geografi Industri di Kabupaten Purbalingga”** dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penulis menyadari tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis berterima kasih kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Dr. Moh. Sholehathul Mustofa, M.A Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan kemudahan dalam penyusunan skripsi,
2. Dr. Tjaturahono Budi S., M.Si, Ketua Jurusan Geografi yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini,
3. Ariyani Indrayati, S.Si., M.Sc., Dosen Pembimbing yang telah memberikan nasihat dan arahan serta masukan yang bermanfaat bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan,
4. Dosen Penguji Skripsi, Dr. Erni Suharini., M.Si dan Prof. Dr. Eva Banowati., M.Si yang telah memberikan kritik dan saran yang bermafaat bagi penulis,
5. Kepala Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja yang sudah memberikan izin untuk memperoleh data yang dibutuhkan,
6. Kepala SMA Negeri se-Kabupaten Purbalinggan beserta guru dan karyawan yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian,
7. Guru-guru geografi SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga yang sudah bersedia menjadi responden dalam penelitian,

Akhir kata semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan dan kebaikan kepada pihak dan instansi yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, tak lupa penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, Aamiin.

Semarang,

Penulis,

SARI

Husnawati, Lutfiana 2019. Buku Nonteks Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu Sebagai Penunjang Literasi Geografi Industri di Kabupaten Purbalingga. Skripsi. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ariyani Indrayati, S.Si., M.Sc.

Kata Kunci: **Industri Dilihat dari Fenomena Geografi Industri**

Perkembangan industri di Kabupaten Purbalingga semakin baik ditandai dengan meningkatnya jumlah industri. Lokasi industri tersebar di berbagai kecamatan bahkan hingga ke desa-desa di Kabupaten Purbalingga terutama industri bulu mata dan rambut palsu. Pola persebaran industri dan struktur industri terbentuk akibat perkembangan industri di Kabupaten Purbalingga, sebagai bagian dari fenomena geografi industri. Informasi industri secara keruangan di Kabupaten Purbalingga dapat menunjang pengetahuan mengenai fenomena atau isu yang terjadi di lingkungan sekitar. Di Kabupaten Purbalingga, informasi industri secara keruangan masih sangat kurang karena media untuk menyalurkan informasi yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan masih sangat langka atau bahkan tidak ada. Dibutuhkan penelitian mengenai industri secara keruangan yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk membuat media yaitu buku nonteks. Buku nonteks berfungsi sebagai media untuk menyalurkan informasi industri secara keruangan agar lebih mudah diterima.

Objek dalam penelitian ini adalah geografi industri di Kabupaten Purbalingga yang meliputi karakteristik industri, pola keruangan distribusi industri, dan struktur keruangan industri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen dan survey lapangan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, analisis moran, dan analisis tetangga terdekat. *Output* dari penelitian ini adalah buku non-teks, yang divalidasi oleh ahli materi, media, dan bahasa. Populasi penelitian ini adalah guru geografi SMA di Kabupaten Purbalingga. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan “alasan tertentu”. Teknik pengambilan data menggunakan angket yang dianalisis menggunakan deskriptif persentase.

Hasil penelitian fenomena geografi industri di Kabupaten Purbalingga terdiri dari karakteristik industri, pola keruangan distribusi industri, dan struktur keruangan industri. Karakteristik industri di Kabupaten Purbalingga dapat dilihat dari jenis industri yang di kelompokkan berdasarkan bahan baku, jumlah tenaga kerja, dan produk yang dihasilkan. Jumlah industri di Kabupaten Purbalingga tahun 2017 adalah 163 industri yang terdiri dari 56 industri besar dan 107 industri sedang. Industri besar tersebar di beberapa kecamatan, sedangkan industri sedang tersebar di seluruh kecamatan. Jumlah tenaga kerja industri tahun 2017 mencapai 50346 tenaga kerja, yang terdiri dari industri besar dan industri sedang. Pola keruangan distribusi secara keseluruhan maupun industri bulu mata dan rambut palsu secara khusus adalah mengelompok (*clustered*). Indeks moran industri secara keseluruhan adalah 0,2 (positif) dan indeks tetangga terdekat industri bulu

mata dan rambut palsu adalah 0,13. Kedua hasil perhitungan menurut klasifikasi memiliki pola mengelompok (*clustered*). Struktur keruangan industri bulu mata dan rambut palsu terdiri dari tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah perusahaan inti, tingkatan kedua terdapat perusahaan cabang, perusahaan plasma, dan pengepul, tingkatan ketiga adalah pengrajin rumahan yang berada dibawah pengepul. Hasil uji kelayakan buku nonteks menunjukkan rata-rata skor 85,44% yang berarti buku nonteks dianggap layak dengan predikat sangat baik. Selanjutnya dilakukan penelitian respons guru terhadap buku nonteks sebagai strategi literasi dalam pembelajaran geografi menunjukkan rata-rata persentase adalah 76,67% yang masuk dalam kriteria baik.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fenomena geografi industri di Kabupaten Purbalingga dapat dibuat menjadi media pembelajaran. Media ini dapat digunakan sebagai strategi literasi dalam pembelajaran geografi khususnya materi industri, untuk menunjang pembelajaran kontekstual sebagai pengetahuan tambahan. Respons guru terhadap buku nonteks menunjukkan bahwa guru beranggapan bahwa buku nonteks tersebut memang diperlukan dalam proses pembelajaran. Buku nonteks dapat menambah pengetahuan baik guru sendiri maupun siswa mengenai hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR.....	11
A. Deskripsi Teoritis	11
1. Geografi.....	11
2. Industri	17
3. Geografi Industri	22
4. Pola Keruangan	24
5. Buku nonteks.....	25
B. Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Berfikir.....	42

BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Latar Penelitian	44
B. Fokus Penelitian	44
C. Sumber Data	45
D. Alat dan Bahan Pengumpulan Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Uji Validitas Buku nonteks	49
G. Respons Guru terhadap Buku nonteks.....	49
H. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	60
B. Hasil Penelitian.....	63
1. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar	63
2. Karakteristik Industri	66
3. Pola Keruangan Distribusi Industri	85
4. Struktur Keruangan Industri	98
5. Uji Kelayakan Buku Nonteks.....	101
6. Respons Guru terhadap Buku nonteks	102
C. Pembahasan	104
BAB V PENUTUP	122
A. Simpulan	122
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	130

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Berfikir	43
3.1	Alur Penelitian	59
4.1	Peta Administrasi Kabupaten Purbalingga	62
4.2	Diagram Persentase Jumlah Industri Besar Setiap Kecamatan	74
4.3	Diagram Persentase Jumlah Industri Sedang Setiap Kecamatan.....	75
4.4	Grafik Jumlah Industri 2013-2017.....	78
4.5	Diagram Persentase Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar Setiap Kecamatan	81
4.6	Diagram Persentase Jumlah Tenaga Kerja Industri Sedang Setiap Kecamatan	82
4.7	Grafik Jumlah Tenaga Kerja Industri 2013-2017	84
4.8	Peta Perhitungan Distribusi Industri dan Analisa Join Area	87
4.9	Peta Persebaran Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu	93
4.10	Bagan Struktur Keruangan Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu.....	105

DAFTAR TABEL

2.1	Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	30
3.1	Alat Penelitian	46
3.2	Bahan Penelitian	46
3.3	Teknik Pengumpulan Data	48
3.4	Klasifikasi Persentase Respons Guru	55
3.5	Teknik Analisis Data	58
4.1	Ketersediaan Materi Industri pada Buku Teks	64
4.2	Daftar Perusahaan dan Jumlah Tenaga Kerja menurut Jenis Usaha di KabupatenPurbalingga.....	67
4.3	Jumlah Industri Menurut Kecamatan, 2017.....	72
4.4	Jumlah Industri Menurut Kecamatan, 2013-2017	77
4.5	Jumlah Tenaga Kerja Industri Menurut Kecamatan, 2017.....	79
4.6	Jumlah Tenaga Kerja Industri Menurut Kecamatan, 2013-2017.....	83
4.7	Perhitungan Distribusi Industri dengan Analisis Moran	86
4.8	Perhitungan Distribusi Industri dengan Analisis Moran Tahap II.....	89
4.9	Data Jarak Sebaran Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu.....	94
4.10	Data Cabang Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu	98
4.11	Hasil Perhitungan Uji Kelayakan Buku Nonteks	101
4.12	Hasil Perhitungan Respons Guru terhadap Buku nonteks.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Respons Guru.....	130
2. Kisi-Kisi Instrumen.....	132
3. Rubrik Instrumen Validasi Buku Nonteks.....	134
4. Instrumen Validasi Ahli.....	140
5. Daftar Perusahaan Menurut Jenis Usaha.....	146
6. Data Titik Koordinat.....	148
7. Data Pengepul PT. Midas Indonesia.....	150
8. Daftar Responden.....	152
9. Hasil Penelitian.....	153
10. Surat Izin Penelitian.....	154
11. Dokumentasi.....	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri di Indonesia sekarang ini berlangsung sangat pesat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut siaran pers Kementerian Perindustrian Indonesia, sektor industri menjadi kontributor terbesar perekonomian nasional dengan sumbangannya mencapai lebih dari 20 persen. Berdasarkan jumlah persentase tersebut, Indonesia masuk dalam 10 besar kategori *manufacturing value added*. Perkembangan industri di Indonesia juga dapat dilihat dari jumlah perusahaan industri yang berdiri. Pada tahun 2015, menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia jumlah perusahaan industri pengolahan di Indonesia berdasarkan skala usahanya yaitu industri besar-sedang sejumlah 26.322 perusahaan, industri kecil sejumlah 283.022 perusahaan, dan industri mikro sejumlah 3.385.851 perusahaan.

Pertumbuhan industri di Indonesia juga dirasakan di Kabupaten Purbalingga sebagai salah satu daerah yang mengalami perkembangan industri paling signifikan. Kabupaten Purbalingga memiliki potensi industri yang sangat potensial dengan beragam jenis produk karena didukung oleh ketersediaan bahan baku, lahan industri, tenaga kerja terampil dan pemasaran. Industri yang berkembang di Purbalingga sebagian besar termasuk kedalam industri pengolahan. Jenis industri yang berkembang di Kabupaten Purbalingga adalah industri rambut, rokok, keramik cetak, kayu olahan, glagah, tempurung, knalpot, tepung tapioka, bambu dan berbagai macam

makanan khas. Keberadaan industri mampu mengurangi tingkat pengangguran di Purbalingga pada tahun 2015 hingga mencapai 5,6%.. Menurut berita di website resmi Purbalingga, Kabupaten Purbalingga menyumbangkan 56,10% investasi industri se-Indonesia dengan nilai US\$ 19.033.000 dari total US\$ 21.985.000 dalam skala nasional.

Industri di Kabupaten Purbalingga pada tahun 2015 tercatat sebanyak 96 perusahaan yang terdiri dari 43 industri besar dan 53 industri sedang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Kabupaten Purbalingga pada tahun 2017 jumlah industri di Purbalingga mengalami peningkatan mencapai 163 perusahaan yang terdiri dari industri besar sejumlah 56 perusahaan, dan industri sedang sejumlah 107 perusahaan. Industri di Purbalingga tersebar di 15 kecamatan dari 18 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Purbalingga. Perkembangan Industri yang terjadi di Kabupaten Purbalingga berpengaruh secara keruangan di Kabupaten Purbalingga. Tidak hanya salah satu kecamatan saja yang menjadi pusat industri, melainkan tersebar hampir di seluruh wilayah kecamatan di Purbalingga. Persebaran Industri di Purbalingga belum diketahui pola persebarannya, sehingga dibutuhkan penelitian untuk mengetahuinya. Selain mempengaruhi wilayah Purbalingga secara fisik, perkembangan industri di Purbalingga juga menyerap banyak tenaga kerja dari berbagai kecamatan dan mengurangi angka pengangguran.

Industri rambut dan bulu mata palsu di Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu industri yang diperhatikan dan dikembangkan oleh pemerintah setempat. Peranannya sebagai industri tidak hanya memasarkan

produknya pada wilayah domestik atau lokal saja, tetapi pangsa pasar industri ini lebih cenderung berorientasi ekspor ke negara-negara maju di dunia seperti Amerika, Australia, Kanada, Jepang, Korea, dan lain-lain. Menurut data Dinas Perindustrian dan Dinas Tenaga Kerja pada tahun 2017, jumlah industri rambut palsu dan bulu mata palsu di Purbalingga adalah 26 dimana 15 industri merupakan penanaman modal asing (PMA) dan 11 industri Non PMA. Dalam penelitian yang dilakukan Surantika (2016) dijelaskan bahwa permintaan konsumen terhadap rambut palsu (wig) meningkat setiap bulannya sehingga mendorong industri untuk terus menambah jumlah produksi yang tidak hanya terpusat di kota. Berdasarkan tata ruang (tahun 2011) wilayah pusat kota Purbalingga merupakan lahan yang seharusnya tidak dijadikan pusat industri. Strategi yang dilakukan pemerintah adalah membangun industri bulu mata dan rambut palsu di daerah perdesaan, dan membangun cabang-cabang untuk industri yang sudah berdiri di wilayah kota yang biasanya disebut plasma.

Banyaknya industri yang berkembang di Purbalingga terutama industri rambut palsu dan bulu mata palsu menimbulkan adanya fenomena geografi industri. Industri perlu diteliti secara keruangan untuk mengetahui pola persebaran industri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti persebaran bahan baku, persebaran suplai tenaga kerja, dan aksesibilitas. Selain itu, karena perkembangan industri sudah sampai desa-desa di Kabupaten Purbalingga dapat diketahui pula struktur industri bulu mata dan rambut palsu di Purbalingga.

Informasi mengenai industri di Purbalingga dari sudut pandang geografi industri belum tersampaikan dengan baik kepada masyarakat secara umum di Purbalingga ataupun di sekolah-sekolah. Pengetahuan masyarakat hanya sebatas tahu tentang keberadaan industri terutama industri bulu mata dan rambut palsu di Kabupaten Purbalingga yang menyerap banyak tenaga kerja. Kurangnya informasi yang dikemas dalam bentuk media yang membahas tentang industri di Purbalingga dari sudut pandang geografi industri mengakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat di Purbalingga. Selain masyarakat secara umum, pendidik dalam pembelajaran geografi juga membutuhkan informasi mengenai fenomena geografi industri di Kabupaten Purbalingga sebagai strategi literasi dalam pembelajaran. Pembelajaran kurikulum 2013 menuntut pendidik tidak hanya memanfaatkan buku teks saja, namun harus dilengkapi dengan informasi-informasi tambahan yang berasal dari isu atau fenomena yang terjadi di sekitar. Informasi mengenai industri di Kabupaten Purbalingga dari sudut pandang geografi dapat digunakan sebagai strategi literasi untuk pembelajaran kontekstual pada materi-materi yang berkaitan dengan industri di sekolah-sekolah.

Buku teks sebagai sumber belajar yang digunakan oleh sekolah terlalu tekstual masih memuat materi-materi yang hanya berisi konsep dan contoh yang general, sehingga diperlukan buku suplemen atau pengayaan untuk memperluas pengetahuan peserta didik. Sesuai dengan hasil penelitian Tindal, Nolet, dan Blake, 1992 dalam (Jitendra, *et. al*, 2001) bahwa buku teks yang digunakan oleh siswa dan guru hanya memuat fakta, data, dan konsep. Hasil

penelitian Banowati (2011) menunjukkan bahwa buku teks yang digunakan dalam pembelajaran geografi dapat digunakan sebagai sumber media namun harus didukung buku-buku lain.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dengan mengaitkan dan mencontohkan materi pembelajaran dengan keadaan yang ada di lingkungan sekitar sehingga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya di lingkungan sekitar. Menurut Rofiah (2015) pengetahuan dengan pembelajaran kontekstual akan lebih bermakna, karena secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya atau dari satu konteks ke konteks lainnya. Salah satu cara yang paling efektif untuk menyampaikan informasi tentang industri kepada masyarakat umum ataupun dalam pembelajaran disekolah adalah informasi dikemas dalam buku nonteks. Buku nonteks dinilai efektif karena dikemas menjadi lebih longgar, kreatif, dan inovatif. Buku nonteks dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai buku suplemen atau buku pengayaan untuk peserta didik memperluas pengetahuan pada materi yang terkait, atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum sebagai buku bacaan atau kepustakaan untuk menambah wawasan atau pengetahuan masyarakat tentang industri di Purbalingga dilihat dari geografi industri. Buku nonteks dapat digunakan oleh pembaca lintas jenjang dan tingkatan kelas atau pembaca umum, sehingga lebih bisa digunakan dari berbagai kalangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa kebutuhan bahan ajar materi industri SMA/MA kelas XI berdasarkan ketersediaan materi pada buku teks?
2. Bagaimanakah karakteristik industri di Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimanakah pola keruangan distribusi industri di Kabupaten Purbalingga?
4. Bagaimanakah struktur industri bula mata dan rambut palsu di Kabupaten Purbalingga?
5. Bagaimanakah kelayakan buku suplemen nonteks fenomena geografi industri Kabupaten Purbalingga?
6. Bagaimanakah respons guru terhadap buku nonteks fenomena geografi industri sebagai strategi literasi dalam pembelajaran geografi di Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kebutuhan bahan ajar materi industri SMA/MA Kelas XI berdasarkan ketersediaan materi pada buku teks.
2. Mengetahui karakteristik industri di Kabupaten Purbalingga.
3. Mengetahui pola keruangan distribusi industri di Kabupaten Purbalingga.
4. Mengetahui struktur industri bulu mata dan rambut palsu di Kabupaten Purbalingga.

5. Mengetahui kelayakan buku suplemen nonteks fenomena geografi industri Kabupaten Purbalingga.
6. Mengetahui respons guru terhadap buku nonteks fenomena geografi industri sebagai strategi literasi dalam pembelajaran geografi di Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau informasi masyarakat dan peserta didik di sekolah terkait industri di Kabupaten Purbalingga dilihat dari geografi industri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dibuat buku suplemen nonteks sebagai strategi literasi dalam pembelajaran geografi untuk menunjang pembelajaran kontekstual. Buku nonteks juga dapat digunakan sebagai buku bacaan atau perpustakaan bagi masyarakat untuk menambah informasi atau pengetahuan tentang industri di Kabupaten Purbalingga dilihat dari geografi industri.

E. Batasan Istilah

Batasan Istilah merupakan batasan dasar sebagai acuan dalam proses penelitian. Batasan istilah bertujuan untuk menyamakan persepsi peneliti dengan pembaca agar memahami tujuan dari penelitian. Berikut ini beberapa batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Geografi Industri

Geografi industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan industri secara keruangan. Pada penelitian ini penulis fokus pada karakteristik industri, pola keruangan distribusi industri, dan struktur industri.

2. Industri

Industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri yang ada di Kabupaten Purbalingga. Terdiri dari industri dengan berbagai jenis usaha yang terbagi menjadi industri besar dan industri sedang. Industri besar adalah perusahaan yang mempunyai jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih. Sedangkan industri sedang adalah industri yang mempunyai jumlah tenaga kerja 20-99 orang.

3. Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu

Industri bulu mata dan rambut palsu merupakan industri pengolahan yang memiliki hasil produk berupa bulu mata dan rambut palsu. Produk ini dihasilkan dari rambut manusia maupun rambut sintesis atau buatan.

4. Karakteristik Industri

Karakteristik merupakan kualitas tertentu atau ciri khas dari sesuatu. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri khas industri di Kabupaten Purbalingga berdasarkan jenis industri, tenaga kerja, dan jumlah. Terdapat jumlah industri di setiap kecamatan,

banyaknya tenaga kerja disetiap kecamatan, dan proses perkembangan jumlah industri di Kabupaten Purbalingga selama 5 tahun terakhir.

5. Pola Keruangan Industri

Pola dan ruang digabungkan menjadi satu yaitu pola keruangan maka dapat diartikan sebagai kekhasan sebaran keruangan gejala geosfera di permukaan bumi. Menurut Yunus (2010:50) dalam (Azmi, 2017:7) keruangan itu sendiri terdiri dari elemen pembentuk ruang yang dapat diabstarkasikan menjadi bentuk titik, garis atau area. Pola yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola keruangan distribusi/persebaran industri yang terbentuk dari fenomena geografi industri di Kabupaten Purbalingga. Industri dalam penelitian ini industri dianggap sebagai titik yang memiliki *georeference*.

6. Struktur Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu

Yunus (2010:58) dalam (Azmi, 2017:7) menyatakan bahwa pembahasan mengenai struktur keruangan yang menjadi tekanan adalah kekhasan gejala dalam ruang (kekhasan sebaran gejala) yang ada dalam ruang. Dalam penelitian ini dikaji tingkatan/hierarki perusahaan bulu mata dan rambut palsu di Kabupaten Purbalingga yang terdiri dari perusahaan induk yang selanjutnya akan disebut sebagai perusahaan inti dan perusahaan cabang dan perusahaan plasma.

7. Buku Nonteks

Buku nonteks merupakan buku pendamping atau tambahan untuk memperkaya pengetahuan materi yang ada dibuku teks. Buku nonteks

berisi informasi tentang geografi industri di Kabupaten Purbalingga yang digunakan untuk strategi literasi dalam pembelajaran geografi di sekolah.

8. Respons Guru

Menurut KBBI, respons berarti tanggapan; reaksi; jawaban. Respons adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan atau stimulus. Respons yang dimaksud dalam penelitian adalah tanggapan guru geografi di Kabupaten Purbalingga terhadap buku nonteks fenomena geografi industri di Purbalingga sebagai strategi literasi dalam pembelajaran geografi untuk pembelajaran kontekstual.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Geografi

a. Pengertian Geografi

Sebutan geografi pertama kali dikemukakan oleh Eratosthenes (276-196 SM) sebagai ahli geografi dengan hasil karya utamanya yang berjudul *Geographika* (Suharyono dan Moch. Amien 2013:1). Menurut Richard Hartshorne yang merupakan tokoh geografi Amerika dalam (Suharyono dan Moch. Amien 2013:19) menyatakan geografi adalah sebuah ilmu yang menafsirkan realisme diferensiasi area muka bumi seperti apa adanya, tidak hanya dalam arti perbedaan-perbedaan dalam hal tertentu, tetapi juga dalam arti kombinasi keseluruhan fenomena di setiap tempat, yang berbeda keadaannya dengan tempat lain.

Arti geografi yang sebenarnya adalah uraian (*grafein* artinya menguraikan atau melukiskan) tentang bumi (*geos*) dengan segenap isinya yakni manusia, yang kemudian ditambah lagi dengan dunia hewan dan dunia tetumbuhan (Daldjoeni, 2014:1)

Bintarto (1991: 30) dalam (Indrayati, 2010:8) menyatakan Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi baik yang fisikal maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi dan

regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan. Berdasarkan hasil seminar dan lokakarya di Semarang tahun 1988, geografi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

b. Objek Studi Geografi

Objek studi geografi yang dapat diuji terdiri dari dua macam, antara lain:

- 1) Objek studi material, merupakan segala materi yang menjadi kajian dalam geografi meliputi fenomena geosfer baik fisik maupun sosial. Hartono (2007:6) dalam (Khayati, 2017:12-13) menjelaskan bahwa objek material geografi adalah fenomena geosfer terdiri atas litosfer (lapisan kulit bumi), atmosfer (lapisan udara), hidrosfer (lapisan air), biosfer (lapisan tumbuhan dan hewan), dan antroposfer (lapisan manusia).
- 2) Objek studi formal, merupakan sudut pandang atau cara berfikir terhadap gejala geosfer sebagai objek material geografi. Cara pandang geografi terhadap objek material dapat dilihat dari organisasi keruangan (*spatial setting*) yang meliputi 1) pola persebaran gejala tertentu di permukaan bumi (*spatial pattern*); 2) keterkaitan atau hubungan yang terjadi antargejala atau fenomena tersebut (*spatial system*); 3) perkembangan atau perubahan yang terjadi pada gejala tersebut (*spatial process*).

c. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto (1979:12-25) terdapat tiga pendekatan geografi, yaitu:

1) Pendekatan Keruangan

Pendekatan ini mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting. Pendekatan ini harus memperhatikan penyebaran penggunaan ruang yang sudah ada dan yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang telah direncanakan. Data yang dapat dikumpulkan dalam pendekatan keruangan atau analisa keruangan adalah data titik (*point data*) dan data bidang (*areal data*).

2) Pendekatan Kelingkungan/ekologi

Pendekatan ini merupakan hubungan atau interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan. Mempelajari ekologi berarti mempelajari organisme hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan serta lingkungannya seperti litosfer, hidrosfer, dan atmosfer.

3) Pendekatan Kompleks Wilayah

Pendekatan ini merupakan kombinasi dari pendekatan keruangan dan pendekatan ekologi. Analisa pada pendekatan ini dilakukan dengan mengahampiri wilayah tertentu dengan pengertian *areal differentiation*, yang berarti suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain sehingga terjadi penawaran dan permintaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan, merupakan cara pandang yang menekankan pada eksistensi ruang. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui pola keruangan distribusi industri dan struktur industri.

d. Konsep Geografi

Berdasarkan hasil seminar dan lokakarya di Semarang pada tahun 1988 (Suharyono dan Amien, 2013:35-45), dikemukakan 10 konsep esensial geografi yaitu:

1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi merupakan konsep utama yang menjadi ciri khas dalam geografi untuk menjawab pertanyaan “dimana?” dalam geografi. Lokasi dibagi menjadi dua yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut merupakan letak yang tetap berdasarkan sistem grid atau koordinat. Lokasi relatif merupakan lokasi yang berubah ubah bergantung dengan keadaan daerah sekitarnya.

2) Konsep Jarak

Jarak berkaitan erat dengan lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan pokok kehidupan, pengangkutan barang dan penumpang. Jarak merupakan pemisah antara dua tempat, dapat berubah seiring dengan kemajuan komunikasi dan sarana angkutan.

3) Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan tidak selalu berkaitan dengan jarak, tetapi lebih berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau komunikasi yang dapat dipakai.

4) Konsep Pola

Pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang di muka bumi. Fenomena terdiri dari fenomena yang bersifat alami dan fenomena sosial budaya. Fenomena bersifat alami (aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah, curah hujan) dan fenomena sosial budaya (pemukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian, jenis rumah tempat tinggal dan sebagainya)

5) Konsep Morfologi

Morfologi merupakan perwujudan daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah (secara geologi). Pengangkatan dan penurunan wilayah ini lazimnya disertai erosi dan sedimentasi sehingga ada yang berbentuk pulau-pulau, dataran luas yang berpegunungan dengan lereng-lereng tererosi, lembah-lembah dan dataran aluvialnya.

6) Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit. Pengelompokan ini terjadi pada wilayah yang paling

menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan.

7) Konsep Nilai Kegunaan

Fenomena atau sumber-sumber di muka bumi memiliki nilai kegunaan yang bersifat relatif. Nilai ini tidak sama bagi setiap orang atau golongan penduduk tertentu sesuai dengan kebutuhan.

8) Konsep Interaksi/Interdependensi

Interaksi merupakan hubungan atau peristiwa yang saling mempengaruhi objek atau tempat suatu tempat dengan tempat lainnya. Setiap tempat memiliki potensi, sumber, dan kebutuhan yang berbeda antara satu dan lainnya.

9) Konsep diferensiasi areal

Setiap tempat atau wilayah merupakan wujud dari hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan, baik fenomena yang bersifat alam atau kehidupan. Integrasi fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak individualitas yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain.

10) Konsep Keterkaitan Keruangan

Keterkaitan keruangan atau asosiasi keruangan menunjukkan keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di suatu tempat atau ruang, baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan atau kehidupan sosial.

2. Industri

a. Pengertian Industri

Undang-Undang RI No.3 Tahun 2014 Bab I Pasal 1 tentang perindustrian, industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk jasa industri.

Ginting, *et. al* (1996:36) dalam (Khayati 2017:13) menjelaskan bahwa industri berasal dari kata *industria* yang dalam bahasa latin memiliki arti kerajinan. Industri merupakan kegiatan berupa kerajinan untuk menghasilkan sesuatu produk atau hasil. Industri juga merupakan usaha memproduksi bahan baku atau bahan mentah menjadi barang jadi melalui suatu proses penggarapan dalam jumlah besar. Wardiyatmoko (1995:65) dalam (Khayati, 2017:14) menjelaskan industri adalah bagian dari proses produksi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi barang jadi, sehingga menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat.

Menurut Bintarto (1977:87) dalam (Siti, 2015:2), industri adalah setiap usaha yang merupakan unit produksi yang membuat suatu barang atau mengerjakan suatu barang (bahan) di suatu tempat tertentu untuk keperluan masyarakat.

b. Klasifikasi Industri

Klasifikasi atau penggolongan industri beraneka ragam karena banyak hal atau aspek yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menggolongkan, mengelompokan atau mengklasifikasikan.

Klasifikasi Industri secara garis besar menurut Philip Kristanto (2004: 156-157) sebagai berikut:

1) Industri Dasar Hulu

Industri hulu memiliki sifat antara lain padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji. Lokasi industri dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri, dan pada umumnya lokasi belum tersentuh pembangunan.

2) Industri Hilir

Industri hilir merupakan perpanjangan proses industri hulu. Industri ini mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi. Lokasinya diusahakan dekat pasar. Industri hilir menggunakan teknologi madya dan teruji, biasanya merupakan industri padat karya.

3) Industri Kecil

Industri kecil lokasinya ada di perdesaan dan perkotaan, industri ini memiliki peralatan yang sederhana. Pada hakikatnya produksi industri sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahannya lebih sederhana.

Selain pengelompokan diatas, Philip Kristanto (2014:157) menjelaskan industri juga diklasifikasikan secara konvensional, sebagai:

- 1) Industri Primer, merupakan industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi, misalnya pertanian dan pertambangan.
- 2) Industri Sekunder, merupakan industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi.
- 3) Industri Tersier, merupakan industri yang sebagian besar meliputi industri jasa dan perdagangan, atau industri yang mengolah bahan industri sekunder.

Klasifikasi industri berdasarkan bahan baku antara lain:

- 1) Industri Ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam. Seperti pertanian, pertambangan dan perikanan. Industri Ekstraktif dibagi menjadi 2 yaitu industri reproduksi dan manufaktur.
- 2) Industri Non Ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh dari kegiatan industri lain.
- 3) Industri Fasilitatif, yaitu industri yang sifatnya memberikan jasa atau fasilitas bagi keperluan orang lain.

Wardiyatmoko (1995:66) dalam (Khayati, 2017:15) menjelaskan bahwa industri dapat diklasifikasikan/digolongkan berdasarkan beberapa kriteria yaitu

- 1) Klasifikasi industri berdasarkan jumlah pekerja, antara lain sebagai berikut:
 - a) Industri kecil, merupakan industri yang mempunyai jumlah pekerja kurang dari 20 orang.
 - b) Industri sedang, merupakan industri yang mempunyai pekerja antara 20 sampai 99 orang.
 - c) Industri besar, merupakan industri yang mempunyai pekerja lebih dari 100 orang.
- 2) Klasifikasi industri berdasarkan bahan mentah menurut Widiyatmoko (1995:66) dalam (Khayati, 2017:15), antara lain sebagai berikut:
 - a) Industri agraris, adalah industri yang mengolah bahan mentah baik langsung maupun tidak langsung dari pertanian.
 - b) Industri non agraris, adalah industri yang mengolah bahan mentah baik langsung maupun tidak langsung dari hasil tambang dan bahan-bahan kimia sintetis lainnya.
- 3) Klasifikasi industri berdasarkan hasil produksi menurut Widiyatmoko (1995:66) dalam (Khayati, 2017:15), antara lain sebagai berikut:
 - a) Industri berat, merupakan industri yang menghasilkan mesin-mesin alat produksi, bahan-bahan baku, dan bahan-bahan penolong.

- b) Industri ringan merupakan industri yang menghasilkan barang-barang jadi.
 - c) Industri campuran merupakan industri yang membuat lebih dari satu barang karena hasilnya diperlukan.
- 4) Klasifikasi industri berdasarkan yang mengusahakan menurut Widiyatmoko (1995:66) dalam (Khayati, 2017:15), antara lain sebagai berikut:
- a) Industri rumah tangga merupakan industri yang berskala kecil, biasanya diusahakan oleh perorangan atau keluarga, memiliki modal kecil alat-alat dan cara produksinya masih sederhana serta dilakukan dirumah.
 - b) Industri negara merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Perusahaan Negara (PN) yang pada umumnya merupakan industri besar yang menggunakan mesin modern.

Weber dalam (Hardini, 2007) menjelaskan bahwa berdasarkan penentuan suatu lokasi, industri dapat digolongkan menjadi 3 yaitu:

- 1) Industri yang berorientasi pada bahan baku, merupakan industri yang berlokasi di dekat tempat tersedianya bahan baku industri.
- 2) Industri yang berorientasi pada pasar, merupakan industri yang memiliki lokasi di dekat pasar untuk menjual hasil produksinya.
- 3) Industri yang terletak di antara pasar dan lokasi bahan mentah, merupakan industri yang memiliki lokasi diantara bahan baku dan pasar.

3. Geografi Industri

Geografi industri merupakan bagian dari kajian geografi ekonomi. Sumaatmadja dalam (Himawan, 2009:11) menjelaskan Geografi Ekonomi adalah cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktivitas ekonomi. Nursid Sumaatmadja (1988:52-54) dalam (Mandira 2014:11) menjelaskan titik berat studi geografi ekonomi adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia dimana didalamnya terdapat bidang pertanian, industri, perdagangan, komunikasi, transportasi, dan lain sebagainya.

Sumaatmadja (1981:179) dalam (Mandira, 2014:11-12) menjelaskan bahwa geografi industri adalah sistem perpaduan subsistem fisis dengan subsistem manusia. Subsistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen-komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, serta sumber daya energi, iklim dengan segala proses alamiahnya. Sedangkan subsistem manusia yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintahan, transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar dan lainlain sebagainya. Perpaduan semua komponen itulah yang mendukung maju-mundurnya industri.

Perindustrian di suatu daerah dapat dianalisis secara geografis. Ciri paling mencolok dari aktivitas ekonomi secara geografis adalah faktor lokasi, termasuk di dalamnya menyangkut hal konsentrasi, ketimpangan

dan persebaran. Persebaran industri termasuk ke dalam proses yang selektif, dimana ada faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membentuk suatu pola persebaran industri. Menurut Daldjoeni (1998:167) dalam (Waluya dan Citra Adhitya, 2010) bahwa faktor lokasi yang mempengaruhi keberadaan industri diantaranya wilayah bahan mentah, pasar, sumber suplai tenaga kerja, wilayah bahan bakar (tenaga), jalur transportasi, serta penjaluran atau zoning kota.

Mubyarto (1979:28) dalam (Himawan, 2009:16) menyatakan bahwa pada prinsipnya ada beberapa faktor sebagai bahan pertimbangan memilih lokasi industri yaitu bahan mentah, pasar dan ongkos transportasi, lingkungan, dan faktor penunjang yang lain.

Lokasi kegiatan industri dalam hal ini Alfred Weber mengemukakan teorinya dimana dalam menentukan lokasi industri didasarkan pada biaya transportasi minimum. Teori weber ini membedakan antara biaya transportasi bahan mentah dari sumber bahan mentah ke lokasi industri (*Assembly Cost*) dan biaya transportasi pemasaran komoditi dari tempat produksi ke tempat penjualan (*Marketing Cost*) (Himawan, 2009:16).

Di dalam geografi kedudukan teori lokasi itu penting, khususnya dalam penerapannya di bidang telaah geografi ekonomi. Juga para ekonom memanfaatkan bahkan mengembangkan lanjutan teori lokasi yang berasal dari geografi itu, untuk diterapkan dalam bidang ekonomi keruangan (*spatial economics*). Inti dari teori lokasi adalah teori normatif tentang lokasi yang optimal dan proyek-proyek kegiatan manusia seperti pabrik.

Teori lokasi industri dari Weber yaitu berdasarkan pasar, bahan mentah dan sebagainya (Daldjoeni, 2014:56-57).

4. Pola Keruangan

Mulyanto (2008:1) dalam (Khayati, 2017:22) menjelaskan bahwa studi geografi menelaah benda, gejala dan masalah kehidupan dalam ruang (*space*) yang menyangkut lokasi, penyebaran dan interaksinya (interaksi keruangan) satu sama lain. Menurut Sumaatmadja (1979:13) dalam (Khayati, 2017:22) suatu kawasan pemukiman, kawasan industri, daerah perdesaan, perkotaan dapat dinyatakan sebagai ruang.

Bintarto, dkk (1979:76) dalam (Khayati, 2017:22) mendefinisikan ruang sebagai bentangan geografi dengan batas-batas jelas beserta infrastruktur di dalamnya dengan udara di atasnya sesuai yang diakui secara hukum yang berlaku. Hakikatnya analisis keruangan adalah analisa lokasi yang menitikberatkan kepada tiga unsur geografi yaitu jarak (*distance*), kaitan (*interaction*) dan gerakan (*movement*).

Tarigan (2005:77) dalam (Khayati, 2017:23) menjelaskan bahwa lokasi menggambarkan posisi pada ruang tersebut (dapat ditentukan bujur dan lintangnya). Pola keruangan menurut Yunus (2010) dalam (Khayati, 2017:24) adalah gambaran persebaran suatu gejala di atas permukaan bumi yang disajikan dalam bentuk peta. Pola keruangan (*spatial approach*) dapat diartikan sebagai kekhasan sebaran keruangan (*special spatial distribution*) dari suatu fenomena di permukaan bumi.

Muta'ali (2015:125) dalam (Khayati, 2017:23) menjelaskan bahwa identifikasi pola distribusi keruangan suatu objek sangat penting dalam menyusun implikasi pengembangan wilayah yaitu kebijakan distribusi ruang dan penataan ruang, kebijakan konsentrasi maupun dekonsentrasi. Jenis pola penyebaran menurut Hagget dalam (Bintarto, 1979:75) terdiri dari tiga macam yaitu 1) Mengelompok, 2) Random, dan 3) Seragam

5. Buku Nonteks

Buku nonteks adalah buku-buku berisi materi pendukung, pelengkap, dan penunjang buku teks pelajaran yang berfungsi sebagai bahan pengayaan, referensi, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan penyajian yang longgar, kreatif, dan inovatif. Berdasarkan Pusat Kurikulum Perbukuan (Puskurbuk) buku nonteks memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bukan merupakan buku pegangan pokok bagi peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran tertentu.
- 2) Materi/isi buku tidak disertai instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman pembaca, baik dengan teknik tes maupun nonteks. Misalnya soal latihan, angket, dan lembar kerja siswa (LKS).
- 3) Materi/isi buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas atau semester.
- 4) Materi/isi buku terkait dengan sebagian Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar dalam daftar Standar Isi, baik secara langsung maupun tidak langsung (jika buku untuk peserta didik).

- 5) Khusus untuk panduan pendidik, materi/isi buku harus terkait dengan Standar Kompetensi Pendidik dalam mengajarkan suatu mata pelajaran.
- 6) Materi/isi buku cocok untuk dijadikan sebagai (1) pengayaan bagi peserta didik, (2) referensi atau rujukan bagi peserta didik dan pendidik, (3) panduan pendidik bagi pendidik dalam suatu mata pelajaran, (4) spesifikasi lain

Buku yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan buku nonteks yang dapat digunakan sebagai buku penambah pengetahuan dalam pembelajaran geografi di sekolah. Buku nonteks berfungsi sebagai penambah pengetahuan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Buku nonteks pengetahuan menurut Suherli (2008) dalam (Nuha, 2017:16) dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran dan tujuan dari pendidikan nasional karena mampu menambah pengetahuan siswa. Buku nonteks di masyarakat sering dikenal dengan istilah buku bacaan atau buku keputakaan. Buku ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Buku pengayaan diartikan sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan iptek dan keterampilan, membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya.

Sebagaimana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nomor 2 Tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa “selain buku teks

pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran.” Uraian ini diperkuat dengan ayat (3) yang menyatakan “Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, pendidik dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi”. Berdasarkan uraian tersebut maka terdapat empat jenis buku menurut Suherli (2008) dalam (Nuha, 2017:12-13) yang digunakan dalam pendidikan, antara lain:

- 1) Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kepekaan estetis, peningkatan kemampuan kinestesis, dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.
- 2) Buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik.
- 3) Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.
- 4) Buku referensi adalah buku yang isi dan penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya secara dalam dan luas .

Evaluasi Buku Nonteks

Evaluasi buku nonteks berdasarkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) dimaksudkan untuk mengetahui buku nonteks yang sudah dibuat telah layak digunakan atau belum. Komponen kelayakan buku tersebut meliputi:

1) Kelayakan Isi/Materi

Buku teks pelajaran yang baik seharusnya berisi materi yang mendukung tercapainya KI dan KD dari mata pelajaran tersebut. Kelayakan isi buku teks pelajaran dapat dinilai dari kelengkapan materi, keluasan, dan kedalaman materi.

2) Kelayakan Kebahasaan

Bahasa/ kalimat didalam buku mengikuti kaidah Bahasa Indonesia dan peristilahan yang benar dan jelas sesuai dengan tingkat jenjang pendidikan peserta didik, komunikatif, runtut, dan memiliki kesatuan gagasan.

3) Kelayakan Penyajian

Sistematika penyusunan buku teks disajikan secara runtut mulai dari penyajian umum ke penyajian perbab, mempertimbangkan kebermanfaatan dan kebermanfaatan, melibatkan siswa secara aktif, mengembangkan proses pembentukan pengetahuan, penyampaian informasi secara bervariasi, dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

4) Kelayakan Kegrafikan

Kesesuaian ukuran huruf dengan materi isi buku harus seimbang agar komposisi gambar dan tulisan seimbang. Penampilan unsur tata letak, bentuk, dan warna dibuat sebaik mungkin agar peserta didik tertarik belajar dengan menggunakan buku tersebut.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Judul, Tahun, Wilayah, Nama Peneliti	Rumusan Masalah Penelitian	Hasil dan Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
Sri Titi Lestari (2010) “Analisis Persebaran Industri Besar di Kabupaten Purbalingga Berbasis Sistem Informasi Geografis”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana persebaran industri besar di Kabupaten Purbalingga? 2. Bagaimana karakteristik industri besar Kabupaten Purbalingga? 3. Seberapa besar tingkat penyerapan tenaga kerja pada industri-industri besar di Kabupaten Purbalingga? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persebaran industri besar di Kabupaten Purbalingga memiliki pola persebaran mengelompok pada wilayah yang memiliki fisiografi datar hingga landai. 2. Berdasarkan orientasinya, penempatan lokasi industri di Kabupaten Purbalingga cenderung berorientasi pada kemudahan memperoleh tenaga kerja. 3. Karakteristik industri besar diantaranya jenis industri besar meliputi industri rambut, pengolahan kayu, keramik, makanan, makanan ringan, dan jasa pengaspalan. Dilihat dari permodalannya, sebagian besar industri tersebut merupakan perusahaan lokal (PMDN) dan sebagian merupakan perusahaan 	Meneliti tentang pola persebaran industri di Kabupaten Purbalingga.	Objek dan waktu penelitian. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah industri besar sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan objek penelitiannya adalah seluruh industri yang ada di Purbalingga dan industri bulu mata dan rambut palsu.

		asing (PMA). Bahan baku industri lebih banyak diperoleh dari luar Purbalingga bahkan dari luar negeri. Hasil produksinya dipasarkan sebagian besar ke luar negeri (ekspor) 4. Tingkat penyerapan tenaga kerjanya 5,1% (29.071) tenaga kerja dan masih tergolong rendah		
Sakinah Fathrunnadi Shalihati, Sutomo, Suwarno (2016) “Analisis Pola Sebaran Industri Besar dan Perkembangan Fasilitas Perdagangan di Kabupaten Purbalingga	1. Bagaimana pola sebaran industri besar kabupaten Purbalingga 2. Bagaimana kontribusi lokasi industri di Kabupaten Purbalingga Terhadap Perkembangan Fasilitas Perdagangan di sekitarnya?	1. Terdapat industri besar di Kabupaten Purbalingga sejumlah 43 industri, dengan pola persebaran <i>random</i> berdasarkan analisis tetangga terdekat, banyak terfokus di Kecamatan Kalimanah, Purbalingga, dan Padamara. 2. Fasilitas perdagangan yang berkembang disekitar lokasi industri yang berbasis tenaga kerja lebih bervariasi dibanding dengan jenis industri berbasis mesin.	Meneliti pola persebaran industri di Kabupaten Purbalingga menggunakan analisis tetangga terdekat.	Objek yang diteliti. Pada penelitian ini objek yang diteliti hanya industri besar saja. Pada penelitian yang akan dilakukan objek penelitiannya merupakan industri secara keseluruhan, dan secara khusus untuk industri bulu mata dan rambut palsu.
Ariyani Indrayati (2011) “Pola Distribusi	1. Bagaimanakah pola distribusi keruangan MCK	1. Distribusi spasial MCK komunal di Kota Yogyakarta, memiliki pola mengelompok.	Meneliti pola distribusi spasial suatu fenomena dengan	Objek dan tempat yang diteliti.

<p>Keruangan MCK Komunal dan Hubungannya dengan Kawasan Kumuh di Perkotaan Yogyakarta”</p>	<p>Komunal di Kota Yogyakarta secara keseluruhan? 2. Apakah pola ini berasosiasi dengan lokasi-lokasi pemukiman kumuh yang ada?</p>	<p>Pola mengelompok ini berasosiasi dengan pola distribusi permukiman kumuh yang ada di Kota Yogyakarta, yaitu di sebagian besar di sepanjang bantaran sungai. 2. Dari aspek sebaran dapat dikatakan bahwa keberadaan MCK Komunal, sudah sesuai dengan kebutuhan di lapangan, yaitu berada di tempat-tempat di mana sebagian besar keluarga-keluarga miskin yang tidak mampu untuk membangun MCK secara mandiri berada.</p>	<p>menggunakan analisis moran.</p>	
<p>Kukuh Indarto, Saptono Putro, Puji Hardati (2017). “Penggunaan Booklet “Gerakan Tanah” untuk Sumber Belajar Pada Pembelajaran Geografi Materi Pedosfer Kelas X SMA Ma’arif</p>	<p>1. Bagaimana aktivitas belajar siswa? 2. Bagaimana tanggapan/respons siswa terhadap pembelajaran menggunakan booklet? 3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa?</p>	<p>1. Dengan menggunakan media booklet aktivitas belajar siswa termasuk kedalam kategori baik 2. Tanggapan yang diberikan siswa terhadap penggunaan media booklet untuk sumber belajar termasuk kedalam sangat baik 3. Hasil belajar siswa juga sangat baik.</p>	<p>Penelitian menggunakan media untuk pembelajaran</p>	<p>Fenomena yang diteliti dan jenis media yang dibuat</p>

Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016”				
Indah Nur Fitriani, Moch.Arifien, Juhadi (2018) “Fenomena Pulau-Pulau Kecil Terluar dan Wilayah Administratif Indonesia (Buku Suplemen Nonteks Untuk Pembelajaran IPS di SMP”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menginventarisasi pulau-pulau terluar di Indonesia. 2. Menyusun informasi geo spasial pulau-pulau terluar di Indonesia 3. Mengetahui potensi dan permasalahan pulau-pulau terluar di Indonesia 4. Upaya sosialisasi kesadaran berwawasan nusantara melalui pengenalan dengan media buku nonteks tentang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil inventarisasi Pulau Pulau, Indonesia memiliki 111 pulau kecil terluar yang keberadaannya sangat penting karena dijadikan sebagai dasar penentuan titik terluar untuk pembuatan batas wilayah, utamanya untuk pulau-pulau terluar. 2. Kawasan pulau yang disajikan terkait dengan kondisi Indonesia. 3. Hasil penilaian kelayakan yang dilakukan oleh guru, buku nonteks mendapat nilai layak dengan predikat sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa buku nonteks mengenal pulau-pulau dan wilayah administratif Indonesia layak untuk menjadi bahan pengayaan pengetahuan dalam pembelajaran. Pada buku 	Metode penelitian dan langkah-langkah penelitian yang menghasilkan media pembelajaran.	Penelitian yang dilakukan terhadap buku suplemen. Pada penelitian ini diteliti mengenai kelayakan buku, pada penelitian yang akan dilakukan akan diteliti respons guru.

	pulaupulau kecil terluar.	nonteks rata-rata komponen materi mendapat nilai tertinggi, sedangkan komponen penyajian mendapat nilai terendah.		
Annisa Ulul Azmi, Juhadi, Ariyani Indrayati (2017) “Fenomena <i>Urban Sprawl</i> Jabodetabek”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dinamika spasial (<i>urban sprawl</i>) perkembangan wilayah di Jabodetabek secara fisik? 2. Apakah materi ajar <i>urban sprawl</i> layak dijadikan buku nonteks untuk pembelajaran geografi di sekolah? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola <i>sprawl</i> di Jabodetabek ini mengarah pada tipe <i>ribbon development</i> perembetan tipe ini berkembang mengikuti jaringan transportasi sehingga transportasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses perembetan jenis ini. 2. Proses keruangan: Perubahan luas lahan terbangun tahun 2000-2017 mengalami peningkatan pertambahan luas lahan terbangun sebesar 6% Kabupaten Bogor mengalami pertambahan terbesar dalam rentang 2000-2010, kemudian pada tahun 2010-2017 Kabupaten Tangerang yang menempati pertambahan luas lahan tertinggi. 3. Struktur keruangan: Sebanyak 1504 Kelurahan di 	<i>Output</i> penelitian berupa media untuk pembelajaran.	Fenomena yang diteliti dan jenis media.

		<p>Jabodetabek 80% adalah kawasan perkotaan dan 20% adalah kawasan pedesaan.</p> <p>4. Arah perkembangan lahan terbangun di Jabodetabek yakni mengarah ke Selatan yakni ke kota Bogor menuju Kabupaten Cianjur dengan jarak 60 Km dari pusat kota.</p> <p>5. Faktor yang menjadi penyebab <i>urban sprawl</i> di Jabodetabek ditinjau dari aspek sosial berkaitan dengan pertumbuhan pendudukan yang tinggi berimbas terhadap tingkat kepadatan penduduk penduduk baik melalui kelahiran ataupun migrasi.</p> <p>6. Tingkat kelayakan penilaian guru pada aspek materi/isi menunjukkan skor 85 yaitu kriteria layak dengan predikat baik, aspek penyajian dengan skor 95 yang menunjukkan kriteria layak dengan predikat sangat baik, aspek kebahasaan dengan skor 90 menunjukkan kriteria layak dan menunjukkan</p>		
--	--	--	--	--

		predikat baik, serta aspek kegrafikan menunjukkan skor 90 dengan kriteria layak dan menunjukkan kriteria sangat baik, sehingga seluruh penilaian oleh guru dengan rata-rata skor 81,6 menunjukkan bahwa Buku nonteks berbasis <i>Urban Sprawl</i> Jabodetabek layak digunakan.		
--	--	--	--	--

1. Penelitian Sri Siti Lestari “Analisis Persebaran Industri Besar di Kabupaten Purbalingga Berbasis Sistem Informasi Geografis”. Penelitian ini membahas mengenai persebaran industri besar, karakteristik industri besar, dan tingkat penyerapan tenaga kerja pada industri-industri besar di Kabupaten Purbalingga. Hasil dari penelitian ini adalah (1) persebaran industri besar di Kabupaten Purbalingga memiliki pola persebaran mengelompok pada wilayah yang memiliki fisiografi datar hingga landai. (2) Berdasarkan orientasinya, lokasi industri cenderung berorientasi pada kemudahan memperoleh tenaga kerja. (3) Karakteristik industri besar diantaranya jenis industri meliputi industri rambut, pengolahan kayu, keramik, makanan, makanan ringan, dan jasa pengaspalan. Dilihat dari permodalannya, sebagian besar industri tersebut merupakan perusahaan lokal (PMDN) dan sebagian merupakan perusahaan asing (PMA). Bahan baku lebih banyak diperoleh dari luar Purbalingga bahkan dari luar negeri. Hasil produksinya dipasarkan sebagian besar ke luar negeri (ekspor). (4) Tingkat penyerapan tenaga kerjanya 5,1% (29.071) tenaga kerja dan masih tergolong rendah.
2. Penelitian Sakinah Fathrunnadi Shalihati, Sutomo, dan Suwono “Analisis Pola Sebaran Industri Besar dan Perkembangan Fasilitas Perdagangan di Kabupaten Purbalingga. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pola sebaran industri besar kabupaten Purbalingga, (2) Bagaimana kontribusi lokasi industri di

Kabupaten Purbalingga Terhadap Perkembangan Fasilitas Perdagangan di sekitarnya? Hasil dari penelitian ini antara lain (1) Terdapat industri besar di Kabupaten Purbalingga sejumlah 43 industri, dengan pola persebaran *random* berdasarkan analisis tetangga terdekat, banyak terfokus di Kecamatan Kalimanah, Purbalingga, dan Padamara. (2) Fasilitas perdagangan yang berkembang disekitar lokasi industri yang berbasis tenaga kerja lebih bervariasi dibanding dengan jenis industri berbasis mesin.

3. Penelitian Ariyani Indrayati “Pola Distribusi Keruangan MCK Komunal dan Hubungannya dengan Kawasan Kumuh di Perkotaan Yogyakarta”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah pola distribusi keruangan MCK Komunal di Kota Yogyakarta secara keseluruhan? (2) Apakah pola ini berasosiasi dengan lokasi-lokasi pemukiman kumuh yang ada? Hasil dari penelitian ini adalah (1) Distribusi spasial MCK komunal di Kota Yogyakarta, memiliki pola mengelompok. Pola mengelompok ini berasosiasi dengan pola distribusi permukiman kumuh yang ada di Kota Yogyakarta, yaitu di sebagian besar di sepanjang bantaran sungai. (2) Dari aspek sebaran dapat dikatakan bahwa keberadaan MCK Komunal, sudah sesuai dengan kebutuhan di lapangan, yaitu berada di tempat-tempat di mana sebagian besar keluarga-keluarga miskin yang tidak mampu untuk membangun MCK secara mandiri berada.

4. Penelitian Kukuh Indarto, Saptono Putro, dan Puji Hardati “Penggunaan Booklet “Gerakan Tanah” untuk Sumber Belajar pada Pembelajaran Geografi Materi Pedosfer Kelas X SMA Ma’arif Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2016”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana aktivitas belajar siswa? (2) Bagaimana tanggapan/respons siswa terhadap pembelajaran menggunakan booklet? (3) Bagaimana hasil belajar kognitif siswa? Hasil dari penelitian ini adalah (1) Dengan menggunakan media booklet aktivitas belajar siswa termasuk kedalam kategori baik, (2) Tanggapan yang diberikan siswa terhadap penggunaan media booklet untuk sumber belajar termasuk kedalam sangat baik, dan (3) Hasil belajar siswa juga sangat baik.
5. Penelitian Indah Nur Fitriani, Moch.Arifien, Juhadi “Fenomena Pulau-Pulau Kecil Terluar dan Wilayah Administratif Indonesia (Buku Suplemen Nonteks Untuk Pembelajaran IPS di SMP”. Penelitian ini dilakukan untuk (1) menginventarisasi pulau-pulau terluar di Indonesia, (2) menyusun informasi geo spasial pulau-pulau terluar di Indonesia, (3) mengetahui potensi dan permasalahan pulau-pulau terluar di Indonesia, dan (4) upaya sosialisasi kesadaran berwawasan nusantara melalui pengenalan dengan media buku nonteks tentang pulau-pulau kecil terluar. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Hasil inventarisasi Pulau-Pulau, Indonesia memiliki 111 pulau kecil terluar yang keberadaannya sangat penting karena dijadikan sebagai dasar

penentuan titik terluar untuk pembuatan batas wilayah, terutamanya untuk pulau-pulau terluar. (2) Kawasan pulau yang disajikan terkait dengan kondisi Indonesia. (3) Hasil penilaian kelayakan yang dilakukan oleh guru, buku nonteks mendapat nilai layak dengan predikat sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa buku nonteks mengenal pulau-pulau dan wilayah administratif Indonesia layak untuk menjadi bahan pengayaan pengetahuan dalam pembelajaran. Pada buku nonteks rata-rata komponen materi mendapat nilai tertinggi, sedangkan komponen penyajian mendapat nilai terendah.

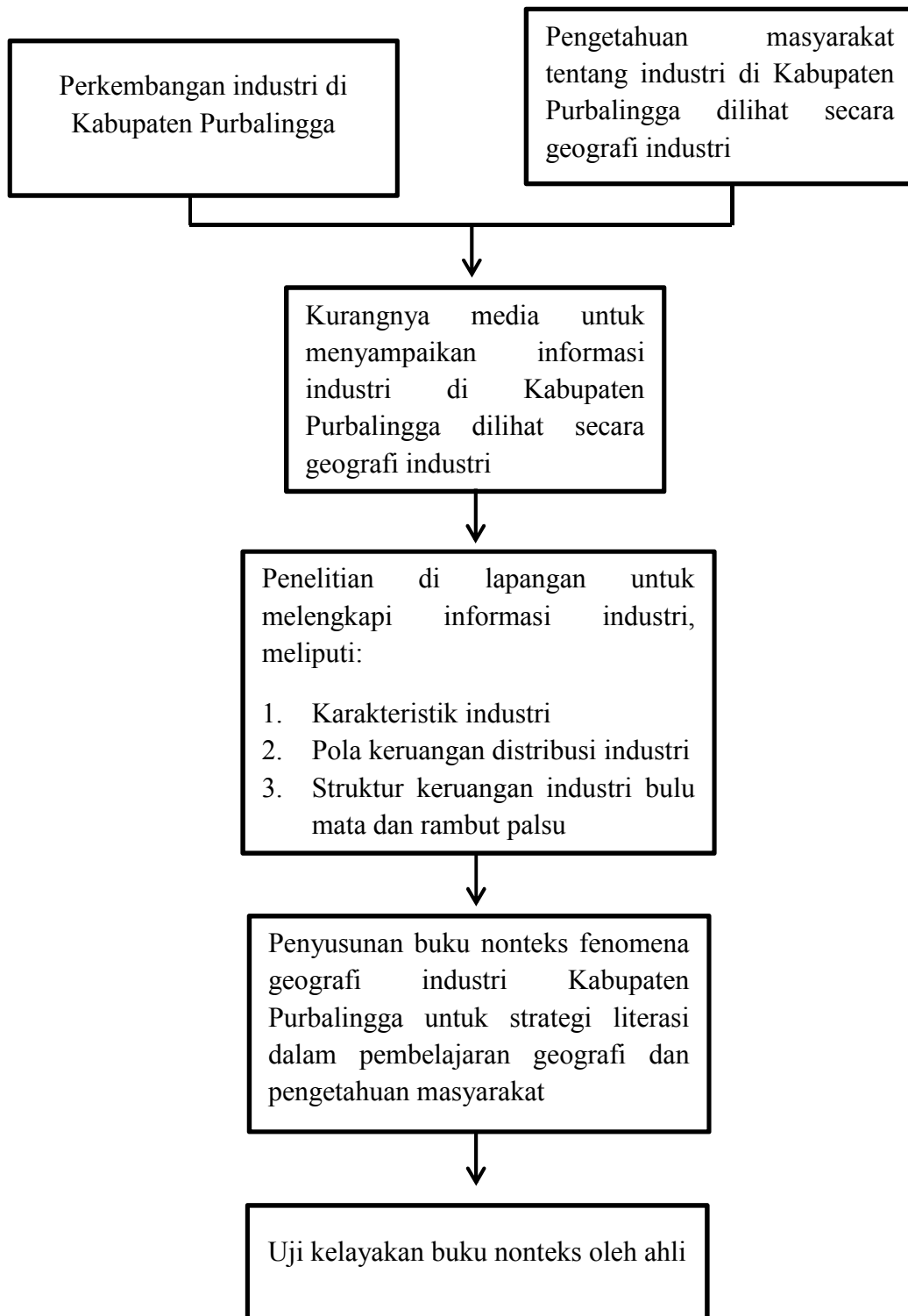
6. Annisa Ulul Azmi, Juhadi, Ariyani Indrayati “Fenomena *Urban Sprawl* Jabodetabek”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana dinamika spasial (*urban sprawl*) perkembangan wilayah di Jabodetabek secara fisik? (2) Apakah materi ajar *urban sprawl* layak dijadikan buku nonteks untuk pembelajaran geografi di sekolah? Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pola *sprawl* di Jabodetabek ini mengarah pada tipe *ribbon development* perembetan tipe ini berkembang mengikuti jaringan transportasi sehingga transportasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses perembetan jenis ini. (2) Proses keruangan: Perubahan luas lahan terbangun tahun 2000-2017 mengalami peningkatan pertambahan luas lahan terbangun sebesar 6% Kabupaten Bogor mengalami pertambahan terbesar dalam rentang 2000-2010, kemudian pada tahun 2010-2017 Kabupaten Tangerang yang menempati pertambahan luas lahan tertinggi. (3) Struktur

keruangan: Sebanyak 1504 Kelurahan di Jabodetabek 80% adalah kawasan perkotaan dan 20% adalah kawasan pedesaan. (4) Arah perkembangan lahan terbangun di Jabodetabek yakni mengarah ke Selatan yakni ke kota Bogor menuju Kabupaten Cianjur dengan jarak 60 Km dari pusat kota. (5) Faktor yang menjadi penyebab *urban sprawl* di Jabodetabek ditinjau dari aspek sosial berkaitan dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi berimbas terhadap tingkat kepadatan penduduk penduduk baik melalui kelahiran ataupun migrasi. (6) Tingkat kelayakan penilaian guru pada aspek materi/isi menunjukkan skor 85 yaitu kriteria layak dengan predikat baik, aspek penyajian dengan skor 95 yang menunjukkan kriteria layak dengan predikat sangat baik, aspek kebahasaan dengan skor 90 menunjukkan kriteria layak dan menunjukkan predikat baik, serta aspek kegrafikan menunjukkan skor 90 dengan kriteria layak dan menunjukkan kriteria sangat baik, sehingga seluruh penilaian oleh guru dengan rata-rata skor 81,6 menunjukkan bahwa Buku nonteks berbasis *Urban Sprawl* Jabodetabek layak digunakan.

C. Kerangka Berfikir

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mengalami perkembangan industri paling signifikan. Perkembangan industri di Kabupaten Purbalingga yang didominasi industri pengolahan dapat dilihat dari jumlah industri yang semakin bertambah. Perkembangan industri ini ditandai dengan meningkatnya jumlah industri, yang berdampak pula terhadap bertambahnya lokasi industri di Purbalingga. Selain bertambahnya jumlah dan lokasi industri, perkembangan industri juga ditandai dengan berdirinya cabang-cabang industri untuk memenuhi permintaan pasar. Geografi industri merupakan cabang dari geografi ekonomi yang mempelajari tentang aktivitas manufaktur secara keruangan.

Informasi terkait perkembangan industri di Kabupaten Purbalingga belum tersampaikan dengan baik dalam pembelajaran di sekolah maupun masyarakat secara umum. Belum ada media yang menyalurkan informasi mengenai industri secara keruangan kepada masyarakat dengan cara yang mudah dipahami. Hasil penelitian yang berkaitan dengan industri secara keruangan akan dibuat menjadi informasi yang dapat dipahami oleh orang lain. Cara yang paling efektif untuk memberikan wawasan atau informasi terkait industri secara keruangan adalah melalui buku nonteks. Buku ini dapat digunakan sebagai buku pengayaan pada pembelajaran geografi sebagai strategi literasi untuk pengetahuan kontekstual di sekolah ataupun buku bacaan atau perpustakaan untuk masyarakat.



2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Informasi industri di Kabupaten Purbalingga dilihat secara geografi industri belum tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. Informasi mengenai fenomena yang terbentuk karena perkembangan industri juga dapat dijadikan sebagai strategi literasi dalam pembelajaran kontekstual geografi di sekolah. Kabupaten Purbalingga telah mengalami perkembangan industri yang signifikan beberapa waktu terakhir. Perkembangan industri yang terjadi mengakibatkan industri terutama industri bulu mata dan rambut palsu tersebar di hampir seluruh kecamatan (fenomena geografi industri) hingga desa-desa sebagai cabang industri yang membentuk tingkatan/hierarki (struktur industri). Dalam penelitian ini persebaran yang dimaksud adalah persebaran/distribusi industri secara umum dan industri bulu mata dan rambut palsu secara khusus yang membentuk pola keruangan di Kabupaten Purbalingga.

B. Fokus Penelitian

1. Objek Penelitian

Geografi Industri yang meliputi pola persebaran/distribusi industri di kabupaten Purbalingga dan struktur industri yang terbentuk karena pecabangan industri bulu mata dan rambut palsu.

2. Variabel Penelitian

Perkembangan industri telah tersebar di sebagian besar wilayah kecamatan. Dalam kegiatan penelitian ini perkembangan industri yang dimaksud adalah perkembangan secara keruangan, sehingga yang akan diteliti meliputi:

- a. Kebutuhan bahan ajar materi industri SMA/MA kelas XI
- b. Karakteristik industri Kabupaten Purbalingga
- c. Pola keruangan distribusi industri di Kabupaten Purbalingga
- d. Struktur keruangan industri bulu mata dan rambut palsu di Kabupaten Purbalingga
- e. Kelayakan buku nonteks fenomena geografi industri di Kabupaten Purbalingga
- f. Respons guru terhadap buku nonteks fenomena geografi industri sebagai sumber pembelajaran materi industri di Kabupten Purbalingga.

C. Sumber Data

1. **Sumber Primer**, merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2017:225). Pada penelitian ini diperoleh dari survey lapangan untuk mengetahui titik koordinat industri bulu mata dan rambut palsu dan angket untuk mengetahui kelayakan buku nonteks dan respons guru.
2. **Sumber Sekunder**, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono 2017:225). Pada penelitian ini diperoleh dari dokumen Badan

Pusat Statistika, dokumen Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dokumen Dinas Tenaga Kerja, dan dokumen perusahaan bulu mata dan rambut palsu.

D. Alat dan Bahan Pengumpulan Data

Tabel 3.1 Alat Penelitian

No	Alat/ Perangkat Lunak	Keterangan
1	Laptop Asus, RAM 2GB	Untuk pengolahan data
2	Kamera	Untuk dokumentasi penelitian
3	Arcgis	Untuk mengolah data spasial
4	GPS	Untuk survey lapangan
5	Angket	Untuk mengetahui kelayakan buku dan respons guru

Sumber: Penulis, 2019.

Tabel 3.2 Bahan Penelitian

Jenis Data	Bahan	Sumber	Keterangan
Sekunder	Data Perindustrian	Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, dan Dinas Tenaga Kerja	Untuk mengetahui jumlah industri dan lokasinya.
	Data Cabang dan Pengepul Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu	Perusahaan Bulu Mata dan Rambut Palsu	Untuk mengetahui tingkatan atau hierarki keruangan industri bulu mata dan rambut palsu.
Primer	Data Titik Koordinat	Survey lapangan	Untuk mengetahui lokasi industri bulu mata dan rambut palsu pada peta
	Tingkat kelayakan buku nonteks dan Respons Guru	Angket	Untuk mengetahui kelayakan buku dan respons guru terhadap buku nonteks

Sumber: Penulis, 2019.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017:224). Dalam melakukan penelitian ini, dilakukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan untuk beberapa pengumpulan data. Pertama, untuk memperoleh data jumlah industri dan tenaga kerja selama lima tahun terakhir di Purbalingga menurut kecamatan dari Badan Pusat Statistik. Kedua, peneliti melakukan studi dokumen dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk mengetahui daftar industri bulu mata dan rambut palsu. Ketiga, studi dokumen Dinas Tenaga Kerja untuk mengetahui data jumlah tenaga kerja industri bulu mata dan rambut palsu. Terakhir untuk memperoleh data mengenai percabangan industri yang berupa data cabang dan pengepul industri bulu mata dan rambut palsu diperoleh dari perusahaan bulu mata palsu.

2. Survey Lapangan

Peneliti melakukan survey lapangan dengan menggunakan GPS untuk mengetahui titik koordinat lokasi industri bulu mata dan rambut palsu di Kabupaten Purbalingga.

3. Angket

Peneliti menggunakan angket yang berisi daftar pertanyaan tertutup untuk mendapatkan data tingkat kelayakan buku suplemen dari

ahli dan respons guru terhadap buku nonteks sebagai strategi literasi dalam pembelajaran di sekolah. Angket respons guru menggunakan skala likert yang berisi empat jawaban mulai dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, hingga sangat tidak setuju.

Untuk lebih memperjelas tahapan pengumpulan data, jenis data yang dibutuhkan dan sumber datanya, dibuat dalam tabel 3.3.

Tabel 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Variabel	Alat Ukur	Data yang dibutuhkan	Pengumpulan Data	Sumber
Tahap I Kajian Keruangan Industri				
Kebutuhan Bahan Ajar Materi Industri SMA/MA kelas XI	Materi kontekstual	Ketersediaan materi pada buku teks	Studi dokumen dari buku teks	Buku teks terbitan Erlangga
Karakteristik Industri di Kabupaten Purbalingga	Ciri khas industri di Purbalingga meliputi jenis industri, jumlah industri dan tenaga kerja industri.	Daftar nama perusahaan berdasarkan jenis usaha, jumlah industri besar dan sedang serta jumlah tenaga kerja setiap kecamatan.	Studi dokumen dari Purbalingga Dalam Angka tahun 2013-2018, studi dokumen dari Dinas Perindustrian dan Dinas Tenaga Kerja	BPS, Dinas Perindustrian dan Dinas Tenaga Kerja
Pola keruangan distribusi industri	Termasuk pola 1. Cluster 2. Random 3. Uniform	Jumlah industri setiap kecamatan,	Studi dokumen dari Purbalingga Dalam Angka 2018	BPS, Survey Lapangan
Pola keruangan distribusi industri bulu mata dan rambut palsu	Termasuk pola 1. Cluster 2. Random 3. Uniform	Titik koordinat lokasi industri bulu mata dan rambut palsu	Survey lapangan dengan GPS	Survey lapangan

Tabel 3.3 (Lanjutan) Teknik Pengumpulan Data

Variabel	Alat Ukur	Data yang dibutuhkan	Pengumpulan Data	Sumber
Struktur industri bulu mata dan rambut palsu	Tingkatan/hierarki industri bulu mata dan rambut palsu	Data cabang, pengepul, atau plasma industri bulu mata dan rambut palsu	Studi dokumen dari data perusahaan bulu mata dan rambut palsu.	Perusahaan Bulu mata palsu
Tahap II Penyusunan buku nonteks dan validasi ahli				
Kelayakan buku nonteks dan respons guru	Materi. Penyajian, kegrafikan, kebahasaan	Penilaian kelayakan buku nonteks dari ahli dan tanggapan guru terhadap buku nonteks	Melalui angket yang berisi daftar pertanyaan tertutup	Ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan guru

Sumber: Penulis, 2019

F. Uji Validitas Buku Nonteks

Penilaian buku nonteks fenomena geografi industri di Kabupaten Purbalingga dilakukan ahli melalui proses validasi. Ahli yang dimaksud terdiri dari ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Proses validasi dilakukan melalui angket yang berpedoman pada penilaian kelayakan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk).

G. Respons Guru Terhadap Buku Nonteks

Buku nonteks fenomena geografi industri Kabupaten Purbalingga disusun untuk membantu proses pembelajaran kontekstual sebagai strategi literasi dalam pembelajaran geografi. Angket respons guru dibuat untuk mengetahui tanggapan guru terhadap buku nonteks fenomena geografi industri yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Total sampling untuk mengetahui respons guru terhadap penggunaan buku nonteks sebagai bahan ajar tambahan materi industri pada SMA kelas XI di Kabupaten Purbalingga adalah semua anggota MGMP geografi di Kabupaten Purbalingga. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive* atau bertujuan yang dimaksud adalah peneliti memilih responden dengan menggunakan “alasan tertentu” yang telah diperhitungkan peneliti (Sukardi 2006:41). Pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu:

- a. Anggota MGMP Geografi Purbalingga
- b. Guru SMA Negeri di Purbalingga
- c. Guru kelas XI yang mengajar materi industri
- d. Kurikulum yang dipakai oleh sekolah penelitian sama yaitu Kurikulum 2013.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses akhir dari penyederhanaan data, sehingga menjadi bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi. Analisa dilakukan secara bertahap mengacu tahapan penelitian yang telah disusun berdasarkan kerangka penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Materi Industri SMA/MA kelas XI

Analisis kebutuhan bahan ajar dilakukan dengan melihat ketersediaan materi pada buku teks Erlangga khusus pada materi yang berkaitan dengan industri. Kebutuhan bahan ajar merupakan hal-hal yang

belum terapat pada buku teks yang dapat digunakan untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Analisis kebutuhan bahan ajar dilakukan dengan deskriptif kualitatif yang berpedoman pada ketersediaan materi pada buku teks. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui kekurangan buku teks yang digunakan sebagai sumber belajar untuk pembelajaran kontekstual.

2. Analisis Karakteristik Industri

Karakteristik industri di Kabupaten Purbalingga dalam penelitian ini dianalisis dengan deskriptif kualitatif dari hasil membaca tabel data perindustrian. Hasil analisis data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk grafis yaitu grafik, diagram, dan peta.

3. Analisis Pola Distribusi Keruangan Industri

Analisis ini dilakukan untuk seluruh unit analisis (kecamatan), dilakukan untuk memperlihatkan pola distribusi keruangan industri, dengan tahapan sebagai berikut

- a. Pemasukan data lokasi industri, pengeplotan ke peta dasar menggunakan *software* Arc-GIS,
- b. Analisis peta, untuk menemukan pola distribusi keruangan dari unit-unit area dengan teknik analisis Moran, Ebdon, D (1988) dalam (Indrayati, 2010:33) yaitu teknik analisis untuk mengukur pola spasial untuk data ordinal dan interval dengan unit analisis area,
- c. Pengukuran koefisien Moran dilakukan dengan rumus:

$$I = \frac{n \sum_{(c)} (x_1 - \bar{x})(x_j - \bar{x})}{J \sum (x - \bar{x})^2}$$

Keterangan:

J = Jumlah join

x = nilai ordinal atau interval yang dimiliki area, dalam kasus ini adalah jumlah unit lokasi (titik) industri

x_i dan x_j = nilai dari dua area yang berhubungan (berjoin)

\bar{x} = rata-rata keseluruhan nilai dari variabel x

I = Indeks penyebaran area (Indeks Moran)

Klasifikasi nilai I :

$I = 0$: acak (Random)

$I = \text{negatif}$: menyebar dengan jarak yang sama

$I = \text{positif}$: mengelompok

4. Analisis Pola Distribusi Keruangan Industri Bulu Mata dan Rambut

Palsu

Analisis ini dilakukan dengan analisa tetangga terdekat yang memerlukan data tentang jarak antara satu lokasi dan lokasi yang lainnya yang paling dekat. Langkah-langkah analisis tetangga terdekat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Aprella, 2017:14)

- a. Langkah pertama, menentukan batas dan luas wilayah yang akan diteliti.

- b. Langkah kedua, mengaplikasikan hasil pengukuran GPS ke peta sehingga diketahui letak persebaran industri bulu mata dan rambut palsu.
- c. Langkah ketiga, mengubah pola spasial industri bulu mata dan rambut palsu di Purbalingga menjadi pola titik.
- d. Langkah keempat, menghubungkan satu titik ke titik lainnya yang terdekat dengan sebuah garis, kemudian garis tersebut diukur. Setelah semua garis diketahui panjangnya, lalu dijumlahkan. Hasil dari penjumlahan ini akan menjadi data jumlah jarak, yang digunakan untuk mencari atau mengetahui jarak rata-rata (J_h) yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga sebelumnya.
- e. Langkah kelima, setelah luas wilayah (A) kabupaten Purbalingga dan jumlah titik lokasi industri diketahui maka J_h (jarak rata-rata) dapat dicari dengan rumus

$$J_h = \frac{1}{\sqrt[2]{P}}$$

Keterangan:

P = Kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi, yang didapat dari rumus

$$P = \frac{N}{A}$$

Keterangan:

N = Jumlah titik

A = Luas wilayah dalam kilometer persegi

- f. Langkah terakhir, menghitung nilai T (koefisien tetangg terdekat) dengan rumus

$$T = \frac{J_u}{J_h}$$

Keterangan:

T = Indeks persebaran tetangga terdekat

J_u = Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga terdekat

J_h = Jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola acak, yang dihitung dengan rumus

Klasifikasi nilai T

T = 0 - 0,7 = bergerombol (cluster)

T = 0,7 - 1,4 = tersebar tidak merata (random)

T = 1,4 - 2,15 = tersebar merata

5. Analisis Struktur Industri Bulu Mata Dan Rambut Palsu

Struktur industri bulu mata dan rambut palsu dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan membaca data mengenai cabang industri bulu mata dan rambut palsu. Selain data cabang industri terdapat pula data pengepul salah satu perusahaan bulu mata di Kabupaten Purbalingga. Hasil dari analisis berupa bagan struktur atau tingkatan industri bulu mata dan rambut palsu.

6. Analisis Kelayakan Buku Nonteks

Tingkat kelayakan buku nonteks dianalisis menggunakan perhitungan yang berpedoman pada Puskurbuk, 2014. Perhitungan dilakukan dengan menjumlahkan skor pada butir penilaian dan dicari rata-rata skornya. Rata-rata skor kemudian dikonversikan kedalam bentuk persentase. Hasil persentase dapat dikelompokkan dalam beberapa kriteria sebagai berikut

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Buku Nonteks

Kriteria	Persentase
Sangat Baik	≥ 85
Baik	55-84
Tidak Layak	<55

Sumber: Puskurbuk, 2014

7. Analisis Respons Guru Terhadap Kelayakan Buku Suplemen Sebagai Sumber Belajar

Angket respons guru terhadap buku suplemen sebagai sumber belajar materi industri digunakan untuk mengetahui tanggapan/respons guru terhadap kelayakan buku suplemen sebagai sumber pembelajaran materi industri dilihat dari isi/konten buku. Analisis terhadap hasil angket dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa angka (*score*). Hasil perhitungan lalu dipresentasikan untuk melihat gejala apa yang terjadi. Persentase dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskriptif Persentase

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor yang diharapkan

Untuk menghitung dan menganalisis angket, berikut langkah-langkahnya:

a) Menentukan skoring

Terdapat empat jawaban dalam angket yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skor untuk jawaban sangat setuju adalah 4, jawaban setuju adalah 3, jawaban tidak setuju adalah 2, dan jawaban sangat tidak setuju adalah 1.

b) Menentukan skor maksimal, minimal, dan range

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimal} &= \text{Jumlah item soal} \times \text{skor maksimal} \\ &= 18 \times 4 \\ &= 72 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor minimal} &= \text{Jumlah item soal} \times \text{skor minimal} \\ &= 18 \times 1 \\ &= 18 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{Skor minimal} \\ &= 72 - 18 \\ &= 54 \end{aligned}$$

c) Panjang Kelas

$$\begin{aligned} \text{Persentase maksimal} &= \frac{\text{Jumlah skor maksimal}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{72}{72} \times 100\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase minimal} &= \frac{\text{Jumlah skor minimal}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{72} \times 100\% \\ &= 25\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas} &= \frac{\text{Persentase tertinggi} - \text{Persentase terendah}}{\text{Jumlah kriteria}} \\ &= \frac{100\% - 25\%}{4} \\ &= 18,75\% \end{aligned}$$

d) Membuat klasifikasi persentase berdasarkan kriteria

Rentang respons guru terhadap *buku nonteks* sebagai bahan ajar tambahan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kriteria yaitu sangat baik, baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Rentang respons guru untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.4 dibawah.

Tabel 3.4 Klasifikasi Persentase Berdasarkan Kriteria

No	Rentang Persentase	Kriteria
1.	25% - 42,75%	Sangat tidak baik
2.	43,75% - 61,5%	Tidak baik
3.	62,5% - 80,25%	Baik
4.	81,25% - 100%	Sangat baik

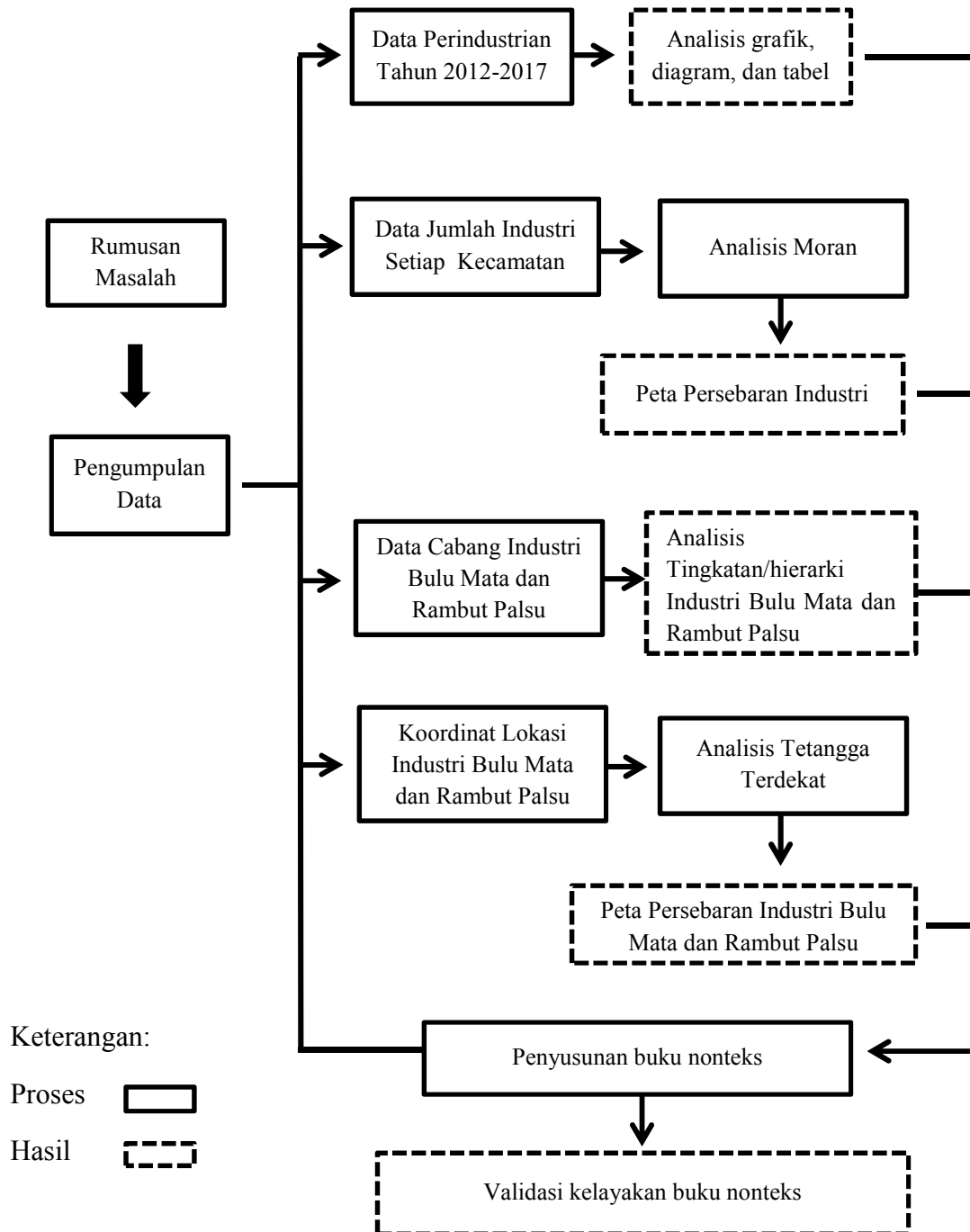
Sumber: Penulis, 2019.

Untuk lebih jelas mengenai teknik analisis data setiap variabel penelitian dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.5 Teknik Analisis Data

No	Variabel	Data	Teknik Analisis Data
1.	Kebutuhan Bahan Ajar Materi Industri SMA/MA kelas XI	Ketersediaan materi industri pada buku teks	Deskriptif kualitatif
2.	Karakteristik Industri	Data Perindustrian Kabupaten Purbalingga Tahun 2012-2017	Deskriptif Kualitatif
3.	Pola Keruangan Distribusi Industri Kabupaten Purbalingga	Jumlah industri setiap kecamatan	Analisis Moran
4.	Pola Keruangan Distribusi Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu	Koordinat lokasi industri bulu mata dan rambut palsu	Analisis Tetangga Terdekat (<i>Nearest Neighbour Analysis</i>)
5.	Struktur Industri bulu mata dan rambut palsu	Data cabang dan pengepul perusahaan bulu mata palsu	Deskriptif kualitatif
6.	Kelayakan buku nonteks dan Respons Guru Terhadap Buku nonteks	Hasil jawaban angket tertutup	Deskriptif kuantitatif

Sumber: Penulis, 2019.



3.1 Alur Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Lokasinya terletak di Provinsi Jawa Tengah bagian barat daya yaitu pada letak astronomis 109°11'-109°35' Bujur Timur dan 7°10'-7°29' Lintang Selatan. Batas-batas administratif Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Pemalang dan Pekalongan

Sebelah Timur : Kabupaten Banjarnegara

Sebelah Selatan : Kabupaten Banjarnegara dan Banyumas

Sebelah Barat : Kabupaten Banyumas

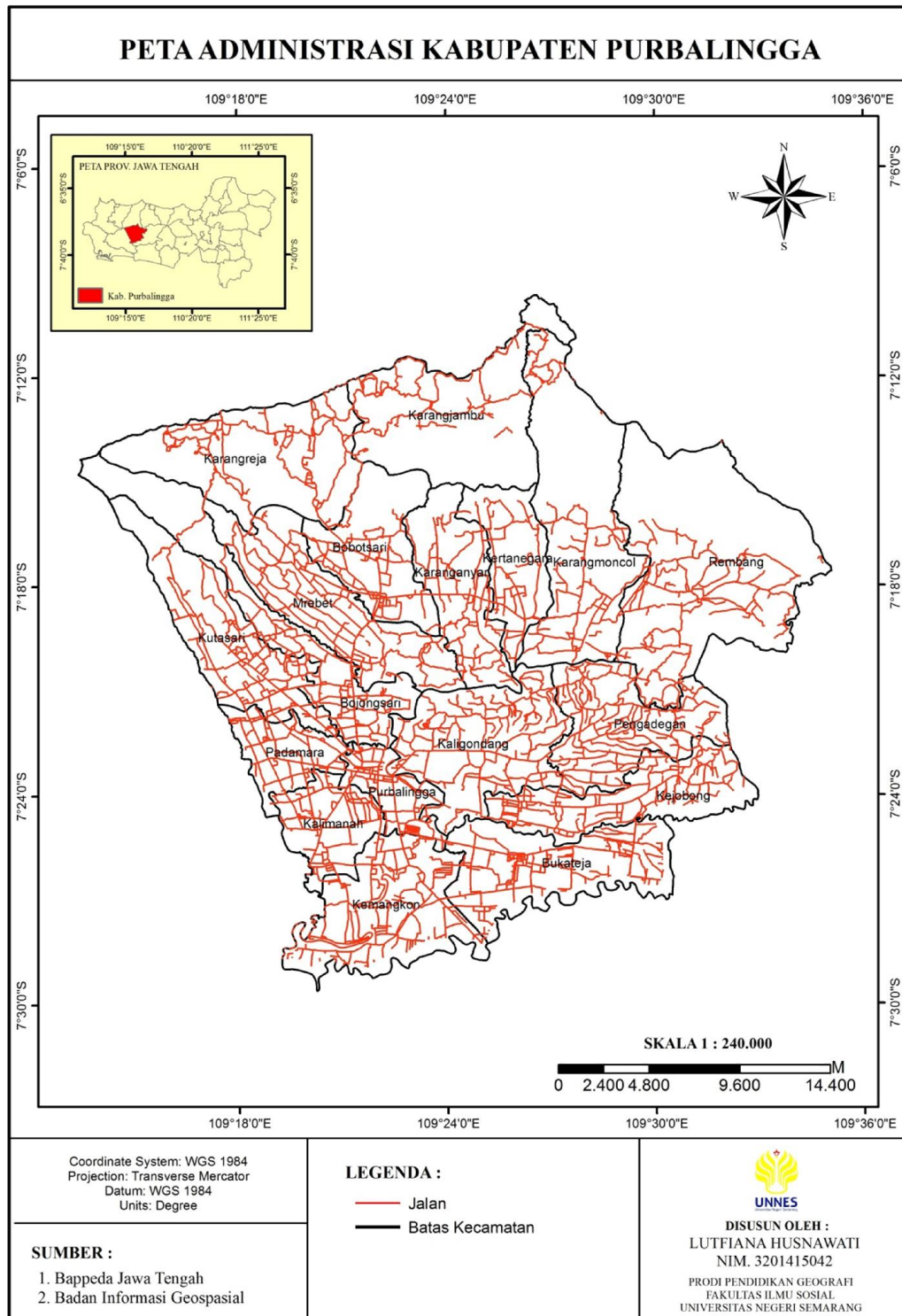
Luas wilayah Kabupaten Purbalingga 77.764,122 ha atau sekitar 2,39% dari luas wilayah provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kabupaten Purbalingga terdiri dari 18 kecamatan dimana yang terluas adalah kecamatan Rembang yaitu 9.159 ha dan terkecil adalah kecamatan Purbalingga dengan luas 1.472 ha. Topografi Kabupaten Purbalingga meliputi dataran tinggi atau perbukitan dan dataran rendah. Wilayah yang memiliki topografi dataran tinggi/pegunungan berada di bagian utara, sedangkan wilayah yang memiliki topografi dataran rendah meliputi wilayah di bagian selatan.

Jumlah penduduk Kabupaten Purbalingga berdasarkan hasil proyeksi tahun 2017 adalah 916.427 jiwa yang terdiri dari 452.723 laki-laki dan 463.704 perempuan. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten

Purbalingga pada tahun 2017 yaitu 0,98% dengan kepadatan 1.178 orang per km². Kecamatan dengan kepadatan tertinggi di Kabupaten Purbalingga adalah kecamatan Purbalingga dengan kepadatan 4.068 orang per km² dan terendah berada di Kecamatan Karangjambu dengan kepadatan 548 orang per km².

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu wilayah yang mengalami pertumbuhan industri paling signifikan. Industri yang paling berkembang di Kabupaten Purbalingga adalah industri pengolahan atau manufaktur seperti industri bulu mata, knalpot, kasur lantai, kayu lapis, dan lainnya. Jumlah industri yang ada di Kabupaten Purbalingga pada tahun Tahun 2017 yaitu 163 yang terdiri dari 56 industri besar dan 107 industri sedang. Sektor industri mampu menyerap tenaga kerja paling banyak dibanding sektor lain selama lima tahun terakhir yaitu sebanyak 156.316 tenaga kerja.

Wilayah administrasi Kabupaten Purbalingga dan batas-batasnya dengan wilayah lain dapat dilihat dari peta administrasi Kabupaten Purbalingga pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1. Peta Administrasi Kabupaten Purbalingga

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Materi Industri SMA/MA Kelas XI

Keberhasilan penyampaian tujuan pada pembelajaran sangat bergantung pada sumber belajar. Sumber belajar yang paling sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah adalah buku teks. Buku teks juga digunakan dalam pembelajaran geografi di sekolah-sekolah kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar dilihat ketersediaan materi pada buku teks yang berhubungan dengan industri. Buku teks Geografi yang diteliti adalah buku *Geografi* untuk SMA/MA kelas XI Kurikulum 2013 revisi terbitan Penerbit Erlangga. Materi yang dikaji pada penelitian ini adalah khusus materi industri di KD 3.4 pada buku *Geografi* terbitan Penerbit Erlangga dianalisis ketersediaan materinya dengan indikator pencapaian kompetensi. Ketersediaan materi yang dibahas dalam penelitian ini berfokus pada penyajian contoh-contoh yang sesuai dengan lingkungan sekitar untuk kebutuhan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual dibutuhkan agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan menghubungkannya dengan keadaan sekitar.

Ketersediaan materi industri dalam buku *Geografi* untuk SMA/MA Kelas XI sesuai dengan indikator akan dianalisis menurut pokok bahasan. Ketersediaan materi pada buku teks dapat dilihat lebih jelas pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Ketersediaan materi industri pada buku *Geografi* untuk SMA/MA Kelas XI

No.	Pokok Bahasan	Materi	Isi Buku Teks
1.	Bahan Industri	Macam-macam bahan industri: 1. Bahan Baku 2. Bahan Mentah 3. Bahan penolong	Konsep mengenai macam-macam bahan industri
		Jenis Industri berdasarkan bahan bakunya: 1. Industri ekstraktif 2. Industri non-Ekstraktif 3. Industri Fasilitatif	Konsep mengenai jenis industri berdasarkan bahan bakunya dan contoh per sektor.
2.	Potensi Sumber Daya untuk Penyediaan Bahan Industri	Sumber Daya Alam	Pengertian dan contoh sumber daya alam yang menyediakan bahan mentah.
		Wilayah Pengembangan Industri (WPI)	Konsep dan tabel wilayah pengembangan industri di Indonesia
3.	Sebaran Sumber Daya untuk Penyediaan Bahan Industri	Wilayah Pusat Pengembangan Industri (WPPI)	Konsep , kriteria, peta WPPI di Indonesia, dan tabel sebaran wilayah pengembangan industri, WPPI, dan industri prioritasnya.

Sumber: Hasil penelitian, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa buku teks *Geografi* untuk SMA/MA Kelas XI terbitan penerbit Erlangga sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi terdapat tiga pokok bahasan. Pokok bahasan yang pertama adalah bahan industri. Materi terbagi menjadi macam-macam bahan industri dan jenis industri berdasarkan bahan bakunya. Macam-macam bahan industri pada buku teks memuat konsep dari masing-masing bahan industri. Dalam buku teks tidak terdapat contoh bahan industri berdasarkan pengelompokannya baik secara umum di

Indonesia maupun yang ada di wilayah sekitar lokasi penelitian. Materi jenis industri berdasarkan bahan bakunya dalam buku berisi pengertian dari masing-masing jenis industri dan contoh berdasarkan sektor. Buku teks memuat materi jenis-jenis industri berdasarkan bahan bakunya berupa konsep dan contoh hanya berdasarkan sektor industri, tidak terdapat contoh industri yang berada di sekitar wilayah atau berdasarkan komoditas.

Pokok bahasan kedua mengenai potensi sumber daya untuk bahan industri. Buku teks mulai menjelaskan dari konsep sumber daya alam dan contohnya yang dapat dijadikan bahan mentah. Potensi sumber daya alam di Indonesia untuk bahan industri juga ditunjukkan melalui konsep Wilayah Pengembangan Industri (WPI) bersama tabel sepuluh wilayahnya. Tabel Wilayah Pengembangan Industri (WPI) hanya memuat wilayah dan provinsi-provinsi yang menjadi wilayah pengembangan industri saja. Buku teks tidak menjelaskan potensi apa yang ada disetiap wilayah-wilayah tersebut. Pokok bahasan yang ketiga adalah sebaran sumber daya alam untuk bahan industri. Pokok bahasan ini dijelaskan dalam buku teks melalui materi mengenai Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI) di Indonesia. Materi pada buku teks dimulai dari konsep mengenai wilayah pusat pertumbuhan industri dan karakteristiknya. Pokok bahasan ini dilengkapi dengan peta Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI) di Indonesia dan tabel mengenai sebaran wilayah pengembangan industri, WPPI, dan industri prioritasnya.

Ketersediaan materi pada buku teks hanya berupa konsep yang masih sangat dasar dan umum. Materi-materi pada buku teks tidak memuat contoh-contoh untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Sehingga, dibutuhkan bahan ajar tambahan yang berisi materi yang mendukung pembelajaran kontekstual untuk menambah pengetahuan siswa terutama mengenai potensi industri di sekitar wilayahnya.

2. Karakteristik Industri

Karakteristik industri merupakan ciri khas dari industri, dalam hal ini industri yang ada di Kabupaten Purbalingga. Hal-hal yang menjadi ciri khas dari industri dan membedakan dengan industri di wilayah-wilayah lain diantaranya:

a. Jenis Industri

Jenis industri merupakan klasifikasi industri dilihat berdasarkan berbagai hal. Jenis industri dapat digolongkan berdasarkan bahan baku, modal, jumlah tenaga kerja, dan produk yang dihasilkan. Jenis Industri di Kabupaten Purbalingga dapat diketahui dengan melihat data nama-nama perusahaan di Kabupaten Purbalingga berdasarkan jenis usaha dan jumlah tenaga kerja. Dari data tersebut dapat diketahui bahan baku, produk yang dihasilkan, dan juga jumlah tenaga kerja. Informasi mengenai perusahaan-perusahaan berdasarkan jenis usahanya di Kabupaten Purbalingga dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Nama-nama Perusahaan dan Jumlah Tenaga Kerja berdasarkan Jenis Usaha di Kabupaten Purbalingga

No	Jenis Usaha	Nama Perusahaan	Tenaga Kerja
1.	Bulu Mata Palsu	PT Best Lady, PT Bintang Mas Triyasa, PT Braling Wisnu Satria, PT Chunil, PT Hyupsung Indonesia, PT International Eyelash, PT Interwork Eyelash, PT Mahkota Triangjaya, PT Midas Indonesia, PT Rosa Sejahtera Eyelash, PT Royal Korindah, PT Shinhan Creatindo, PT Sinar Cendana Abadi, PT Sungshim International, PT Surya Indah Eyelash, PT Tiga Putra Abadi Perkasa, PT Wonjin Indonesia, PT Yejin Beauty Ornament.	15963
2.	Rambut Palsu	PT Bio Takara, PT Boyang Industrial, PT Hanmi Hair Indonesia, PT Hasta Pusaka Sentosa, PT Inbeauty Hair Indonesia, PT Indokores Sahabat, PT Kesan Baru Sejahtera, PT Leyume Persada, PT Milan Indonesia, PT Sophian Indonesia, PT Sunstarindo Wirahusada, PT Sung Chang, PT Utama Mandiri Jaya, PT Yuro Mustika	17108
3.	Perkayuan	PT Bima Nugraha, UD Kartika Bangkit Husada, PT Karya Bhakti Manunggal, PT Majapura, PT Phoenix Agung Prima, CV Purbayasa, CV SN Jaya Prima, CV Utama Mandiri Jaya, PT Wana Makmur Sejahtera	5975
4.	Plastik, Alat Pancing, Manequin, Panci	PT Bintang Catur Adiyasa, PT Central Sarana Pancing, PT Du Dream International, CV Optima Tristar Mikaviel	453
5.	Makanan	PMK Dua Naga, Perusahaan Sohun Gunung Sewu, Perusahaan Mie Kuda Terbang, PT Slamet Langgeng,	579
6.	Minuman (AMDK)	PT Tirta Agung Wijaya, PT Tirta Purbalingga Adijaya	178
7.	Rokok	PT Mitra Katya Triutama	1228
8.	Garment	PT Serasi Gaya Busana	473

Sumber: Data Jumlah Tenaga Kerja Perusahaan menurut Jenis Usaha, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Purbalingga

Berdasarkan data pada tabel 4.2 yang didapat dari data Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Purbalingga, diketahui beberapa jenis usaha industri beserta nama perusahaan yang berada di Kabupaten Purbalingga. Secara keseluruhan berdasarkan data tabel 4.2 jenis usaha bulu mata palsu merupakan jenis usaha dengan perusahaan terbanyak yaitu 18 perusahaan dan diikuti jenis usaha rambut palsu dengan 14 perusahaan. Sedangkan jenis usaha yang hanya memiliki satu perusahaan saja adalah rokok dan garment. Menurut jumlah tenaga kerja, jenis usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah rambut palsu dengan total 17108 tenaga kerja. Sedangkan jenis usaha yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah perusahaan Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) dengan total 178 tenaga kerja. Data tersebut menunjukkan produk industri yang paling banyak dihasilkan di Kabupaten Purbalingga adalah bulu mata dan rambut palsu.

Data pada tabel 4.2 belum digolongkan menurut jenis industrinya. Jenis industri di Kabupaten Purbalingga dapat digolongkan berdasarkan beberapa klasifikasi industri yaitu:

1.) Berdasarkan Bahan Baku

Dilihat dari data jenis usaha perusahaan yang terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Purbalingga dapat diketahui bahan baku produk-produk yang dihasilkan. Berdasarkan klasifikasi industri menurut bahan baku, industri di Kabupaten

Purbalingga termasuk jenis industri ekstraktif dan non ekstraktif. Industri Ekstraktif merupakan industri yang bahan bakunya langsung berasal dari alam seperti hasil pertanian, kehutanan, dan yang lain. Industri-industri di Purbalingga yang merupakan industri ekstraktif berdasarkan hasil penelitian adalah industri minyak kelapa yaitu PMK Dua Naga, industri kayu lapis dan industri air minum dalam kemasan (AMDK) yang terdiri dari PT Tirta Agung Wijaya dan PT Tirta Purbalingga Adijaya. Berdasarkan bahan bakunya, terdapat juga industri non-ekstraktif di Kabupaten Purbalingga. Industri non-ekstraktif adalah industri yang bahan bakunya berupa produk yang dihasilkan oleh industri lain untuk diolah. Industri di Kabupaten Purbalingga yang termasuk pada jenis ini adalah industri bulu mata dan rambut palsu, industri plastik, industri manequin, industri garment, dan industri makanan.

2.) Berdasarkan Tenaga Kerja

Jenis industri di Kabupaten Purbalingga berdasarkan tenaga kerja terdapat dua jenis yaitu industri sedang dan industri besar. Industri sedang merupakan industri yang memiliki tenaga kerja 20-99 orang. Industri di Kabupaten Purbalingga yang termasuk dalam industri sedang seperti beberapa industri bulu mata dan rambut palsu, industri makanan, beberapa industri kayu lapis, CV Optima Tristar Mikaviel, CV Mandiri Argo Sejahtera, dan PMK

Dua Naga. Industri Besar merupakan industri yang memiliki tenaga kerja >99 orang. Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja, industri yang masuk dalam jenis industri besar diantaranya adalah beberapa industri bulu mata dan rambut palsu seperti PT Boyang Industrial, PT Hyupsung Indonesia, PT Indokores Sahabat, dan lainnya. Industri lain yang juga termasuk jenis industri besar adalah beberapa industri perkayuan seperti PT Bima Nugraha, PT Majapura, PT Phoenix Agung Prima, CV Purbayasa. Beberapa industri besar yang hanya berdiri satu saja dilihat dari hasil usahanya yaitu PT Bintang Catur Adiyasa yang menghasilkan plastik, PT Central Sarana Pancing yang menghasilkan alat-alat memancing, Perusahaan Sohun Gunung Sewu yang menghasilkan mie sohun, Perusahaan Mie Kuda Terbang yang menghasilkan mie, PT Mitra Karya Triutama yang menghasilkan rokok, PT Serasi Busana yang menghasilkan Garment, PT Slamet Langgeng yang menghasilkan permen, dan PT Tirta Agung Wijaya yang menghasilkan AMDK.

3.) Berdasarkan Produk yang Dihasilkan

Dilihat dari produk yang dihasilkan sesuai dengan data dari Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Purbalingga, jenis industri di Kabupaten Purbalingga terdiri dari dua jenis yaitu Industri Primer dan Industri Sekunder. Industri primer merupakan industri dimana produk yang dihasilkan tidak perlu pengolahan lebih

lanjut atau bisa langsung digunakan oleh konsumen. Industri yang termasuk dalam jenis industri primer adalah industri-industri makanan, industri garment, industri-industri bulu mata dan rambut palsu, dan lainnya. Sedangkan industri sekunder merupakan industri dimana produk yang dihasilkan memerlukan pengolahan lebih lanjut. Industri yang termasuk dalam industri jenis ini adalah industri-industri perkayuan.

b. Jumlah Industri

Jumlah industri merupakan jumlah keseluruhan industri yang ada di Kabupaten Purbalingga. Industri di Kabupaten Purbalingga sesuai data pada Badan Pusat Statistik terdiri dari industri sedang dan industri besar. Industri sedang merupakan industri yang memiliki tenaga kerja 20-99 orang, dan industri Besar merupakan industri yang memiliki tenaga kerja 100 orang atau lebih. Industri-industri ini tersebar di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Purbalingga. Data mengenai jumlah industri secara keseluruhan maupun masing-masing industri besar dan industri sedang dapat dilihat tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Jumlah Industri menurut Kecamatan di Kabupaten Purbalingga tahun 2017

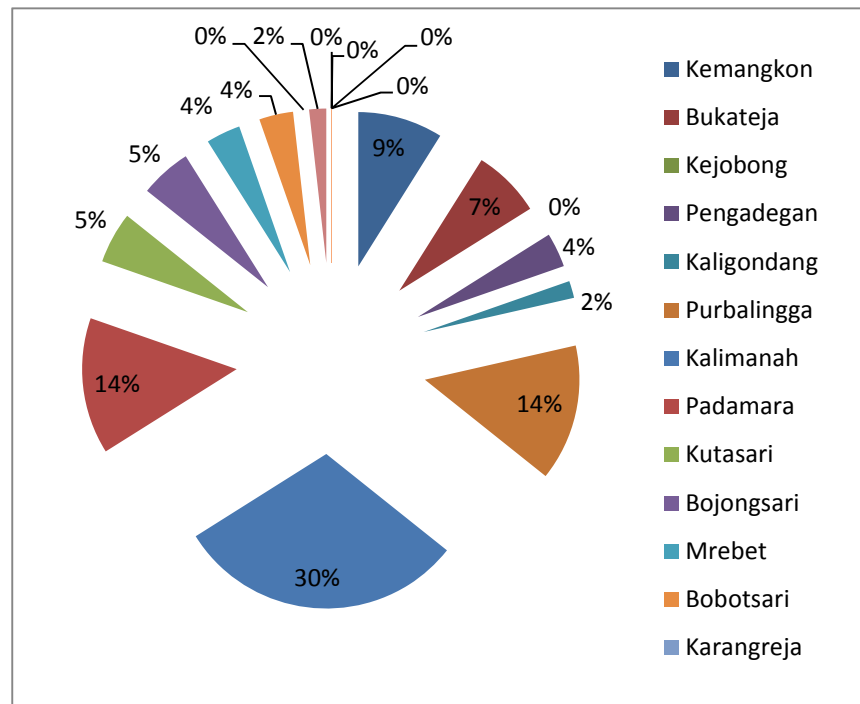
Kecamatan	Jumlah Industri Besar	Jumlah Industri Sedang	Jumlah Total
Kemangkon	5	7	12
Bukateja	4	13	17
Kejobong	-	3	3
Pengadegan	2	10	12
Kaligondang	1	9	10
Purbalingga	8	10	18
Kalimanah	17	7	24
Padamara	8	5	13
Kutasari	3	7	10
Bojongsari	3	4	7
Mrebet	2	10	12
Bobotsari	2	7	9
Karangreja	-	4	4
Karangjambu	1	1	2
Karanganyar	-	1	1
Kertanegara	-	4	4
Karangmoncol	-	2	2
Rembang	-	3	3
Jumlah	56	107	163

Sumber: Data Jumlah Industri, Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga 2018

Jumlah total industri di Kabupaten Purbalingga berdasarkan data pada tabel 4.3 adalah 163 industri. Jumlah tersebut terdiri dari industri besar 56 industri dan industri sedang 107 industri. Secara keseluruhan jumlah industri terbanyak berada di kecamatan Kalimanah yaitu dengan 24 industri, yang juga merupakan kecamatan dengan industri besar terbanyak yaitu 17 industri. Sedangkan kecamatan dengan jumlah industri sedang terbanyak adalah kecamatan Bukateja yaitu 13 industri. Kecamatan yang memiliki jumlah industri paling sedikit adalah Kecamatan Karanganyar yang hanya memiliki 1 industri secara keseluruhan.

Dilihat dari data, industri di Kabupaten Purbalingga banyak berdiri di ibukota Kabupaten dan sekitarnya. Kecamatan dengan industri terbanyak adalah kecamatan Kalimanah, kemudian diikuti oleh Kecamatan Purbalingga, dan kecamatan Bukateja. Kecamatan Kalimanah sebagai wilayah yang memiliki jumlah industri terbanyak ini memang oleh pemerintah dijadikan kawasan industri di Kabupaten Purbalingga. Selain hal tersebut, baik kecamatan Kalimanah, Purbalingga, dan Bukateja merupakan wilayah-wilayah yang memiliki aksesibilitas mudah. Kemudahan aksesibilitas inilah yang juga berpengaruh pada pengoperasian industri terutama dalam hal distribusi.

Industri besar yang berjumlah 56 industri di Kabupaten Purbalingga, tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Kecamatan dengan jumlah industri besar terbanyak adalah kecamatan Kalimanah dengan jumlah 17 industri dan beberapa kecamatan tidak terdapat industri besar. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai persentase jumlah industri setiap kecamatan di Kabupaten Purbalingga dapat dilihat dari gambar 4.2 berikut.



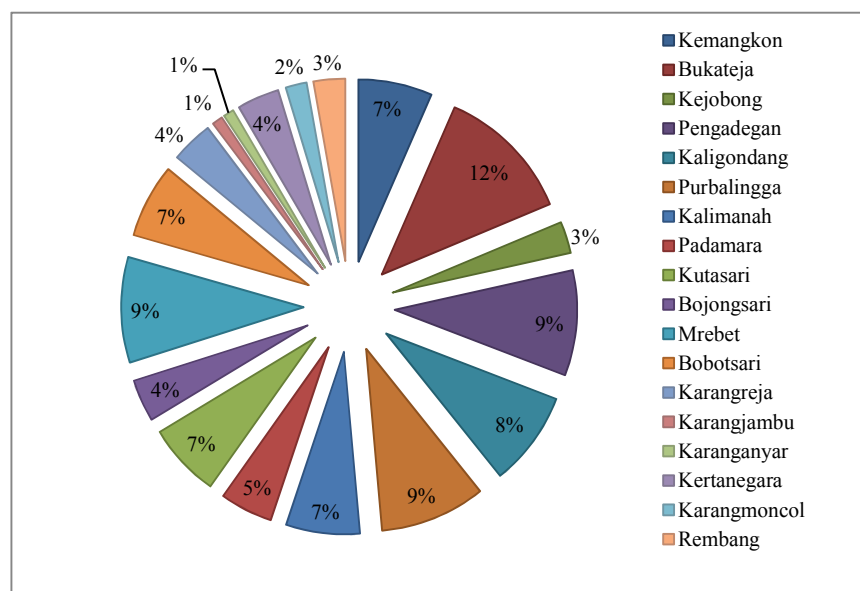
Gambar 4.2. Persentase Jumlah Industri Besar setiap Kecamatan

Dari gambar 4.2, dapat dilihat dari keseluruhan jumlah industri besar di Kabupaten Purbalingga, di Kecamatan Kalimanah terdapat 30% industri besar yang berdiri. Wilayah kecamatan selanjutnya dengan persentase jumlah terbanyak ke dua adalah kecamatan Padamara dan Purbalingga dengan angka sama yaitu 14%. Wilayah kecamatan yang memiliki persentase banyak merupakan wilayah ibukota kabupaten dan sekitarnya dengan aksesibilitas yang baik. Industri besar banyak berdiri di wilayah tersebut dikarenakan dalam operasionalnya, industri besar membutuhkan kemudahan transportasi dan juga membutuhkan banyak tenaga kerja yang juga dipengaruhi oleh aksesibilitas.

Wilayah kecamatan yang memiliki persentase 0% atau tidak terdapat industri besar sama sekali di wilayah tersebut, merupakan

wilayah-wilayah yang aksesibilitasnya sulit. Wilayah tersebut cenderung adalah wilayah-wilayah berupa perbukitan dan pegunungan, juga perbatasan dengan kabupaten lain. Oleh karena hal tersebut, sulit untuk industri besar berdiri di wilayah-wilayah tersebut.

Industri Sedang di Kabupaten Purbalingga menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017 jumlahnya mencapai 107. Industri-industri ini tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Purbalingga. Kecamatan dengan jumlah terbanyak adalah kecamatan Bukateja dengan jumlah 13 industri. Kecamatan dengan industri sedang terbanyak selanjutnya adalah Pengadegan, Purbalingga, dan Mrebet dengan jumlah sama yaitu 10 industri. Untuk melihat lebih jelas jumlah industri kecil menurut kecamatan di Kabupaten Purbalingga, perhatikan gambar 4.3 berikut.



Gambar 4.3. Persentase Jumlah Industri Sedang setiap Kecamatan

Gambar 4.3 menunjukkan persentase jumlah industri sedang setiap kecamatan di Kabupaten Purbalingga. Kecamatan yang memiliki persentase terbesar adalah Bukateja dengan angka 12%. Kecamatan dengan persentase terkecil adalah Kecamatan Karangjambu dan Karanganyar dengan besar persentasenya hanya 1%.

Berbeda dengan industri besar, industri sedang berdiri di semua kecamatan yang ada di kabupaten Purbalingga. Namun, wilayah-wilayah yang memiliki persentase besar tetaplah wilayah dengan aksesibilitas yang mudah. Industri sedang dapat berdiri di seluruh kecamatan dikarenakan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan tidak sebanyak industri besar, sehingga mereka dapat menyerap tenaga kerja lokal yang ada di wilayah-wilayah tersebut meskipun aksesibilitas sulit.

Selain jumlah industri secara keseluruhan setiap kecamatan, diketahui pula jumlah industri selama tahun 2013-2017. Data ini dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri selama rentang waktu lima tahun. Data jumlah industri tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut

Tabel 4.4 Jumlah Industri menurut Kecamatan tahun 2013-2017 di Kabupaten Purbalingga

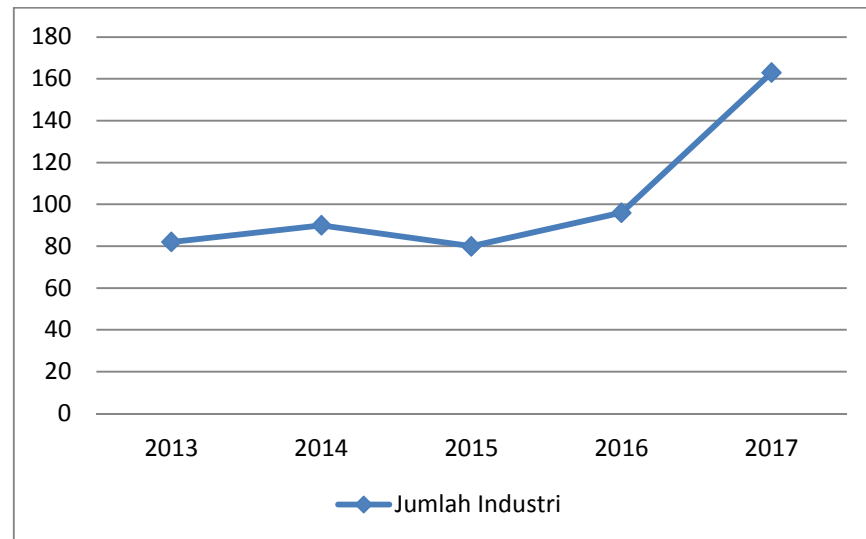
Kecamatan	2013	2014	2015	2016	2017
Kemangkon	7	7	5	7	12
Bukateja	3	3	2	4	17
Kejobong	4	4	2	4	3
Pengadegan	5	5	4	5	12
Kaligondang	11	12	10	13	10
Purbalingga	11	13	12	15	18
Kalimanah	13	16	17	18	24
Padamara	9	9	9	9	13
Kutasari	5	5	7	5	10
Bojongsari	5	5	5	5	7
Mrebet	2	3	1	3	12
Bobotsari	3	2	2	2	9
Karangreja	-	-	-	-	4
Karangjambu	1	3	2	3	2
Karanganyar	1	1	-	1	1
Kertanegara	-	-	-	-	4
Karangmoncol	2	2	2	2	2
Rembang	-	-	-	-	3
Jumlah	82	90	80	96	163

Sumber: Data Jumlah Industri, Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga 2014-2018

Berdasarkan kecamatannya, kecamatan Kalimanah merupakan wilayah yang mengalami peningkatan secara terus menerus selama tahun 2013-2017. Mulai dari 13 industri pada tahun 2013 dan pada tahun 2017 sudah memiliki 24 industri. Peningkatan jumlah industri juga dapat dilihat dari wilayah-wilayah yang pada tahun 2013 tidak memiliki industri sama sekali, pada tahun 2017 semua wilayah sudah memiliki industri meskipun hanya 1 industri.

Dilihat secara keseluruhan selama lima tahun dari 2013-2017, jumlah industri di Kabupaten Purbalingga mengalami fluktuasi. Grafik

perkembangan industri di Kabupaten Purbalingga selama 2013-2017 dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4. Grafik Jumlah Industri 2013-2017

Jumlah industri di Kabupaten Purbalingga menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga pada tahun 2013-2017 seperti yang terlihat dalam grafik, selama lima tahun berturut-turut mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014, jumlah industri naik menjadi 90 yang pada tahun sebelumnya yaitu 2013 berjumlah 82. Tahun 2015 jumlah industri mengalami penurunan menjadi 80 industri, dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan kembali menjadi 96. Tahun 2017 jumlah industri di Kabupaten Purbalingga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu menjadi 163 industri.

Peningkatan dan penurunan jumlah industri ini menunjukkan perkembangan industri di Kabupaten Purbalingga. Pada tahun 2017 menjadi tahun dengan peningkatan paling signifikan. Hal ini

membuktikan bahwa sektor industri di Kabupaten Purbalingga sudah semakin berkembang.

c. Tenaga Kerja

Sektor industri merupakan lapangan pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga. Tenaga kerja ini terbagi dalam tenaga kerja industri besar dan sedang di berbagai kecamatan. Informasi baik tenaga kerja secara keseluruhan ataupun masing-masing industri besar dan sedang di berbagai kecamatan tersebut dapat dilihat lebih jelas pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Jumlah Tenaga Kerja menurut Kecamatan di Kabupaten Purbalingga tahun 2017

Kecamatan	Jumlah Tenaga Kerja		Jumlah Total
	Industri Besar	Industri Sedang	
Kemangkong	1068	335	1403
Bukateja	1319	552	1871
Kejobong	-	144	144
Pengadegan	237	468	705
Kaligondang	840	424	1264
Purbalingga	16799	377	17176
Kalimanah	14748	247	14995
Padamara	6472	231	6703
Kutasari	388	298	686
Bojongsari	998	181	1179
Mrebet	291	390	681
Bobotsari	2750	218	2968
Karangreja	-	156	156
Karangjambu	105	35	140
Karanganyar	-	25	25
Kertanegara	-	120	120
Karangmoncol	-	60	60
Rembang	-	70	70
Jumlah	46015	4331	50346

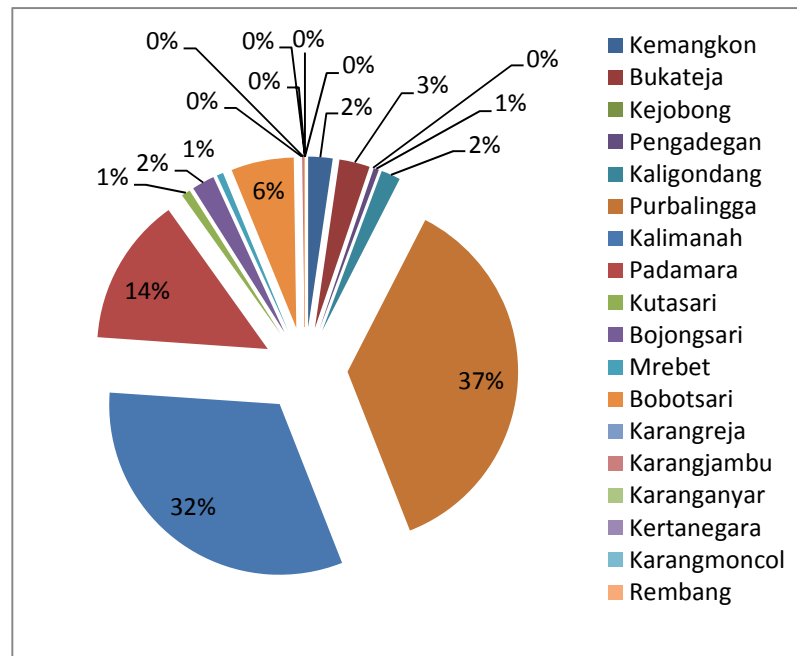
Sumber: Data Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri, Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga 2018

Pertumbuhan sektor industri di Kabupaten Purbalingga sangat berpengaruh terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan. Sektor industri di Kabupaten Purbalingga pada tahun 2015 mampu mengurangi tingkat pengangguran mencapai 5,6% baik industri besar maupun industri sedang. Tenaga kerja pada sektor industri tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan data pada tabel 4.5, jumlah total tenaga kerja pada sektor industri adalah 50.436 tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja tersebut terdiri dari tenaga kerja industri besar yaitu 46.015 tenaga kerja dan industri sedang yaitu 4.331 tenaga kerja. Berdasarkan jumlah total tenaga kerja di sektor industri, kecamatan Purbalingga merupakan kecamatan yang paling banyak menyerap tenaga kerja yaitu 17.176 tenaga kerja. Sedangkan kecamatan dengan jumlah tenaga kerja paling sedikit adalah kecamatan Karanganyar. Tenaga kerja banyak terserap di kecamatan Purbalingga karena wilayah tersebut merupakan wilayah dengan jumlah industri terbanyak kedua dan rata-rata merupakan industri besar. Kecamatan Karangmoncol paling sedikit menyerap tenaga kerja karena hanya berdiri satu industri sedang saja di wilayah tersebut.

Industri-industri besar merupakan industri yang memiliki tenaga kerja >99 tenaga kerja bahkan hingga ribuan. Seluruh tenaga kerja tersebar di kecamatan-kecamatan yang memiliki industri besar.

Jumlah tenaga kerja industri besar setiap kecamatan dapat dilihat lebih jelas melalui gambar 4.5 berikut.



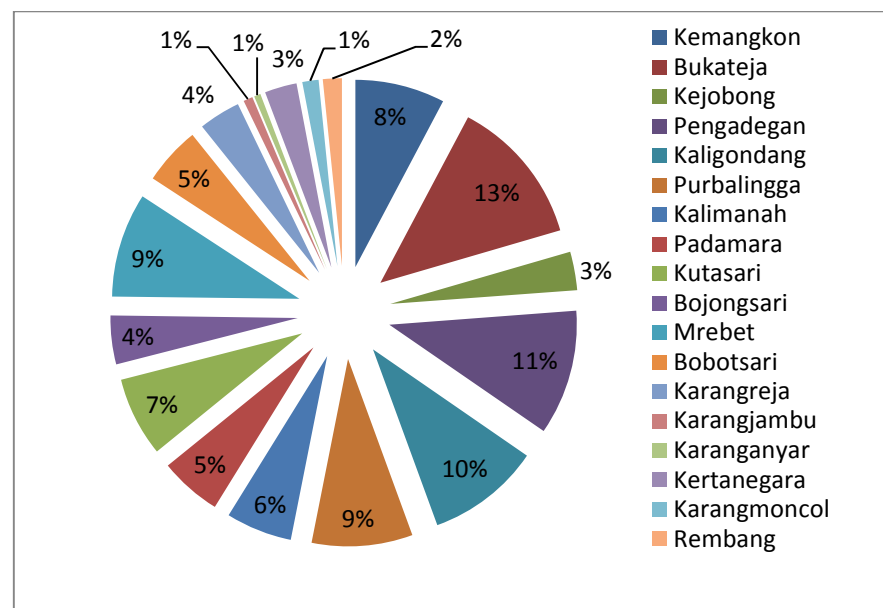
Gambar 4.5. Persentase Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar setiap Kecamatan

Dari gambar 4.5 dapat diketahui bahwa persentase terbesar jumlah tenaga kerja industri besar ada di Kecamatan Purbalingga dengan angka 37%. Wilayah tersebut paling banyak menyerap tenaga kerja karena banyak berdiri industri besar dan salah satunya merupakan industri dengan tenaga kerja terbanyak di Kabupaten Purbalingga. Industri yang dimaksud adalah industri rambut palsu yaitu PT Boyang Industrial dengan jumlah tenaga kerja mencapai 7060 tenaga kerja.

Terdapat beberapa wilayah dengan persentase 0% karena tidak ada sama sekali tenaga kerja pada industri besar di Kecamatan tersebut. Hal ini terjadi karena di wilayah-wilayah tersebut tidak ada

industri besar yang dibangun. Wilayah-wilayah tersebut berada di pegunungan, perbukitan, dan perbatasan dengan Kabupaten lain.

Tenaga kerja industri sedang berada di seluruh Kecamatan di kabupaten Purbalingga, karena seluruh kecamatan terdapat industri sedang. Untuk melihat lebih jelas jumlah tenaga kerja industri sedang setiap kecamatan dapat dilihat melalui gambar 4.6 berikut.



Gambar 4.6. Persentase Jumlah Tenaga Kerja Industri Sedang setiap Kecamatan

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa kecamatan Bukateja merupakan kecamatan dengan persentase terbesar yaitu 13%. Kecamatan Bukateja memiliki jumlah tenaga kerja terbanyak karena memang kecamatan tersebut merupakan wilayah yang memiliki industri sedang terbanyak di Kabupaten Purbalingga.

Kecamatan dengan persentase terkecil yaitu 1% adalah Karangjambu, Karanganyar, dan Karangmoncol. Wilayah-wilayah tersebut merupakan wilayah perbukitan dan pegunungan yang

berbatasan dengan kabupaten lain. Sebagian besar penduduk di wilayah tersebut adalah petani.

Jumlah tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Purbalingga dapat dilihat perkembangannya dalam kurun waktu lima tahun yaitu 2013-2017. Data ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana sektor industri berperan dalam menyerap tenaga kerja dalam beberapa tahun terakhir. Informasi tersebut dapat dilihat lebih jelas pada tabel pada tabel 4.6 berikut.

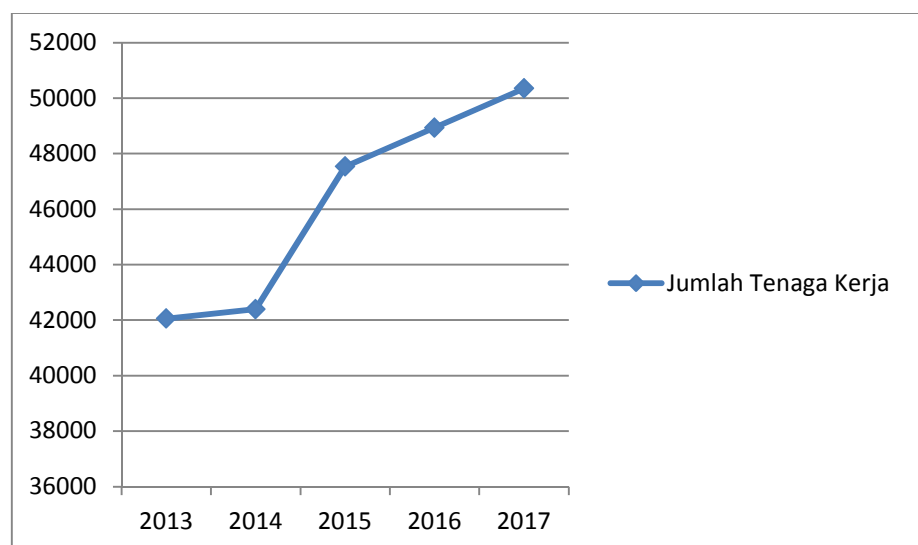
Tabel 4.6 Jumlah Tenaga Kerja Industri menurut Kecamatan tahun 2013-2017 di Kabupaten Purbalingga

Kecamatan	2013	2014	2015	2016	2017
Kemangkon	1015	1017	1176	1340	1403
Bukateja	901	760	763	864	1871
Kejobong	193	192	227	270	144
Pengadegan	189	185	157	192	705
Kaligondang	1513	1506	1415	1549	1264
Purbalingga	16865	16847	16724	17381	17176
Kalimanah	12452	9794	19399	19400	14995
Padamara	6561	5851	5362	5540	6703
Kutasari	483	4335	506	439	686
Bojongsari	554	565	548	548	1179
Mrebet	52	23	23	82	681
Bobotsari	1089	1058	1058	1058	2968
Karangreja	-	-	-	-	156
Karangjambu	30	140	117	153	140
Karanganyar	93	56	-	56	25
Kertanegara	-	-	-	-	120
Karangmoncol	62	68	60	60	60
Rembang	-	-	-	-	70
	42052	42397	47535	48932	50346

Sumber: Data Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri, Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga 2014-2018.

Jumlah tenaga kerja pada bidang industri di Kabupaten Purbalingga menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2013-2017 terus mengalami peningkatan selama lima tahun tersebut. Peningkatan jumlah tenaga kerja paling signifikan terjadi pada tahun 2015 dimana pada tahun sebelumnya yaitu 2014, jumlah tenaga kerjanya 42397 pekerja kemudian naik menjadi 47535. Angka pertambahan jumlah tenaga kerja pada tahun tersebut adalah 5138 pekerja.

Masing-masing wilayah kecamatan ada yang mengalami fluktuasi maupun peningkatan secara terus menerus. Pada tahun 2013-2016 terdapat beberapa kecamatan yang tidak menyerap tenaga kerja dalam bidang industri sama sekali. Hal ini dikarenakan pada tahun 2013-2016 belum berdiri industri di wilayah tersebut baik industri besar maupun sedang. Jumlah tenaga kerja pada sektor industri di Kabupaten Purbalingga tahun 2013-2017 dapat dilihat lebih jelas pada grafik berikut.



Gambar 4.7. Grafik Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri 2013-2017

Dilihat dari gambar 4.7, jumlah tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Purbalingga tahun 2013-2017 terus mengalami peningkatan. Peningkatan paling signifikan terjadi pada tahun 2015 dimana sektor industri mampu mengurangi pengangguran hingga 5,6%. Peningkatan jumlah tenaga kerja setiap tahun selama 2013-2017 membuktikan bahwa sektor industri berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan untuk penduduk Kabupaten Purbalingga.

3. Pola Keruangan Distribusi Industri

Industri di Kabupaten Purbalingga semakin berkembang saat ini ditandai dengan peningkatan jumlah industri. Kabupaten Purbalingga memiliki berbagai macam jenis usaha yang berfokus pada industri pengolahan atau manufaktur seperti yang dibahas pada karakteristik industri. Perkembangan industri ditandai bertambahnya jumlah industri di Kabupaten Purbalingga menjadikan dibangunnya industri-industri yang berlokasi di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimanakah pola keruangan distribusi industri di Kabupaten Purbalingga dan mencari hubungannya dengan teori lokasi industri. Pola sebaran keruangan industri dianalisis dengan teknik analisis Moran, (Ebdon, D., 1988) yang merupakan teknik analisis untuk mengukur pola keruangan data ordinal dan interval dengan unit analisis area. Analisis dilakukan untuk seluruh wilayah Kabupaten Purbalingga dengan unit

analisis kecamatan. Perhitungan untuk mengetahui pola keruangan distribusi industri dapat dilihat pada tabel 4.7 dan 4.8 berikut.

Tabel 4.7 Perhitungan Distribusi Industri dengan Analisis Join Area (Moran, dalam Ebdon, D., 1988)

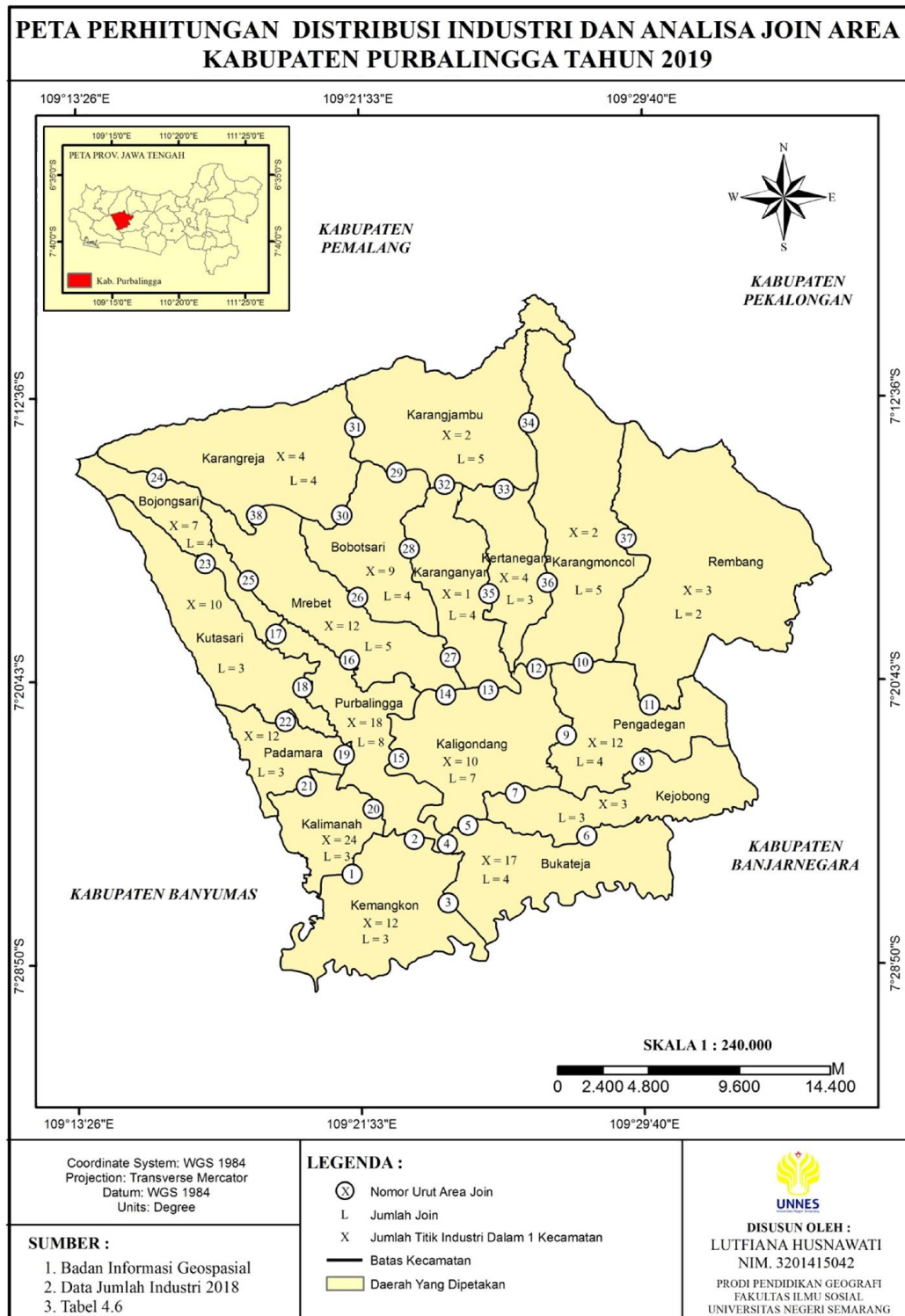
KECAMATAN	L	L ²	NILAI AREA		
			x	$(x - \bar{x})$	$(x - \bar{x})^2$
Kemangkon	3	9	12	2,944444	8,66975
Bukateja	4	16	17	7,944444	63,11419
Kejobong	3	9	3	-6,05556	36,66976
Pengadegan	4	16	12	2,944444	8,66975
Kaligondang	7	49	10	0,944444	0,891974
Purbalingga	8	64	18	8,944444	80,00308
Kalimanah	3	9	24	14,94444	223,3364
Padamara	3	9	13	3,944444	15,55864
Kutasari	3	9	10	0,944444	0,891974
Bojongsari	4	16	7	-2,05556	4,22531
Mrebet	5	25	12	2,944444	8,66975
Bobotsari	4	16	9	-0,05556	0,003086
Karangreja	4	16	4	-5,05556	25,55865
Karangjambu	5	25	2	-7,05556	49,78087
Karanganyar	4	16	1	-8,05556	64,89198
Kertanegara	3	9	4	-5,05556	25,55865
Karangmoncol	5	25	2	-7,05556	49,78087
Rembang	2	4	3	-6,05556	36,66976
Jumlah	74		163		702,9444
Rata-rata			9,055556		

Keterangan: L= jumlah join area, x= jumlah titik industri dalam kecamatan

Sumber : Data Jumlah Industri, Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga 2018 (diolah)

Tabel 4.7 berisi perhitungan dengan Analisis Join Area (Moran).

Unit-unit area yang dimaksud dalam analisis dan area-area yang memiliki join juga berapa jumlahnya secara lebih jelas dapat diketahui pada gambar 4.8 berikut. Gambar 4.8 menjelaskan cara analisis atau prosedur perhitungan, serta disertai kenampakan obyek secara spasial.



Gambar 4.8. Peta Perhitungan Distribusi Industri dan Analisa Join Area

Pembacaan gambar tersebut dilakukan dengan cara, misalnya unit area Kecamatan Pengadegan, $L=4$ artinya memiliki area join (berbatasan langsung) dengan 4 (empat) kecamatan tetangganya yaitu Kecamatan Kaligondang, Kecamatan Karangmoncol, Kecamatan Rembang, dan Kecamatan Kejobong. Kecamatan Pengadegan memiliki nilai $x=12$ yang artinya di wilayah kecamatan tersebut terdapat industri secara keseluruhan yang berada pada 12 titik. Perhitungan untuk analisis selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 Perhitungan Distribusi Industri Analisis Join Area (Moran)
Tahap II

Nomor Join	Nilai pada Join		$(x_i - \bar{x}_i)$	$(x_j - \bar{x}_j)$	$(x_i - \bar{x}_i)(x_j - \bar{x}_j)$
	x_i	x_j			
1	12	24	1,473684	15,8158	23,30749
2	12	18	1,473684	9,8158	14,46539
3	12	17	1,473684	8,8158	12,99171
4	17	18	6,474	9,8158	63,54749
5	17	10	6,474	1,8158	11,75549
6	17	3	6,474	-5,1842	-33,5625
7	3	10	-7,526	1,8158	-13,6657
8	3	12	-7,526	3,8158	-28,7177
9	12	10	1,474	1,8158	2,676489
10	12	2	1,474	-6,1842	-9,11551
11	12	3	1,474	-5,1842	-7,64151
12	10	2	-0,526	-6,1842	3,252889
13	10	1	-0,526	-7,1842	3,778889
14	10	12	-0,526	3,8158	-2,00711
15	10	18	-0,526	9,8158	-5,16311
16	18	12	7,474	3,8158	28,51929
17	18	7	7,474	-1,1842	-8,85071
18	18	10	7,474	1,8158	13,57129
19	18	13	7,474	4,8158	35,99329
20	18	24	7,474	15,8158	118,2073
21	24	13	13,474	4,8158	64,88809
22	13	10	2,474	1,8158	4,492289
23	10	7	-0,526	-1,1842	0,622889
24	7	4	-3,526	-4,1842	14,75349
25	7	12	-3,526	3,8158	-13,4545
26	12	9	1,474	0,8158	1,202489
27	12	1	1,474	-7,1842	-10,5895
28	9	1	-1,526	-7,1842	10,96309
29	9	2	-1,526	-6,1842	9,437089
30	9	4	-1,526	-4,1842	6,385089
31	4	2	-6,526	-6,1842	40,35809
32	2	1	-8,526	-7,1842	61,25249
33	2	4	-8,526	-4,1842	35,67449
34	2	2	-8,526	-6,1842	52,72649
35	1	4	-9,526	-4,1842	39,85869
36	4	2	-6,526	-6,1842	40,35809
37	2	3	-8,526	-5,1842	44,20049
38	12	4	1,474	-4,1842	-6,16751
Jumlah	388	307			620,3049
Rata2	10,53	8,184			

Keterangan : L=jumlah area join, x=jumlah titik industri dalam kecamatan

Sumber : Data Industri, Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga 2018 (diolah peneliti)

Perhitungan selanjutnya, dengan rumus:

$$I = \frac{n \sum_{(c)} (x_i - \bar{x})(x_j - \bar{x})}{J \sum (x - \bar{x})^2}$$

$$I = \frac{18 \times 620,3049}{74 \times 702,9444}$$

$$I = \frac{11.165,4882}{52.017,8856}$$

$$I = 0,2146$$

Jadi, Indeks Moran industri di Kabupaten Purbalingga adalah 0,2168423.

Dari perhitungan Moran didapatkan nilai I bernilai positif, artinya pola industri di Kabupaten Purbalingga adalah mengelompok (*clustered*). Dengan melihat pada gambar 4.8, dapat dilihat bahwa industri sebagian besar mengelompok pada ibukota Kabupaten dan kecamatan-kecamatan sekitarnya. Kecamatan-kecamatan ini diantaranya adalah Purbalingga, Kalimanah, dan Bukateja. Faktor yang menjadikan industri mengelompok di wilayah tersebut adalah kecamatan Kalimanah dijadikan sebagai kawasan industri di Kabupaten Purbalingga sehingga banyak industri berdiri di wilayah tersebut. Selain faktor tersebut, kemudahan aksesibilitas juga menjadi alasan mengapa industri mengelompok di wilayah-wilayah tersebut.

Dikaitkan dengan teori lokasi industri, maka industri yang berdiri di Purbalingga menggunakan teori lokasi berdasarkan tenaga kerja. Kemudahan aksesibilitas tadi juga yang memudahkan industri memperoleh tenaga kerja karena mereka memiliki kemudahan dalam hal

transportasi dan lokasinya mudah dijangkau. Hal lain yang mendukung bahwa berdasarkan teori lokasi industri, industri di Kabupaten Purbalingga adalah berdasarkan tenaga kerja adalah karena bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Bahan-bahan baku ini bukan bersal dari Kabupaten Purbalingga saja akan tetapi mendatangkan dari kabupaten/kota lain, pulau lain, bahkan impor. Setelah selesai produksi, hasil produksi dari industri di Kabupaten Purblingga nantinya akan didistribusikan ke konsumen-konsumen di Kabupaten lain, Provinsi lain, Pulau lain, bahkan di ekspor ke Luar Negeri.

Pola Keruangan Distribusi Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu

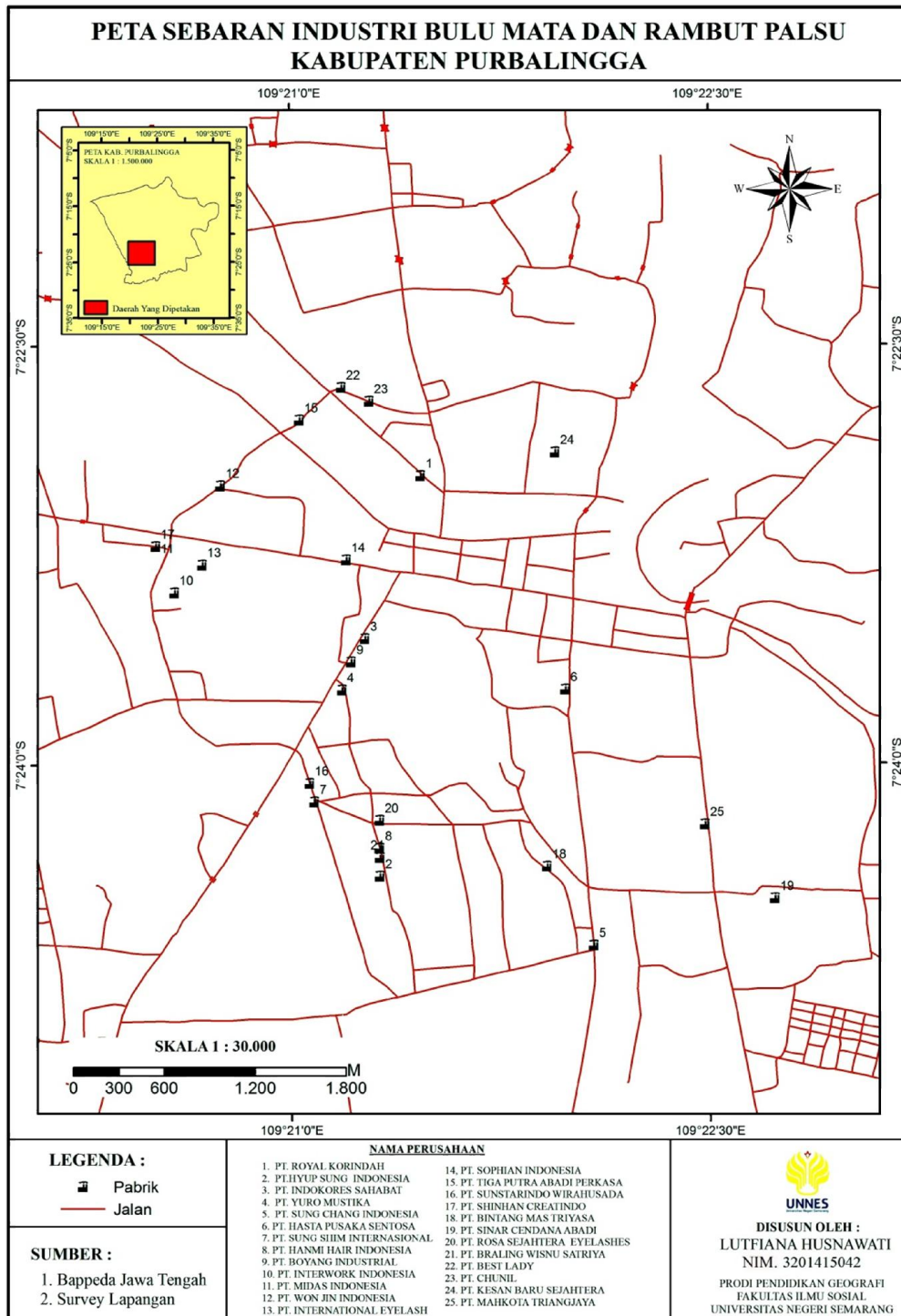
Purbalingga merupakan salah satu wilayah yang mengalami perkembangan industri paling signifikan. Jenis industri yang berkembang adalah industri manufaktur, dan industri bulu mata dan rambut palsu merupakan industri yang paling berkembang. Berdasarkan data Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Purbalingga terdapat 26 (dua puluh enam) perusahaan bulu mata dan rambut palsu yang terdaftar di Kabupaten Purbalingga. Perusahaan-perusahaan bulu mata dan rambut palsu pada data merupakan perusahaan inti atau induk. Nama-nama perusahaan tersebut tertulis dalam lampiran 4 berikut beserta alamatnya dan titik koordinat yang diperoleh dari survey lapangan menggunakan GPS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola keruangan distribusi industri bulu mata dan rambut palsu di Kabupaten Purbalingga.

Pola keruangan tersebut dapat diketahui ukurannya secara kuantitatif agar diketahui apakah memiliki pola seragam (*uniform*), acak (*random*), dan mengelompok (*clustered*). Pendekatan ini disebut analisa tetangga terdekat (Bintarto dkk, 1978:75).

Titik koordinat industri bulu mata dan rambut palsu yang telah diketahui pada lampiran 4 kemudian digunakan untuk memetakan pola persebaran industri bulu mata dan rambut palsu di Kabupaten Purblingga. Dari pemetaan pola persebaran tersebut dihasilkan peta persebaran industri bulu mata dan rambut palsu di Kabupaten Purbalingga seperti pada gambar 4.9.

Dari hasil pemetaan industri bulu mata dan rambut palsu pada gambar 4.9 didapatkan jarak terdekat antara industri bulu mata dan rambut palsu satu dan lainnya. Data jarak antar industri seperti yang terdapat pada tabel 4.9.



Gambar 4.9. Peta Persebaran Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu

Tabel 4.9 Data Jarak Sebaran Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu di Kabupaten Purbalingga

No	Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu	Jarak (m)
1.	PT. Interwork Indonesia – PT. International Eyelash	260,45
2.	PT. Midas Indonesia – PT. Interwork Indonesia	330,79
3.	PT. International Eyelash – PT. Shinhan Creatindo	330,38
4.	PT. Wonjin Indonesia – PT. International Eyelash	536,46
5.	PT. Tiga Putra Abadi Perkasa – PT. Best Lady	349,89
6.	PT. Best Lady – PT. Chunil	205,80
7.	PT. Royal Korindah – PT. PT.Chunil	596,15
8.	PT. Kesan Baru Sejahtera – PT. Royal Korindah	902,53
9.	PT. Sophian Indonesia – PT. Indokores Sahabat	536,46
10.	PT. Boyang Industrial – PT. Indokores Sahabat	179,05
11.	PT. Yuro Mustika – PT. Boyang Industrial	194,26
12.	PT. Hasta Pusaka Sentosa – PT. Indokores Sahabat	1361,28
13.	PT.Sunstarindo Wirahusada–PT.Sungshim international	126,65
14.	PT. Rosa Sejahtera Eyelash – PT. Hanmi Hair Indonesia	184,32
15.	PT. Hanmi Hair Indonesia – PT. Braling Wisnu Satriya	61,44
16.	PT. Hyupsung Indonesia – PT. Braling Wisnu Satriya	122,88
17.	PT. Bintang Mas Triyasa – PT. Sungchang Indonesia	605,62
18.	PT. Mahkota Triangjaya – PT. Sinar Cendana Abadi	673,19
19.	PT. Sinar Cendana Abadi – PT. Sungchang Indonesia	673,19

Sumber: Hasil Pengelolaan Data Koordinat dengan Arcgis

Dari data jarak pada tabel 4.9 dapat dilakukan analisa untuk menentukan pola sebaran melalui perhitungan sesuai dengan teori analisa tetangga terdekat.

Perhitungan untuk menentukan nilai T menggunakan rumus

$$T = \frac{Ju}{Jh}$$

Keterangan:

T = Indeks persebaran tetangga terdekat

Ju = Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga terdekat

Jh = Jarak rata-rata yang diperoleh andai kata semua titik mempunyai pola acak, yang dihitung dengan rumus $= \frac{1}{2\sqrt{p}}$

P = Kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi

Tahap-tahap perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui indeks persebaran tetangga terdekat adalah:

a. Menghitung Ju

Diperoleh dengan membandingkan jumlah jarak tetangga terdekat dengan jumlah titik industri

$$\begin{aligned} Ju &= \frac{\sum j}{\sum N} \\ &= \frac{8230,79}{25} \\ &= 329,2316 \end{aligned}$$

Hasil perbandingan diatas, diperoleh jarak rata-rata untuk satu titik dengan titik tetangga terdekat yakni 329,23 m atau 0,39 km

b. Menghitung P

Diperoleh dari kepadatan jumlah titik (N) dibagi dengan luas wilayah (A).

$$\begin{aligned} P &= \frac{N}{A} \\ &= \frac{25}{777,64} \\ &= 0,032 \end{aligned}$$

Jadi, nilai P adalah 0,032.

c. Menghitung Jh

$$\begin{aligned} Jh &= \frac{1}{2\sqrt{P}} \\ &= \frac{1}{2\sqrt{0,032}} \\ &= \frac{1}{2 \times 0,17} \\ &= \frac{1}{0,34} \\ &= 2,9 \end{aligned}$$

Jadi, nilai Jh adalah 2,9.

d. Menghitung T

$$\begin{aligned} T &= \frac{Ju}{Jh} \\ &= \frac{0,39}{2,9} \\ &= 0,13 \end{aligned}$$

Jadi, nilai T atau indeks persebaran tetangga terdekat industri bulu mata dan rambut palsu di Kabupaten Purbalingga adalah 0,13.

Hasil perhitungan tetangga terdekat menunjukkan hasil nilai T adalah 0,13. Artinya, berdasarkan klasifikasi nilai T pola persebaran industri bulu mata dan rambut palsu adalah mengelompok (*clustered*). Seperti yang terlihat pada gambar 4.9, industri mengelompok di ibukota

kabupaten dan kecamatan sekitarnya seperti Kecamatan Kalimanah dan Kecamatan Padamara.

Dikaitkan dengan teori lokasi industri, pola persebaran industri bulu mata dan rambut palsu ini membuktikan bahwa industri berorientasi pada tenaga kerja. Industri bulu mata dan rambut palsu merupakan industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja, sehingga memerlukan wilayah dengan aksesibilitas yang mudah agar dapat dijangkau oleh tenaga kerja. Kebanyakan tenaga kerja masih mengandalkan angkutan umum sebagai alat transportasi, karena hal tersebutlah industri harus berada di wilayah yang memungkinkan terjangkau oleh angkutan umum dari banyak kecamatan.

Secara teori lokasi industri, industri bulu mata dan rambut palsu tidak berorientasi ke bahan baku dan pasar. Bahan baku industri ini tidak didapat dari wilayah sekitar saja, namun hingga ke luar pulau Jawa. Sedangkan untuk pemasaran hasil industri juga tidak hanya dilakukan di sekitar wilayah industri saja namun ke wilayah kabupaten lain bahkan di ekspor ke negara-negara lain. Berbeda dengan industri bulu mata dan rambut palsu di Kabupaten Purbalingga, industri manufaktur berbasis perikanan di Jawa Timur menurut hasil penelitian Arifin (2006:150) mengelompok si sekitar pusat perdagangan (pasar) dan bahan baku.

4. Struktur Keruangan Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu

Perkembangan industri bulu mata dan rambut palsu di Kabupaten Purbalingga semakin baik beberapa tahun terakhir. Salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan industri bulu mata dan rambut palsu adalah banyaknya permintaan untuk produk yang dihasilkan. Banyaknya permintaan produk hasil produksi ini menjadikan industri-industri harus menghasilkan lebih banyak lagi dari sebelumnya. Untuk memenuhi permintaan tersebut, industri melakukannya dengan membuka cabang industri di Kecamatan lain ataupun di desa-desa, bahkan hingga sampai kerumah-rumah. Beberapa industri yang memiliki cabang baik di Kecamatan maupun di desa dapat dilihat pada tabel 4.10 dan tabel pada lampiran 5 berikut.

Tabel 4.10 Data Cabang Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu (Kecamatan) di Kabupaten Purbalingga

No.	Nama Industri Inti (Induk)	Alamat Industri Cabang (Kecamatan)
1.	PT. Hasta Pusaka Sentosa	Bukateja
2.	PT. Mahkota Triangjaya	Bukateja
3.	PT. Sungchang Indonesia	Bukateja Bobotsari

Sumber: Data Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri, Dinas Tenaga Kerja (diolah peneliti)

Industri cabang yang berada di Kecamatan merupakan anak perusahaan resmi yang didirikan oleh perusahaan inti untuk memenuhi kebutuhan jumlah produksi. Selain dengan mendirikan cabang, adapula industri-industri yang memenuhi kebutuhan jumlah produksi dengan melalui pengepul. Pengepul mendapatkan bahan-bahan untuk kepentingan produksi dari perusahaan inti kemudian membuka perusahaan plasma di

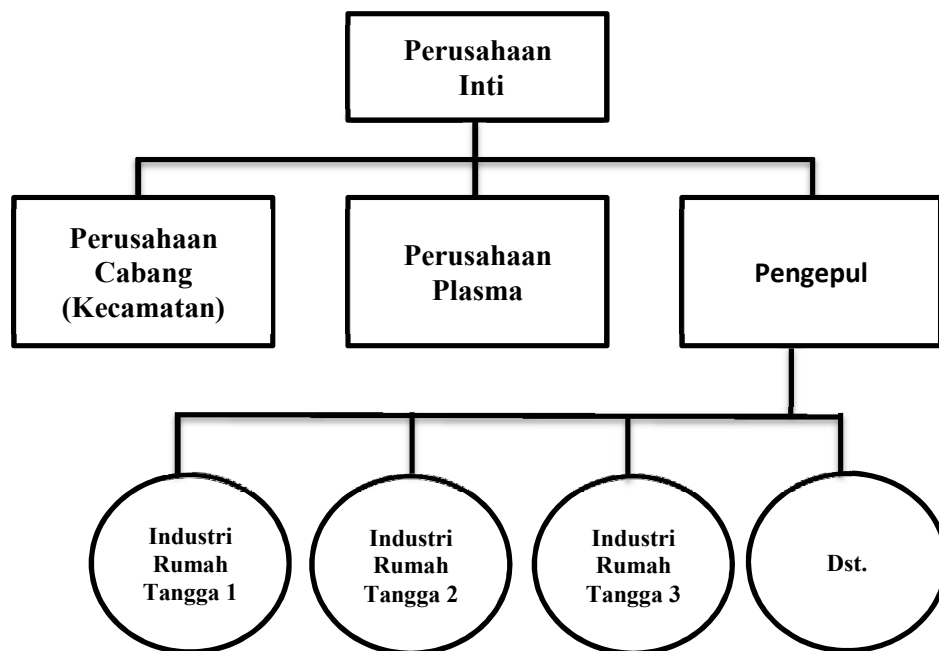
masing-masing desanya dengan pekerja yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Salah satu perusahaan yang menerapkan cara ini adalah PT. Midas Indonesia dimana ada banyak pengepul seperti yang terdaftar dalam tabel pada lampiran 5.

Data pada tabel lampiran 5 merupakan nama pengepul PT. Midas Indonesia dan alamat masing-masing. Seperti yang tertera dalam tabel, jumlah pengepul yang beralamat di Purbalingga adalah 73. Masing-masing dari pengepul nantinya akan memiliki tenaga kerja di desa sesuai alamat untuk memenuhi permintaan. Pengepul juga bisa melakukan produksi dengan cara mengantar kerumah-rumah orang yang ingin bekerja. Tenaga kerja tersebut akan melakukan pekerjaannya di rumah masing-masing dan menyetorkan kembali ke pengepul ketika sudah jadi.

Industri bulu mata dan rambut palsu sebagai industri yang paling berkembang di Kabupaten Purbalingga memproduksi barang yang dipasarkan hingga pasar internasional. Seiring dengan perkembangannya hingga mancanegara, permintaan akan hasil produksi juga semakin naik. Akibat naiknya permintaan inilah, beberapa perusahaan mencari jalan keluar dengan mendirikan anak perusahaan sebagai cabang di kecamatan-kecamatan lain seperti perusahaan pada tabel 4.10. Selain mendirikan cabang di Kecamatan lain, adapula perusahaan yang mendirikan cabang di desa-desa atau disebut perusahaan plasma melalui pengepul sebagai orang yang menghubungkan perusahaan besar dengan tenaga kerja di desa-desa seperti pada tabel lampiran 5. Target tenaga kerja untuk perusahaan

plasma adalah ibu-ibu rumah tangga yang sulit untuk bekerja jauh dari rumah karena harus menjadi ibu rumah tangga juga. Pengepul adapula yang tidak mendirikan perusahaan plasma di desanya, akan tetapi mengantar bahan baku ke rumah-rumah untuk orang-orang yang ingin bekerja rumahan.

Berdasarkan data percabangan industri bulu mata dan rambut palsu, telah membentuk struktur atau tingkatan industri bulu mata dan rambut palsu. Dimulai dari perusahaan inti hingga ke pengrajin rumahan. Struktur atau tingkatan industri bulu mata dan rambut palsu secara lebih jelas digambarkan seperti berikut.



Gambar 4.10. Bagan Struktur Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu

Gambar 4.10 menunjukkan struktur hierarki atau tingkatan industri bulu mata dan rambut palsu di Kabupaten Purbalingga. Tingkatan teratas adalah perusahaan inti atau industri induk. Dibawah perusahaan inti

terdapat perusahaan cabang yang berada di kecamatan-kecamatan. Perusahaan cabang ini langsung berada dibawah perusahaan inti karena memang didirikan untuk memperluas usaha. Dibawah perusahaan inti juga terdapat Perusahaan Plasma yang didirikan didesa-desa. Perusahaan ini didirikan oleh pengepul yang langsung berada dibawah perusahaan inti. Tidak semua pengepul mendirikan perusahaan plasma, akan tetapi adapula yang mengantar kerumah-rumah untuk dikerjakan oleh pengrajin rumahan.

5. Uji Kelayakan Buku Nonteks

Penilaian kelayakan buku nonteks fenomena geografi industri Kabupaten Purbalingga dilakukan oleh ahli materi, media, dan bahasa. Aspek yang dinilai pada validasi terdiri dari aspek materi/isi, aspek penyajian, aspek kegrafikan, dan aspek kebahasaan. Hasil penilaian kelayakan buku nonteks setiap aspek oleh ahli dapat dilihat pada tabel berikut.

4.11 Hasil perhitungan uji kelayakan buku nonteks

No.	Aspek	Validator	Skor (%)	Kriteria
1.	Materi/isi	Ariyani Indrayati, S.Si., M.Sc.	84	Baik
2.	Penyajian	Sriyanto, S.Pd., M.Pd.	91,5	Sangat Baik
3.	Kegrafikan	Sriyanto, S.Pd., M.Pd.	82	Baik
4.	Kebahasaan	Muhamad Burhanudin, S.S., M.A.	84,25	Baik
Rata-rata			85,44	Sangat Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa skor penilaian kelayakan buku nonteks pada aspek materi adalah 84%. Berdasarkan kriteria Puskurbuk, skor tersebut menunjukkan bahwa buku nonteks

dianggap layak dengan predikat baik dari aspek materi. Materi pada buku teks dapat dijadikan sebagai pendukung bahan pembelajaran untuk menambah pengetahuan siswa mengenai industri di lingkungan sekitar. Penilaian kelayakan buku nonteks pada aspek penyajian mendapat skor 91,5%, yang berarti secara penyajian buku nontek sudah layak dengan predikat sangat baik. Selanjutnya pada aspek kegrafikan, penilaian kelayakan buku nonteks memperoleh skor 82%. Berdasarkan kriteria, buku nonteks dilihat dari aspek kegrafikan sudah layak dengan predikat baik. Selanjutnya, skor penilaian kelayakan buku nonteks pada aspek kebahasaan adalah 84,25%. Sesuai dengan kriteria penilaian, buku nonteks dilihat dari aspek kebahasaan sudah layak dengan predikat baik.

Rata-rata skor penilaian kelayakan buku nonteks dari seluruh aspek adalah 85,44%. Berdasarkan kriteria, buku nonteks fenomena geografi industri Kabupaten Purbalingga dinyatakan layak dengan predikat sangat baik. Hasil penilaian kelayakan buku nonteks ini menunjukkan bahwa buku nonteks dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah sebagai strategi literasi pada materi industri.

6. Respons Guru terhadap Buku nonteks

Hasil penelitian kebutuhan bahan ajar pada materi industri dari buku penerbit Erlangga adalah belum terdapatnya materi yang memuat contoh-contoh kontekstual sesuai dengan lingkungan sekitar. Materi pada buku hanya memuat konsep dan contoh-contoh yang umum, sehingga dibuat bahan ajar berupa buku nonteks yang berisi fenomena geografi industri di Kabupaten Purbalingga untuk mendukung pembelajaran kontekstual sekolah-sekolah di Kabupaten Purbalingga. Buku nonteks ini disusun berdasarkan hasil penelitian keruangan industri kabupaten

Purbalingga sebagai *output*, kemudian dapat digunakan oleh guru untuk bahan ajar tambahan materi yang berkaitan dengan industri.

Langkah selanjutnya setelah dibuat buku nonteks adalah meneliti respons guru terhadap buku nonteks tersebut. Penelitian ini dilakukan kepada 10 responden yang sesuai dengan kriteria sampel. Responden merupakan guru SMA negeri se-kabupaten Purbalingga, dimana satu sekolah diwakili oleh satu responden. Daftar nama dan asal sekolah responden dapat dilihat pada lampiran.

Hasil penelitian respons guru terhadap buku nonteks sebagai bahan ajar tambahan yang diperoleh melalui angket dari 10 responden menunjukkan hasil baik. Hasil penelitian dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Respons Guru terhadap Buku nonteks

No . Responden	Skor	Persentase (%)	Kriteria
1	60	83,33	Sangat Baik
2	54	75,00	Baik
3	56	77,78	Baik
4	54	75,00	Baik
5	40	55,56	Tidak Baik
6	56	77,78	Baik
7	55	76,39	Baik
8	63	87,50	Sangat Baik
9	56	77,78	Baik
10	58	80,56	Baik
Jumlah	522	766,67	
Rata-rata	55,2	76,67	Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2019.

Hasil pengisian angket respons guru dari 10 responden terdapat respons dengan kriteria sangat baik berjumlah 2, baik berjumlah 7, tidak baik berjumlah 1, dan sangat tidak baik berjumlah 0. Skor tertinggi dari penelitian ini adalah 63 dan terendah 40. Rata-rata nilai persentase semua

respons guru terhadap buku nonteks adalah 76,67% yang berarti masuk dalam kriteria baik. Hasil rata-rata persentase respons guru pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki respons atau tanggapan yang baik terhadap buku nonteks fenomena geografi untuk dijadikan sebagai bahan ajar tambahan kelas XI materi industri untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diartikan bahwa buku nonteks layak dan dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan pada pembelajaran SMA Kelas XI di Kabupaten Purbalingga untuk menambah pengetahuan kontekstual.

C. Pembahasan

Buku teks sebagai sumber belajar yang digunakan guru-guru SMA di Kabupaten Purbalingga terutama terbitan penerbit Erlangga sudah memuat pokok bahasan utama sesuai dengan indikator kompetensi pada KD 3.4 SMA kelas XI yang berhubungan dengan industri. Isi dari buku teks ini memuat konsep, fakta, dan data namun belum memuat materi yang sesuai dengan lingkungan sekitar. Menurut pembahasan pada penelitian Aksa (2018:5) pada kurikulum 2013 untuk bidang studi geografi tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tidak hanya ranah kognitif tingkat pengetahuan dan pemahaman saja, namun menghendaki siswa untuk berfikir kritis dan analitis. Buku teks yang hanya menyajikan fakta, data, dan konsep saja membuat pembelajaran geografi tidak lebih dari menghafal data dan konsep. Sejalan dengan pernyataan Tanjung (2015:25) pada penelitiannya bahwa bahan ajar yang dipakai oleh guru belum memperhatikan kondisi sekitarnya, karena pada

umumnya guru menggunakan bahan ajar komersial dibandingkan membuat bahan ajar sendiri. Menurut pandangan Walkington, dkk (2017) dalam (Aksa, 2018:5) buku teks yang berisi fakta dan terlalu banyak konsep bertentangan dengan tujuan pembelajaran geografi di sekolah yaitu untuk membentuk *geocapabilities*. *Geocapabilities* yang dimaksud meliputi kemampuan imajinasi geografi, kemampuan berfikir integratif dengan lingkungan, dan berfikir spasial.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan strategi literasi untuk menambah pengetahuan kontekstual berupa buku nonteks, sebagai pendamping tambahan buku teks yang dipakai sebagai sumber belajar. Solusi ini sejalan dengan hasil penelitian Banowati (2007:158) yang mengungkapkan bahwa buku teks yang digunakan dalam pembelajaran Geografi dapat digunakan sebagai media pembelajaran namun harus didukung buku-buku lain. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian respons guru terhadap buku nonteks yang berdasarkan hasil validasi sudah layak dengan predikat sangat baik. Hasil respons guru terhadap buku nonteks menunjukkan respons guru rata-rata dalam kriteria baik meskipun belum pada semua aspek.

Respons guru pada aspek isi buku nonteks mendapatkan skor tertinggi, hal ini membuktikan bahwa isi buku nonteks menarik minat guru untuk menggunakannya sebagai bahan ajar berbasis kontekstual. Guru setuju bahwa isi buku nonteks tegas dan tidak menimbulkan banyak tafsir, bahasa dan kalimat yang digunakan singkat, jelas, dan mudah dipahami. Isi buku nonteks

memuat informasi yang *up to date* dan berisi contoh kontekstual materi industri. Aspek yang memiliki skor paling rendah pada penelitian respons guru adalah materi. Guru menganggap bahwa keterkaitan dengan materi pokok hanya sedikit dalam buku nonteks, karena buku nonteks tidak memuat materi berupa konsep sehingga guru tidak bisa memanfaatkannya secara terus menerus dalam pembelajaran. Aspek lainnya yaitu tampilan dan kegunaan juga baik. Guru merasa tampilan buku nonteks menarik dan inovatif dalam penyajian materi. Respons guru terhadap kegunaan buku nonteks menjelaskan bahwa buku nonteks dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemberian contoh atau materi kontekstual. Buku nonteks digunakan dalam pembelajaran untuk menambah pengetahuan peserta didik dan membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan hasil penelitian Rofiah (2015) yang menunjukkan buku pengayaan pengetahuan berbasis kontekstual pada materi optik sebagai media dapat menambah pengetahuan siswa.

Langkah awal yang dilakukan dalam menyusun buku nonteks adalah menganalisis kebutuhan bahan ajar apa yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran kontekstual materi industri. Sesuai dengan analisis kebutuhan bahan ajar tujuan pertama, yaitu belum terdapatnya materi dan contoh yang mendukung pembelajaran kontekstual pada buku teks terbitan Penerbit Erlangga. Pembuatan bahan ajar kontekstual mendukung tercapainya tujuan pembelajaran geografi yaitu kemampuan berfikir integratif dengan lingkungan berupa respons terhadap isu-isu di lingkungan sekitar. Selain hal

tersebut, bahan ajar kontekstual juga membantu mencapai tujuan kemampuan berfikir spasial peserta didik dengan mengenali pola variasi lokasi di permukaan bumi pada suatu fenomena geosfer yang pada penelitian ini dikhususkan pada fenomena geografi industri. Materi pada SMA kelas XI berkaitan dengan industri, dimana industri merupakan sektor yang paling berkembang di Kabupaten Purbalingga sehingga menimbulkan banyak fenomena. Salah satu fenomena yang muncul dari perkembangan industri adalah fenomena geografi industri. Fenomena geografi industri dapat dikaji untuk kemudian dijadikan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran untuk menunjang pembelajaran kontekstual. Pengembangan bahan ajar ini sesuai dengan hasil penelitian Tanjung (2015:29) yaitu ditemukan fakta bahwa perlu adanya usaha dari pendidik untuk mengembangkan bahan ajar yang dibutuhkan dan mengangkat kearifan lokal wilayah sekitar. Cara paling efektif menyampaikan materi adalah dengan dibuat bahan ajar tambahan dalam bentuk buku nonteks.

Kebutuhan bahan ajar untuk sekolah-sekolah di Kabupaten Purbalingga adalah materi mengenai fenomena geografi industri yang terjadi. Materi ini diperoleh dari hasil penelitian mengenai karakteristik industri, pola persebaran industri, dan struktur keruangan industri. Materi-materi dari hasil penelitian dikemas dalam bentuk buku nonteks yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan guru dan memberikan pedoman untuk melakukan pembelajaran kontekstual. Analisis kebutuhan bahan ajar ini juga dapat menambah pengetahuan guru-guru khususnya di Kabupaten Purbalingga

bagaimana cara menyusun bahan ajar untuk mendukung pembelajaran. Menurut Tanjung (2015:25) faktor dasar dalam permasalahan guru mengembangkan bahan ajar adalah kemampuan guru masih kurang dan guru tidak tahu bagaimana cara menyusunnya.

Setelah dilakukan analisis kebutuhan bahan ajar pada materi industri, selanjutnya dilakukan penelitian mengenai fenomena geografi industri Kabupaten Purbalingga yang meliputi karakteristik, pola keruangan distribusi industri, dan struktur keruangan industri bulu mata dan rambut palsu. Pembahasan mengenai isi materi yang akan dibuat buku nonteks adalah sebagai berikut.

1. Karakteristik Industri

a. Jenis Industri

Jenis industri kabupaten Purbalingga terdiri dari beberapa klasifikasi yaitu bahan baku, produk yang dihasilkan dan jumlah tenaga kerja. Secara keseluruhan dari semua klasifikasi industri, hasil penelitian menunjukkan industri bulu mata palsu merupakan jenis usaha terbanyak di kabupaten Purbalingga diikuti industri rambut palsu pada urutan kedua. Industri tersebut merupakan industri yang paling berkembang karena hasil industri sudah mencapai pasar internasional dengan diekspor ke berbagai negara bukan hanya di asia tetapi juga negara-negara benua lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lestari (2010) yang menyebutkan hasil produksi industri besar Kabupaten Purbalingga dipasarkan sebagian besar ke luar negeri

(ekspor). Keberhasilan pemasaran hasil industri tersebut membuat permintaan akan bulu mata palsu dan rambut palsu terus menerus ada atau bahkan meningkat yang menjadikan banyak berdirinya perusahaan-perusahaan. Banyaknya perusahaan yang berdiri juga mempengaruhi jumlah tenaga kerja pada industri bulu mata maupun rambut palsu. Industri rambut palsu merupakan jenis usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Purbalingga dengan total jumlah tenaga kerja terbanyak yaitu PT.Boyang Industrial.

Jenis industri kabupaten Purbalingga secara khusus diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal diantaranya adalah bahan baku, tenaga kerja, dan produk yang dihasilkan. Jenis industri berdasarkan bahan baku terdiri dari dua jenis yaitu industri ekstraktif dan industri non-ekstraktif. Perusahaan yang termasuk industri ekstraktif di kabupaten Purbalingga adalah perusahaan minyak kelapa perusahaan kayu lapis, dan perusahaan air minum dalam kemasan (AMDK). Perusahaan ini termasuk kedalam industri ekstraktif karena bahan industri perusahaan ini merupakan bahan yang didapatkan langsung dari alam yaitu kelapa dan air yang diperoleh dari mata air. Selain perusahaan minyak kelapa dan air minum dalam kemasan, perusahaan lain yang berdiri di kabupaten Purbalingga termasuk jenis industri non-ekstraktif. Perusahaan tersebut termasuk industri non ekstraktif karena bahan industri yang digunakan tidak diperoleh

langsung dari alam melainkan hasil produksi industri lain seperti perusahaan plastik, garment, dan perusahaan makanan.

Jenis industri kabupaten Purbalingga berdasarkan tenaga kerja pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu industri sedang dan industri besar. Perusahaan yang masuk dalam industri sedang merupakan perusahaan cabang industri bulu mata dan rambut palsu yang memiliki target produksi sebagian kecil dari perusahaan inti. Perusahaan lain yang termasuk dalam jenis ini merupakan perusahaan-perusahaan yang pasar hasil produksinya masih di sekitar tempat produksi saja. Permintaan hasil produksi pada perusahaan yang termasuk dalam industri sedang masih dapat terpenuhi dengan tenaga kerja yang tidak banyak. Industri besar umumnya merupakan perusahaan-perusahaan yang pemasaran produknya sampai ke wilayah luar lokasi perusahaan atau ekspor sesuai dengan hasil penelitian Lestari (2010) yaitu hasil produksi industri besar sebagian besar diekspor ke luar negeri. Hasil penelitian Lestari (2010) menyebutkan jenis industri yang termasuk dalam industri besar diantaranya adalah industri rambut, pengolahan kayu, keramik, makanan, makanan ringan, dan pengaspalan. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri besar memiliki tenaga kerja banyak untuk memenuhi permintaan yang datang dari wilayah lain atau bahkan negara dan benua lain.

Klasifikasi jenis industri yang terakhir adalah berdasarkan produk yang dihasilkan. Terdapat dua jenis industri berdasarkan klasifikasi ini yaitu industri primer dan industri sekunder. Perusahaan yang termasuk dalam industri primer menghasilkan barang yang tidak perlu diproses lebih lanjut atau dapat langsung digunakan. Industri primer diantaranya adalah perusahaan makanan dimana hasilnya dapat langsung dimakan atau digunakan untuk memasak tanpa proses lebih lanjut. Terdapat pula industri garment dan bulu mata dimana hasilnya dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan *fashion*. Jenis industri berdasarkan produk yang dihasilkan kedua adalah industri sekunder. Perusahaan yang termasuk industri ini adalah industri-industri perkayuan. Industri ini termasuk industri sekunder karena harus melalui pengolahan lebih lanjut untuk dapat digunakan. Seperti kayu lapis yang harus melalui proses lebih lanjut hingga menjadi meubel.

b. Jumlah Industri

Karakteristik industri kabupaten Purbalingga dilihat dari jumlah industrinya yaitu industri besar memiliki jumlah yang lebih sedikit dibanding industri sedang. Jumlah industri terbanyak secara keseluruhan berada di kecamatan Kalimanah yang juga merupakan wilayah dengan industri besar terbanyak. Wilayah ini memiliki jumlah industri terbanyak karena ditetapkan sebagai kawasan industri kabupaten Purbalingga. Selain merupakan kawasan industri, faktor

lain yang menjadikan wilayah ini memiliki jumlah industri terbanyak adalah wilayahnya berada di dekat ibu kota Kabupaten sehingga aksesibilitasnya mudah. Aksesibilitas yang mudah dibutuhkan untuk menarik tenaga kerja karena kebanyakan industri yang berdiri di kabupaten Purbalingga merupakan industri padat karya sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja dari berbagai wilayah di kabupaten Purbalingga. Tenaga kerja yang berasal dari wilayah diluar kecamatan Kalimanah tidak akan kesulitan bekerja karena lokasi industri ini memungkinkan dijangkau dengan angkutan umum.

Berbeda dengan industri besar, jumlah industri sedang terbanyak berada di kecamatan Bukateja. Industri sedang yang berada di wilayah ini merupakan cabang-cabang industri besar yang berada di Kalimanah dan industri-industri yang tidak padat karya seperti industri perkayuan. Hal tersebut membuat industri sedang tidak terlalu banyak membutuhkan tenaga kerja karena masih dapat dipenuhi oleh tenaga kerja setempat. Kecamatan Bukateja memiliki jumlah industri sedang terbanyak meskipun berada di perbatasan dengan Banjarnegara dan tidak begitu dekat dengan kota, namun wilayah ini masih memiliki aksesibilitas yang bagus dan masih mudah dijangkau lokasinya untuk distribusi hasil industri. Bahkan dalam berita Radar Banyumas pada Agustus 2016 disebutkan bahwa kecamatan Bukateja masuk sebagai salah satu kandidat kawasan industri kabupaten Purbalingga yang baru.

Setiap kecamatan di kabupaten Purbalingga tidak seluruhnya memiliki industri besar. Kecamatan yang tidak memiliki industri besar merupakan kecamatan yang berada di wilayah pegunungan atau perbukitan di bagian utara Purbalingga atau wilayah yang berada di perbatasan. Aksesibilitas pada wilayah ini sulit baik medan maupun transportasinya, sehingga tidak bisa mendirikan industri besar yang mengharuskan memiliki banyak tenaga kerja. Wilayah ini sulit dijangkau oleh seluruh tenaga kerja yang ada di Purbalingga dan sulit untuk distribusi hasil industri pula.

Berbeda dengan industri besar, industri sedang tersebar di seluruh kecamatan di kabupaten Purbalingga. Kecamatan yang memiliki jumlah industri sedang terkecil merupakan kecamatan yang wilayahnya berupa pegunungan dan perbukitan. Industri sedang yang berdiri di wilayah tersebut merupakan industri-industri yang kebutuhan akan tenaga kerjanya dapat dipenuhi dari orang-orang sekitar saja.

Jumlah industri secara keseluruhan pada tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi, namun kecamatan Kalimanah merupakan kecamatan yang terus mengalami kenaikan jumlah industri. Hal ini terpengaruhi karena wilayah tersebut merupakan wilayah kawasan industri sehingga banyak industri dibangun. Perkembangan industri di kabupaten Purbalingga dilihat dari jumlah industri selama 2013-2017 mengarah ke perkembangan yang positif. Peningkatan paling

signifikan terjadi pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa Purbalingga semakin terbuka untuk investasi. Industri yang banyak bertambah pada tahun tersebut adalah industri bulu mata dan rambut palsu karena memang Purbalingga terkenal dengan produk tersebut. Selain karena faktor pemerintah yang terbuka untuk investasi, perkembangan industri bulu mata dan rambut palsu dasarnya didorong oleh sejarah salah satu desa di Kabupaten Purbalingga yang pada jaman dahulu menciptakan sanggul dari rambut manusia yang lama kelamaan berinovasi menjadi bulu mata dan rambut palsu sehingga menarik investor.

c. Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja kabupaten Purbalingga paling banyak diserap oleh sektor industri, dimana sebagian besar tenaga kerjanya adalah perempuan. Industri yang paling berkembang di Purbalingga yaitu bulu mata dan rambut palsu menggunakan jasa tenaga kerjaperempuan untuk kegiatan produksinya, dengan alasan perempuan lebih ulet dan teliti dibanding laki-laki. Proses produksi pada kedua industri yang paling berkembang sangat membutuhkan dua hal tersebut. Perkembangan industri di Purbalingga sangat berperan dalam pengurangan tingkat pengangguran.

Jumlah tenaga kerja berbanding terbalik dengan jumlah industri, dimana pada jumlah industri, industri besar lebih sedikit jumlahnya dibanding industri sedang namun jumlah tenaga kerja

industri besar lebih banyak dibanding industri sedang. Kecamatan dengan jumlah tenaga kerja terbanyak pada sektor industri adalah kecamatan Purbalingga yang juga merupakan wilayah dengan jumlah tenaga kerja industri besar terbanyak. Hal ini dikarenakan kecamatan Purbalingga merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah industri besar terbanyak, dimana salah satunya merupakan perusahaan yang memiliki tenaga kerja paling banyak di Purbalingga. selain hal itu kecamatan Purbalingga merupakan pusat kota sehingga banyak tenaga kerja yang tertarik untuk bekerja karena kemudan aksesibilitas dan keterjangkauan terutama transportasi. Sedangkan kecamatan yang tidak memiliki industri besar satupun, tidak memiliki tenaga kerja juga.

Berbeda dengan tenaga kerja industri besar, tenaga kerja pada industri sedang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Purbalingga karena memang industri sedang ada di seluruh kecamatan Purbalingga. Jumlah tenaga kerja industri sedang berbanding lurus dengan jumlah industrinya. Kecamatan Bukateja merupakan wilayah yang memiliki jumlah industri terbanyak, sehingga wilayah tersebut juga memiliki tenaga kerja industri sedang terbanyak. Sedangkan wilayah yang memiliki jumlah industri sedang sedikit, merupakan wilayah yang tenaga kerjanya juga paling sedikit.

Berbeda dengan jumlah industrinya yang mengalami fluktuasi, jumlah tenaga kerja pada sektor industri selama 2013-2017 terus

mengalami peningkatan. Sektor industri terbukti sangat berpengaruh dalam ketersediaan lapangan pekerjaan di kabupaten Purbalingga. Ketersediaan lapangan pekerjaan ini membantu mengurangi angka pengangguran yang cukup signifikan dan membuat perekonomian di kabupaten Purbalingga menjadi lebih baik.

2. Pola Keruangan Distribusi Industri

Pola keruangan distribusi industri kabupaten Purbalingga berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis Moran adalah mengelompok (*clustered*). Hasil ini juga dapat dilihat pada gambar 4.8 yaitu peta persebaran industri kabupaten Purbalingga. Peta menunjukkan bahwa industri mengelompok di bagian selatan wilayah Purbalingga yang sebagian besar wilayahnya berupa dataran, wilayah ini merupakan ibu kota kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian Lestari (2010) juga menunjukkan bahwa persebaran industri besar di Kabupaten Purbalingga memiliki pola persebaran mengelompok pada wilayah fisiografis yang datar hingga landai. Faktor yang membuat industri mengelompok adalah terdapat kawasan industri pada wilayah tersebut lebih tepatnya di kecamatan Kalimanah. Sejalan dengan hasil penelitian Shalihati (2016) yang menunjukkan bahwa persebaran industri besar di Kabupaten Purbalingga banyak terfokus di Kecamatan Kalimanah, Purbalingga, dan Padamara. Selain hal tersebut, kemudahan aksesibilitas juga merupakan hal yang perlu dipertimbangkan dalam membangun industri. Lokasi industri ini mudah dijangkau oleh tenaga kerja dari seluruh wilayah

kecamatan di Purbalingga dengan kemudah transportasi. Wilayah ini merupakan wilayah yang reliefnya datar, sehingga mudah untuk melakukan pembangunan.

Dikaitkan dengan teori lokasi industri, maka industri yang berdiri di Purbalingga merupakan industri yang berorientasi pada tenaga kerja. Hasil penelitian Lestari (2010) juga mengungkapkan bahwa penempatan lokasi industri di Purbalingga cenderung berorientasi pada kemudahan memperoleh tenaga kerja. Kemudahan aksesibilitas tadi juga yang memudahkan industri memperoleh tenaga kerja karena mereka memiliki kemudahan dalam hal transportasi dan lokasinya mudah dijangkau. Hal lain yang mendukung bahwa berdasarkan teori lokasi industri, industri di Kabupaten Purbalingga berdasarkan tenaga kerja adalah karena bahan baku yang digunakan dalam proses produksi tidak hanya berasal dari Kabupaten Purbalingga saja akan tetapi mendatangkan dari kabupaten/kota lain, pulau lain, bahkan impor. Setelah selesai produksi, hasil produksi dari industri di Kabupaten Purblingga nantinya akan didistribusikan ke konsumen-konsumen di Kabupaten lain, Provinsi lain, Pulau lain, bahkan di ekspor ke Luar Negeri.

Pola Keruangan Distribusi Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu

Industri bulu mata dan rambut palsu secara khusus di teliti pola keruangan distribusi industrinya sebagai industri yang paling berkembang di kabupaten Purbalingga. Pola keruangan distribusi industri bulu mata dan rambut palsu diteliti menggunakan analisis tetangga terdekat. Hasil

dari perhitungan analisis menunjukkan bahwa pola keruangan distribusinya mengelompok (*clustered*), sama dengan pola distribusi industri secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan sebagian besar industri yang berdiri di kabupaten Purbalingga memang merupakan industri bulu mata dan rambut palsu.

Peta persebaran industri bulu mata dan rambut palsu pada gambar 4.9 menunjukkan jika industri bulu mata dan rambut palsu mengelompok di wilayah yang sama dengan industri secara keseluruhan. Faktor yang mempengaruhi persebaran ini sama antara industri secara keseluruhan dan secara khusus industri bulu mata dan rambut palsu. Dikaitkan dengan teori lokasi industri, pola persebaran industri bulu mata dan rambut palsu ini membuktikan bahwa industri berorientasi pada tenaga kerja. Industri bulu mata dan rambut palsu merupakan industri padat karya yang paling banyak menyerap tenaga kerja, sehingga memerlukan wilayah dengan aksesibilitas yang mudah agar dapat dijangkau oleh tenaga kerja. Kebanyakan tenaga kerja masih mengandalkan angkutan umum sebagai alat transportasi, karena hal tersebutlah industri harus berada di wilayah yang memungkinkan terjangkau oleh angkutan umum dari banyak kecamatan.

Secara teori lokasi industri, industri bulu mata dan rambut palsu tidak berorientasi ke bahan baku dan pasar. Bahan baku industri ini tidak didapat dari wilayah sekitar saja, namun hingga ke luar pulau Jawa. Sedangkan untuk pemasaran hasil industri juga tidak hanya dilakukan di

sekitar wilayah industri saja namun ke wilayah kabupaten lain bahkan di ekspor ke negara-negara lain.

3. **Struktur Keruangan Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu**

Struktur atau tingkatan keruangan industri bulu mata dan rambut palsu dipengaruhi oleh perkembangan industri. Sekarang industri bulu mata dan rambut palsu di Kabupaten Purbalingga memenuhi permintaan produk dari banyak negara. Banyaknya permintaan produk tidak dapat terpenuhi jika hanya di produksi pada perusahaan inti saja, namun harus membuat tempat produksi dibawah perusahaan inti. Hal tersebutlah yang membuat tersusunnya tingkatan/hierarki keruangan industri bulu mata dan rambut palsu.

Perusahaan inti yang umumnya berlokasi di wilayah sekitar kota tidak mampu memenuhi permintaan produk seiring dengan meluasnya pasar. Solusi yang dibuat oleh perusahaan inti adalah mencari tenaga kerja baru di lokasi-lokasi yang dapat terjangkau oleh wilayah-wilayah masih terdapat banyak tenaga kerja. Setiap perusahaan berbeda cara dalam melakukan solusi tersebut.

Terdapat perusahaan inti yang membangun perusahaan cabang di kecamatan-kecamatan lain sehingga dapat menyerap tenaga kerja pada wilayah tersebut dan sekitarnya. Selain mendirikan perusahaan cabang, adapula perusahaan inti yang mencari orang untuk menjadi pengepul. Pengepul sebagai perantara perusahaan inti dengan tenaga kerja yang ada di desa-desa. Cara pengepul memenuhi permintaan produk dengan

mendirikan perusahaan plasma di desa-desa dan mencari pengrajin rumahan untuk memenuhi target. Perusahaan plasma berlokasi di desa-desa dengan tenaga kerja yang umumnya ibu rumah tangga sesuai dengan penelitian Nugroho (2016) yang dilakukan di Desa Sangkanayu Kecamatan Mrebet dimana hasilnya menunjukkan mayoritas pekerja industri bulu mata desa Sangkanayu adalah perempuan. Pekerja dikumpulkan di suatu tempat oleh pengepul untuk memproduksi bulu mata dan rambut palsu. Pengepul juga memenuhi target produksi dengan mencari tenaga kerja yang mau mengerjakan di rumah masing-masing seperti hasil penelitian Nugroho (2016) yang menunjukkan pekerja industri bulu mata Desa Sangkanayu di perbolehkan dibawa pulang ke rumah masing-masing pekerja. Biasanya pekerja rumahan ini melakukannya untuk sambilan karena memiliki usaha lain seperti dagang.

Dilihat pada bagan struktur industri bulu mata dan rambut palsu, industri ini terbagi menjadi tiga tingkatan. Tingkatan ini terbentuk karena semakin meluasnya pasar bulu mata dan rambut palsu sebagai produk Kabupaten Purbalingga. Upaya perusahaan untuk memenuhi permintaan yang paling mudah adalah dengan masuk ke desa-desa yang sulit dijangkau sehingga mendapatkan tenaga kerja. Biaya produksi juga tidak sebesar jika harus membuat perusahaan baru atau memperluasnya. Solusi ini juga mendatangkan hal positif untuk tenaga kerja di desa-desa yang mungkin tidak dapat bekerja jika jauh dari rumah, kemudian mampu

bekerja karena dekat dengan rumah. Hal ini dapat mengurangi tingkat pengangguran dan memperbaiki perekonomian di desa-desa.

Hasil penelitian industri kemudian digunakan sebagai materi untuk membuat bahan ajar tambahan berupa buku nonteks. Bahan ajar ini digunakan untuk pembelajaran kontekstual SMA kelas XI di Kabupaten Purbalingga. Selanjutnya di berikan ke guru untuk diteliti respons atau tanggapan mereka terhadap buku nonteks seperti yang sudah dibahas diawal.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian mengenai Buku Nonteks Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu sebagai Penunjang Literasi Geografi Industri di Kabupaten Purbalingga memperoleh simpulan sebagai berikut

1. Kebutuhan bahan ajar buku teks terbitan Penerbit Erlangga materi industri SMA kelas XI adalah belum terdapat materi dan contoh-contoh kontekstual. Diperlukan bahan ajar tambahan yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran kontekstual. Cara paling efektif untuk menyampaikan materi menggunakan bahan ajar tertulis berupa buku nonteks.
2. Karakteristik industri Kabupaten Purbalingga dapat dilihat berdasarkan jenis industri, jumlah industri, dan jumlah tenaga kerja. Jenis usaha yang paling berkembang adalah bulu mata palsu dengan jumlah 18 perusahaan dan rambut palsu dengan jumlah 14 perusahaan. Jenis industri dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi yaitu berdasarkan bahan baku, tenaga kerja, dan produk yang dihasilkan. Jumlah industri Kabupaten Purbalingga tahun 2017 adalah 163 industri yang terbagi menjadi 56 industri besar dan 107 industri sedang. Jumlah industri kabupaten Purbalingga tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi, dan pada tahun 2017 mencapai kenaikan yang paling signifikan. Tenaga kerja sektor industri pada tahun 2017 mencapai 50.346 tenaga kerja,

terbanyak berdasarkan sektor. Jumlah tenaga kerja terbagi menjadi tenaga kerja industri besar sejumlah 46.015 tenaga kerja dan industri sedang 4.331 tenaga kerja. Tenaga kerja sektor industri pada tahun 2013-2017 terus mengalami peningkatan yang membuktikan bahwa industri sangat berperan dalam ketersediaan lapangan pekerjaan di Kabupaten Purbalingga.

3. Indeks moran industri di Kabupaten Purbalingga adalah 0,2 (positif) yang artinya pola keruangan distribusi industri kabupaten Purbalingga adalah mengelompok (*clustered*). Pola keruangan distribusi industri bulu mata dan rambut palsu juga mengelompok (*clustered*) berdasarkan hasil perhitungan analisis tetangga terdekat dimana nilai T adalah 0,13. Industri mengelompok pada wilayah sekitar ibu kota kabupaten di bagian selatan Kabupaten Purbalingga. Hal ini terjadi karena pada wilayah tersebut terdapat kawasan industri Purbalingga dan kemudahan aksesibilitas untuk menarik tenaga kerja. Berdasarkan teori lokasi industri, industri di Kabupaten Purbalingga berorientasi pada tenaga kerja.
4. Struktur keruangan atau tingkatan industri bulu mata dan rambut palsu terdiri dari tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah perusahaan inti, kedua terdapat perusahaan cabang, perusahaan plasma, dan pengepul, dan pada tingkatan ketiga adalah pengrajin rumahan atau industri rumah tangga. Tingkatan ini terbentuk karena usaha untuk memenuhi

permintaan pasar dari produk industri ini semakin luas dan permintaan semakin bertambah.

5. Uji kelayakan buku nonteks oleh ahli berdasarkan hasil penilaian mendapatkan skor rata-rata 85,44%, buku nonteks dianggap layak dengan predikat sangat baik untuk digunakan.
6. Respons guru terhadap buku nonteks sebagai strategi literasi dalam pembelajaran masuk dalam kriteria baik. Rata-rata persentase respons guru adalah 76,67%, yang menunjukkan jika buku nonteks dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan untuk menunjang pembelajaran kontekstual.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Pembahasan mengenai potensi industri di Kabupaten Purbalingga dapat dimaksimalkan pada kegiatan-kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler.
2. Penelitian mengenai industri di Kabupaten Purbalingga dapat diperluas hingga industri kecil dan industri rumah tangga. Kabupaten Purbalingga memiliki banyak industri kecil dan industri rumah tangga yang belum banyak dikaji seperti industri knalpot, industri kasur lantai, dan industri makanan.
3. Buku nonteks dapat digunakan dalam pembelajaran sehingga siswa lebih mengetahui potensi industri pada wilayah sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achda, M Muzamzam Diar. 2013. *Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Student Centered Learning (SCL) Berbasis Handout Pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Permasalahan Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangannya dalam Pembangunan Berkelanjutan terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 1 UNGARAN*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Aprella, Qonita Aghnia Puti; Puji Hardati, dan Moch. Arifien. 2018. *Pengaruh Pola Sebaran Sarana dan Prasarana Kesehatan Terhadap Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Kabupaten Tegal Tahun 2016*. *Geo Image* 7 (1) (2018)
- Arifin, Zainal. 2006. *Konsentrasi Industri Manufaktur Berbasis Perikanan di Jawa Timur (Studi Kasus Industri Besar dan Industri Sedang)*. *Humanity* Vol.1 No.2, Maret 2006:141-151
- Aska, Furqan Ishak., Ramdn Afrian., dan Jofrishal. 2018. *Analisis Konten Buku Teks Geografi SMA Menggunakan Model Beck & Mckeown*. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi Tahun 23, Nomor 1, Januari 2018* Halaman: 1-8
- Azmi, Annisa Ulul. 2017. *Fenomena Urban Sprawl Jabodetabek*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. 2018. *Purbalingga Dalam Angka*. Badan Pusan Statistik Nasional
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Jumlah Perusahaan Industri Mikro dan Kecil Menurut Provinsi, 2013-2015*. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/11/22/1004/jumlah-perusahaan-industri-mikro-dan-kecil-menurut-provinsi-2013-2015.html>. (21 Februari 2019)

- Banowati, Eva. 2007. *Buku Teks dalam Pembelajaran Geografi di Kota Semarang*. Jurnal Geografi: Media Informasi dan Pengembangan dan Kegeografian Vol.4 No.2, 2007 Hal: 147-158
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
- Daldjoeni. 2014. *Pengantar Geografi*. Yogyakarta: Ombak
- Dick, Walter dan Lou Carey. 1996. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Longman
- Dinas Perdagangan dan Perindustrian. 2017. *Daftar Perusahaan Berorientasi Ekspor Purbalingga*. Kabupaten Purbalingga
- Fitriani, Indah Nur; Moch.Arifien, dan Juhadi. 2018. *Fenomena Pulau-Pulau Kecil Terluar dan Wilayah Administratif Indonesia (Buku Suplemen Nonteks Untuk Pembelajaran IPS di SMP)*. Edu Geography 6 (1) (2018)
- Hardini, Probo; Yanto, dan Yanuar Haryanto. 2007. *Identifikasi Lokasi Strategis Untuk Kawasan Industri Di Kabupaten Purbalingga*. Dinamika Rekayasa Vol. 3 No. 2 Agustus 2007
- Harper, R. 1990. *The New School Geography: A Critique*. Journal of Geography, 89(1), 27-30
- Himawan, Gerda Yutistya. 2009. *Pemetaan Persebaran Industri Filet Ikan di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) Arc View 3.3*. Tugas Akhir. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Indarto, Kukuh; Saptono Putro, dan Puji Hardati. *Penggunaan Booklet “Gerakan Tanah” Untuk Sumber Belajar Pada Pembelajaran Geografi Materi Pedosfer Kelas X Sma Ma’arif Karangmoncol Kabupaten Purbalingga tahun Ajaran 2016*. Edu Geography 5 (1) (2017)

- Indrayati, Ariyani. 2010. *Studi Manajemen Infrastruktur Perkotaan Berbasis Komunitas, Kasus: Manajemen MCK Komunal di Bantaran Sungai Kota Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Indrayati, Ariyani. 2011. *Pola Distribusi Keruangan MCK Komunal Dan Hubungannya Dengan Kawasan Kumuh Di Perkotaan Yogyakarta*. Jurnal Geografi Volume 8 No. 1 Januari 2011
- Jitendra, et.al. 2001. *An Analysis of Middle School Geography Textbooks: Implication for Sudents with Learning Problem*. Journal of Reading and Writing Quarterly Volume 17, 151-173
- Khayati, Nurul. 2017. *Pola Keruangan Industri Kerajinan Monel Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pengusaha Dan Pekerja Di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Kristianto, Philip. 2004. *Ekologi Industri*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Lestari, Sri Titi. 2010. *Analisis Persebaran Industri Besar di Kabupaten Purbalingga Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Majid, Abdul. 20019. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offest.
- Nuha, Ida Watun. 2017. *Pengembangan Buku Suplemen Biologi Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Pati Sebagai Penunjang Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X SMA/MA*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo
- Pemerintah Kabupaten Purbalingga. *Rambut dan Bulu Mata Palsu Purbalingga Sumbang Pendapatan Tertinggi Indonesia*.
<https://www.purbalinggakab.go.id/v1/rambut-dan-bulu-mata-palsu-purbalingga-sumbang-pendapatan-tertinggi-indonesia> (21 Februari 2019)

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 tentang Buku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Penilaian Buku Nonteks Pelajaran, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud, 2012) diakses 7 Maret 2019
- Rofiah, Aan., Cecep E. Rustana., dan Hadi Nasbey. 2015. *Pengembangan Buku Pengayaan Pengetahuan Berbasis Kontekstual Pada Materi Optik*. Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) SNF2015 Vol. IV, Oktober 2015
- Shalihati, Sakinah Fathrunnadi; Sutomo, dan Suwarno. 2016. *Analisis Pola Sebaran Industri Besar dan Perkembangan Fasilitas Perdagangan di Kabupaten Purbalingga*. Geo Edukasi Vol. 5, No.2, October 2016 (33 - 38)
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: ALFABETA
- Suharyono dan Moch.Amien. 2013. *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. DIY: Usaha Keluarga.
- Surantika, Voni. 2016. *Kesejahteraan Keluarga Tenaga Kerja Perempuan Industri Rambut Palsu di Desa Penolih Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS Vol. 5, No. 7, Tahun 2016 (250)
- Tanjung, Ardyanto dan Muhammad Fahmi. 2015. *Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Geografi, Th.20, No.1

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian.

Waluya, Bagja dan Citra Adhitya. 2010. *Analisis Geografis Konsentrasi Industri Kulit Di Kabupaten Garut*. Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI

----- 2017. *Indonesia Masuk Kategori Negara Industri.*

<http://www.kemenperin.go.id/artikel/18473/Indonesia-Masuk-Kategori-Industri>. (21 Februari 2019).

Lampiran 1 Instrumen Respons Guru

ANGKET RESPONS GURU TERHADAP *HANDOUT* “FENOMENA GEOGRAFI INDUSTRI KABUPATEN PURBALINGGA” SEBAGAI BAHAN AJAR MATERI INDUSTRI

Responden Yth,

Angket ini diajukan oleh peneliti yang saat ini sedang melakukan penelitian mengenai respons guru terhadap *handout* “Fenomena Geografi Industri Kabupaten Purbalingga” sebagai bahan ajar materi industri SMA kelas XI. Demi tercapainya hasil yang diinginkan, dimohon kesediaan bapak/ibu untuk berpartisipasi dengan mengisi angket ini secara lengkap. Isi angket sesuai dengan apa yang bapak/ibu rasakan dan ketahui. Akhir kata saya ucapkan banyak terimakasih atas ketersediaan bapak/ibu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Berikan tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan jawaban anda

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Tanggapan			
		SS	S	TS	STS
1.	Pewarnaan <i>handout</i> menarik minat guru untuk menggunakannya sebagai bahan ajar				
2.	Cover <i>handout</i> menarik minat guru untuk menggunakannya sebagai bahan ajar				
3.	Kualitas kertas yang digunakan <i>handout</i> menarik minat guru untuk menggunakannya sebagai bahan ajar				
4.	Isi <i>handout</i> menarik minat guru untuk menggunakannya sebagai bahan ajar				
5.	Isi <i>handout</i> tegas, tidak menimbulkan banyak tafsir				
6.	Materi pada <i>handout</i> relevan dengan kurikulum				
7.	Materi pada <i>handout</i> padat pengetahuan				

No	Pernyataan	Tanggapan			
		SS	S	TS	STS
9.	Gambar-gambar pada <i>handout</i> mampu memperjelas isi <i>handout</i>				
10.	Bahasa yang digunakan <i>handout</i> jelas dan mudah dipahami				
11.	Kalimat pada <i>handout</i> singkat dan jelas				
12.	<i>Handout</i> memuat informasi yang <i>up to date</i> .				
13.	<i>Handout</i> memuat contoh-contoh kontekstual materi industri				
14.	<i>Handout</i> memuat informasi tambahan yang belum ada pada buku teks				
15.	<i>Handout</i> membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran				
16.	<i>Handout</i> efektif digunakan sebagai bahan ajar pendamping materi industri				
17.	Penggunaan <i>handout</i> sebagai bahan ajar dapat mempersingkat waktu penyampaian materi mengenai contoh-contoh yang kontekstual				
18.	<i>Handout</i> memenuhi syarat untuk dijadikan bahan ajar pendamping materi industri				

Kritik dan Saran:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen

KISI-KISI INSTRUMEN RESPONS GURU TERHADAP *HANDOUT* “FENOMENA GEOGRAFI INDUSTRI KABUPATEN PURBALINGGA” SEBAGAI BAHAN AJAR MATERI INDUSTRI

No	Indikator	Kriteria	Kisi-kisi
1.	Tampilan	Pewarnaan	Pewarnaan <i>handout</i> dapat menarik minat guru untuk menggunakannya sebagai bahan ajar
		Cover	Cover <i>handout</i> dapat menarik minat guru untuk menggunakannya sebagai bahan ajar
		Kualitas kertas	Kualitas kertas yang digunakan <i>handout</i> mampu menarik minat guru untuk menggunakannya sebagai bahan ajar
		Gambar	Gambar-gambar yang ada pada <i>handout</i> mampu mengilustrasikan/memperjelas isi buku
2.	Isi	Menarik minat	Isi <i>handout</i> menarik minat guru untuk menggunakannya sebagai bahan ajar
		Tegas	Isi <i>handout</i> tegas, tidak menimbulkan banyak tafsir
		Bahasa	Bahasa yang digunakan <i>handout</i> jelas dan mudah dipahami
		Kalimat	Kalimat pada <i>handout</i> singkat dan jelas
		Contoh	Contoh-contoh yang ada pada <i>handout</i> berupa contoh kontekstual
		<i>Up to date</i>	Informasi dalam <i>handout</i> merupakan informasi yang <i>up to date</i>
3.	Materi	Relevan dengan kurikulum	Materi yang disampaikan dalam <i>handout</i> relevan dengan kurikulum
		Padat pengetahuan	Materi yang disampaikan dalam <i>handout</i> padat pengetahuan

		Pelengkap	Materi yang disampaikan dalam <i>handout</i> melengkapi ,materi pada buku teks
4.	Kegunaan	Memuat contoh kontekstual	<i>Handout</i> memuat contoh-contoh kontekstual materi industri
		Memuat informasi tambahan	<i>Handout</i> memuat informasi tambahan yang belum terdapat pada buku teks
		Efektif	<i>Handout</i> efektif digunakan sebagai bahan ajar tambahan materi industri
		Mempersingkat waktu	<i>Handout</i> mempersingkat waktu penyampaian materi
		Memenuhi syarat bahan ajar	<i>Handout</i> memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai bahan ajar tambahan

Lampiran 3 Rubrik Instrumen Validasi

RUBRIK INSTRUMEN VALIDASI KELAYAKAN BUKU NONTEKS “FENOMENA GEOGRAFI INDUSTRI KABUPATEN PURBALINGGA”

I. KELAYAKAN MATERI/ISI

A. Kesesuaian Materi

Aspek	Kriteria
1. Kelengkapan Materi	Materi yang disajikan mencakup sebagian yang terkandung dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
2. Keluasan Materi	Materi yang disajikan mencerminkan jабaran yang mendukung pencapaian sebagian dari Kompetensi Dasar (KD)
3. Kedalaman Materi	Materi yang disajikan sesuai dengan tingkat pendidikan pembaca dan sesuai dengan yang diamanatkan oleh Kompetensi Dasar (KD)

B. Keakuratan Materi

Aspek	Kriteria
4. Keakuratan konsep dan definisi	Konsep dan defnisi yang disajikan tidak menimbulkan banyak tafsir dan sesuai dengan konsep dan defnisi yang berlaku dalam bidang ilmu Geografi
5. Keakuratan fakta dan data	Fakta dan data yang disajikan sesuai dengan kenyataan dan efisien untuk meningkatkan pemahaman pembaca
6. Keakuratan contoh dan kasus	Contoh dan kasus yang disajikan sesuai dengan kenyataan dan efisien untuk meningkatkan pemahaman pembaca
7. Keakuratan gambar dan ilustrasi	Gambar dan ilustrasi yang disajikan sesuai dengan kenyataan dan efisien untuk meningkatkan pemahaman pembaca

C. Kemutakhiran Materi

Aspek	Kriteria
8. Kesesuaian dengan perkembangan ilmu	Materi yang disajikan aktual yaitu sesuai dengan perkembangan keilmuan Geografi
9. Menggunakan contoh dan kasus di Indonesia	Contoh dan kasus yang disajikan sesuai dengan situasi serta kondisi Indonesia

D. Mendorong Keingintahuan

Aspek	Kriteria
10. Mendorong rasa ingin tahu	Uraian atau contoh-contoh kasus yang disajikan mendorong pembaca untuk menumbuhkan rasa ingin tahu lebih jauh
11. Mendorong untuk mencari informasi lebih	Terdapat sumber yang dapat mendorong keinginan pembaca untuk mencari lebih jauh tentang materi yang dipelajari

II. KELAYAKAN PENYAJIAN

A. Teknik Penyajian

Aspek	Kriteria
12. Konsistensi sistematika sajian	Sistematika penyajian dalam setiap bab taat asas (memiliki pendahuluan, isi, dan penutup)
13. Keruntutan Konsep	Materi-materi yang disajikan runtut sesuai konsep, bagian sebelumnya bisa memberikan pemahaman materi bagian selanjutnya

B. Pendukung Penyajian

Aspek	Kriteria
14. Info Geogrfi	Terdapat kolom informasi yang berhubungan dengan materi geografi pada buku nonteks

15. Daftar Pustaka	Daftar buku atau sumber lain yang digunakan sebagai bahan rujukan
--------------------	---

C. Penyajian Pembelajaran

Aspek	Kriteria
16. Ketepatan materi penyajian	Materi yang disajikan tepat dengan topik atau judul
17. Sesuai dengan karakteristik geografi	Pendekatan penyajian merupakan pendekatan saintifik dimana terdapat gambar yang memperjelas materi
18. Memuat pengetahuan kontekstual	Materi-materi yang disajikan dapat menambah pengetahuan kontekstual sebagai strategi literasi dalam pembelajaran

D. Koherensi dan Keruntutan Alur Pikir

Aspek	Kriteria
19. Ketertautan antar bab/subbab/alinea	Penyampaian pesan antara sub bab dengan bab lain/ sub bab dengan sub bab/ antar alinea dalam sub bab yang berdekatan mencerminkan keterkaitan isi
20. Keutuhan makna bab/sub bab/alinea	Pesan atau materi yang disajikan dalam satu bab/sub bab/alinea harus mencerminkan kesatuan tema

III. KELAYAKAN KEGRAFIKAN

A. Penggunaan Font dan Ukuran

Aspek	Kriteria
21. Penggunaan font mudah dibaca	Pemilihan font menggunakan font yang mudah dibaca agar mudah dimengerti
22. Kesesuaian ukuran font	Pemilihan ukuran font sesuai dengan karakteristik buku, tidak kebesaran ataupun kekecilan

B. Layout dan Tata Letak

Aspek	Kriteria
23. Tampilan menarik	Tampilan atau desain buku nonteks menarik sehingga pembaca berniat untuk membacanya
24. Kesesuaian tata letak	Tata letak dalam buku noteks sesuai dengan pemahaman pembaca
25. Keseuaian unsur warna tampilan	Unsur warna yang digunakan dalam buku nonteks sesuai dan menarik sehingga memudahkan pembaca dalam memahami materi

C. Ilustrasi dan Gambar

Aspek	Kriteria
26. Ilustrasi dan Gambar sesuai dengan materi	Ilustrasi dan gambar pada buku nonteks sesuai dengan materi
27. Ilustrasi dan Gambar menarik	Ilustrasi dan gambar pada buku nonteks menarik pembaca untuk membaca lebih lanjut
28. Ilustrasi dan Gambar menambah kefahaman peserta didik	Ilustrasi dan gambar pada buku nonteks yang sesuai dengan materi menambah kefahaman peserta didik

IV. KELAYAKAN KEBAHASAAN

A. Lugas

Aspek	Kriteria
29. Ketepatan struktur kalimat	Kalimat yang dipakai mewakili isi pesan atau informasi yang ingin disampaikan dengan tetap mengikuti tata kalimat Bahasa Indonesia
30. Keefektifan kalimat	Kalimat yang dipakai sederhana dan langsung ke sasaran

31. Kebakuan istilah	Istilah yang digunakan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan/atau adalah istilah teknis yang telah baku digunakan dalam geografi
----------------------	---

B. Komunikatif

Aspek	Kriteria
32. Pemahaman terhadap pesan atau informasi	Kalimat yang dipakai mewakili isi pesan atau informasi yang ingin disampaikan dengan tetap mengikuti tata kalimat Bahasa Indonesia
33. Isi materi mudah dipahami	Isi materi yang disajikan mudah dipahami oleh pembaca

C. Dialogis dan Interaktif

Aspek	Kriteria
34. Memotivasi peserta didik	Bahasa yang digunakan membangkitkan rasa senang ketika pembaca membacanya dan mendorong mereka untuk mempelajari buku sampai tuntas
35. Mendorong berfikir kritis	Bahasa yang digunakan mampu merangsang peserta didik untuk mempertanyakan suatu hal lebih lanjut, dan mencari jawaban secara mandiri dari sumber lain

D. Kesesuaian dengan Perkembangan Peserta Didik

Aspek	Kriteria
36. Kesesuaian tingkat perkembangan intelektual	Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan suatu konsep/materi sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif pembaca umum
37. Kesesuaian tingkat perkembangan emosional	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat kematangan emosional pembaca umum

E. Kesesuaian dengan Kaidah Bahasa Indonesia

Aspek	Kriteria
38. Ketepatan Bahasa Indonesia	Tata kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu pada kaidah tata Bahasa Indonesia yang baik benar
39. Ketepatan ejaan	Ejaan yang digunakan mengacu pada pedoman Ejaan Yang Disempurnakan

PEDOMAN PENILAIAN

Kriteria	Nilai
Buku nonteks “Fenomena Geografi Industri Kabupaten Purbalingga” sangat layak dengan deskripsi aspek yang dinilai	4
Buku nonteks “Fenomena Geografi Industri Kabupaten Purbalingga” layak dengan deskripsi aspek yang dinilai	3
Buku nonteks “Fenomena Geografi Industri Kabupaten Purbalingga” kurang layak dengan deskripsi aspek yang dinilai	2
Buku nonteks “Fenomena Geografi Industri Kabupaten Purbalingga” tidak layak dengan deskripsi aspek yang dinilai	1

Lampiran 4 Instrumen Validasi Ahli

INSTRUMEN VALIDASI BUKU NONTEKS “FENOMENA GEOGRAFI INDUSTRI KABUPATEN PURBALINGGA”

I. KELAYAKAN MATERI/ISI

Komponen dan Sub Komponen	Skor				Saran
	1	2	3	4	
A. Kesesuaian Materi					
1. Kelengkapan Materi					
2. Keluasan Materi					
3. Kedalaman Materi					
B. Keakuratan Materi					
4. Keakuratan konsep dan definisi					
5. Keakuratan fakta dan data					
6. Keakuratan contoh dan kasus					
7. Keakuratan gambar dan ilustrasi					

C. Kemutakhiran Materi					
8. Kesesuaian dengan perkembangan ilmu					
9. Menggunakan contoh dan kasus di Indonesia					
D. Mendorong Keingintahuan					
10. Mendorong rasa ingin tahu					
11. Mendorong untuk mencari informasi lebih					

II. KELAYAKAN PENYAJIAN

Komponen dan Sub Komponen	Skor				Saran
	1	2	3	4	
A. Teknik Penyajian					
12. Konsistensi sistematika sajian					
13. Keruntutan Konsep					

B. Pendukung Penyajian					
14. Info Geografi					
15. Daftar Pustaka					
C. Penyajian Pembelajaran					
16. Ketepatan materi penyajian					
17. Sesuai dengan karakteristik geografi					
18. Memuat pengetahuan kontekstual					
D. Koherensi dan Keruntutan Alur Pikir					
19. Ketertautan antar bab/subbab/alinea					
20. Keutuhan makna bab/sub bab/alinea					

III. KELAYAKAN KEGRAFIKAN

Komponen dan Sub Komponen	Skor				Saran
	1	2	3	4	
A. Penggunaan Font dan Ukuran					
21. Penggunaan font mudah dibaca					
22. Kesesuaian ukuran font					
B. Layout dan Tata Letak					
23. Tampilan menarik					
24. Kesesuaian tata letak					
25. Kesesuaian unsur warna tampilan					
C. Ilustrasi dan Gambar					
26. Ilustrasi dan Gambar sesuai dengan materi					
27. Ilustrasi dan Gambar menarik					

IV. KELAYAKAN KEBAHASAAN

Komponen dan Sub Komponen	Skor				Saran
	1	2	3	4	
A. Lugas					
28. Ketepatan struktur kalimat					
29. Keefektifan kalimat					
30. Kebakuan istilah					
B. Komunikatif					
31. Pemahaman terhadap pesan atau informasi					
32. Isi materi mudah dipahami					
C. Dialogis dan Interaktif					
33. Memotivasi peserta didik					
34. Mendorong berfikir kritis					

D. Kesesuaian dengan Perkembangan Peserta Didik					
35. Kesesuaian tingkat perkembangan intelektual					
36. Kesesuaian tingkat perkembangan emosional					
E. Kesesuaian dengan Kaidah Bahasa Indonesia					
37. Ketepatan Bahasa Indonesia					
38. Ketepatan ejaan					

Lampiran 5 Daftar Perusahaan Menurut Jenis Usaha

**DAFTAR NAMA PERUSAHAAN MENURUT JENIS USAHA DAN
JUMLAH TENAGA KERJA DI KABUPATEN PURBALINGGA**

No	Nama Perusahaan	Jenis usaha	Jumlah Tenaga Kerja
1	Best Lady	Bulu Mata Palsu	94
2	PT Bima Nugraha	Perkayuan	387
3	PT Bintang Catur Adiyasa	Plastik	143
4	PT Bintang Mas Triyasa	Bulu Mata Palsu	1186
5	PT Bio Takara	Rambut Palsu	80
6	PT Boyang Industrial	Rambut Palsu	7060
7	PT Braling Wisnu Satria	Bulu Mata Palsu	135
8	PT Central Sarana Pancing	Pengolahan	185
9	PT Chunil	Bulu Mata Palsu	97
10	PT Du Dream International	Manequin	30
11	PMK Dua Naga	Minyak Kelapa	44
12	Perusahaan Sohun Gunung Sewu	Mie Sohun	126
13	PT Hanmi Hair International	Rambut Palsu	371
14	PT Hasta Pusaka Sentosa	Rambut Palsu	292
15	PT Hyupsung Indonesia	Bulu Mata Palsu	1796
16	PT Inbeauty Hair Indonesia	Rambut Palsu	56
17	PT Indokores Sahabat	Rambut Palsu	3201
18	PT International Eyelash	Bulu Mata Palsu	39
19	PT Interwork Eyelash	Bulu Mata Palsu	592
20	UD Kartika Bangkit Usaha	Perkayuan	35
21	PT Karya Bhakti Manunggal	Perkayuan	208
22	PT Kesan Baru Sejahtera	Rambut Palsu	290
23	Perusahaan Mie Kuda Terbang	Pabrik Mie	125
24	Leyume Persada	Rambut Palsu	27
25	PT Mahkota Triangjaya	Bulu Mata Palsu	674
26	PT Majapura	Perkayuan	515
27	CV Mandiri Argo Sejahtera	Pupuk	80
28	PT Midas Indonesia	Bulu Mata Palsu	672
29	PT Milan Indonesia	Rambut Palsu	812
30	PT Mitra Karya Tri Utama	Rokok	1228
31	CV Optima Tristar Mikaviel	Panci	95
32	PT Phoenix Agung Prima	Perkayuan	435
33	CV Purbayasa	Perkayuan	3071

34	PT Rosa Sejahtera Eyelash	Bulu Mata Palsu	335
35	PT Royal Korindah	Bulu Mata Palsu	4744
36	PT Scent Indonesia	Minyak Atsiri	42
37	PT Serasi Gaya Busana	Garment	473
38	PT Shinhan Creatindo	Bulu Mata Palsu	404
39	PT Sinar Cendana Abadi	Bulu Mata Palsu	1674
40	PT Slamet Langgeng	Permen	284
41	CV Sn Jaya Prima	Perkayuan	502
42	PT Sophian Indonesia	Rambut Palsu	152
43	PT Sunstarindo Wirahusada	Rambut Palsu	305
44	PT Sung Chang	Rambut Palsu	3296
45	PT Sungshim International	Bulu Mata Palsu	2324
46	PT Surya Indah Eyelash	Bulu Mata Palsu	162
47	PT Tiga Putra Abadi Perkasa	Bulu Mata Palsu	678
48	PT Tirta Agung Wijaya	AMDK	102
49	PT Tirta Purbalingga Adijaya	AMDK	76
50	CV Utama Mandiri Jaya	Rambut Palsu	236
51	PT Wana Makmur Sejahtera	Perkayuan	822
52	PT Wonjin Indonesia	Bulu Mata Palsu	259
53	PT Yejin Beauty Ornament	Bulu Mata Palsu	98
54	PT Yuro Mustika	Rambut Palsu	930

Sumber: Data Jumlah Tenaga Kerja pada Perusahaan di Kabupaten Purbalingga (diolah)

Lampiran 6 Data Koordinat

DATA TITIK KOORDINAT PERUSAHAAN BULU MATA DAN RAMBUT PALSU DI KABUPATEN PURBALINGGA, 2017

No	Nama Perusahaan	Alamat	Titik Koordinat
1	PT. Royal Korindah	Jl. Banjarsari, Kembaran Kulon, Purbalingga	7°22'58'' S 109°21'28'' E
2	PT. Hyup Sung Indonesia	Jl. Gerilya Karangmanyar, Kalimanah, Purbalingga	7°24'24'' S 109°21'19'' E
3	PT. Indokores Sahabat	Jl. A. Yani No.4 Purbalingga	7°23'33'' S 109°21'16'' E
4	PT. Yuro Mustika	Jl. A. Yani No.28 Purbalingga	7°23'44'' S 109°21'11'' E
5	PT. Sung Chang Indonesia	Jl. Perintis No. 8A Mewek, Kalimanah, Purbalingga	7°24'39'' S 109°22'5'' E
6	PT. Hasta Pusaka Sentosa	Jl. Cahyana Baru No.19 Purbalingga	7°23'44'' S 109°21'59'' E
7	PT. Sung Shim Internasional	Jl. Raya Kalikabong, Kalimanah, Purbalingga	7°24'8'' S 109°21'5'' E
8	PT. Hanmi Hair Indonesia	Jl. Gerilya No.99 Kalikabong, Kalimanah, Purbalingga	7°24'18'' S 109°21'19'' E
9	PT. Boyang Industrial	Jl. A. Yani No.4A Kandangampang, Purbalingga	7°23'38'' S 109°21'13'' E
10	PT. Interwork Indonesia	Jl. Letnan Yusup Babakan, Kalimanah, Purbalingga	7°23'23'' S 109°20'35'' E
11	PT. Midas Indonesia	Jl. Candi 2A Karangkabur Bojanegara, Padamara, Purbalingga	7°23'13'' S 109°20'31'' E
12	PT. Won Jin Indonesia	Jl. Kidangsari Karangsantul, Padamara	7°23'0'' S 109°20'45'' E
13	PT. International Eyelash	Kelurahan Karangsantul RT.06/RW.02 Karangsantul, Padamara, Purbalingga	7°23'17'' S 109°20'41'' E
14	PT. Sophian Indonesia	Jl. Sudani Krangsantul, Padamara, Purbalingga	7°23'16'' S 109°21'12'' E

15	PT. Tiga Putra Abadi Perkasa	Jl. Lingkar Utara Purbalingga Lor, Purbalingga	7°22'46'' S 109°21'2'' E
16	PT. Sunstarindo Wirahusada	Jl. Sukarno Hatta No.8 Kalikabong, Kalimanah, Purbalingga	7°24'4'' S 109°21'4'' E
17	PT. Shinhan Creatindo	Jl. Padamara Km 3 Bojanegara, Padamara, Purbalingga	7°23'13'' S 109°20'31'' E
18	PT. Bintang Mas Triyasa	Desa Mewek RT.02/03 Kalimanah, Purbalingga	7°24'22'' S 109°21'55'' E
20	PT. Sinar Cendana Abadi	Jl. Koprak Tanwir No. 1 Purbalingga	7°24'29'' S 109°22'44'' E
21	PT. Rosa Sejahtera Eyelashes	Jl. Soekarno Hatta KM 1 Kalimanah, Purbalingga	7°24'12'' S 109°21'19'' E
22	PT. Braling Wisnu Satriya	Jl. Gerilya Karangmanyar, Kalikabong, Kalimanah, Purbalingga	7°24'20'' S 109°21'19'' E
23	PT. Best Lady	Kembaran, Purbalingga	7°22'39'' S 109°21'11'' E
24	PT. Chunil	Kembaran, Purbalingga	7°22'42'' S 109°21'17'' E
25	PT. Kesan Baru Sejahtera	Wirasana, Purbalingga	7°22'53'' S 109°21'57'' E
26	PT. Mahkota Triangjaya	Kedung menjangan, Purbalingga	7°24'13'' S 109°22'29'' E

Sumber: Data Perusahaan Bulu Mata dan Rambut Palsu, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purbalingga, 2017 (diolah) dan Data GPS Survey Lokasi Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu.

Lampiran 7 Data Pengumpul PT. Midas Indonesia

DATA DAN ALAMAT PENGEPUL PT. MIDAS INDONESIA

No.	Pengepul	Alamat
1.	Anggi	Pelumutan, Kemangkon
2.	Eko Prasetyo	Pesunggingan, Kaligondang
3.	Endro Susanto	Cilapar, Kaligondang
4.	Kareni	Kejobong, Kejobong
5.	Rusdianto	Karangklesem, Kutasari
6.	Saminah	Pandansari, Kaligondang
7.	Siti Musringah	Kaliori, Mrebet
8.	Sri Murdiyanti	Tlahab Lor, Karangreja
9.	Supini	Pelumutan, Kemangkonan
10.	Suseto	Tlahab Lor, Karangreja
11.	Tarsiah	Binangun, Mrebet
12.	Warto Suyitno	Cendana, Kutasari
13.	Adi Susanto	Karangklesem, Kutasari
14.	Ari P	Rajawana, Rembang
15.	Aisyiah	Kebutuh, Bukateja
16.	Beny	Slinga, Kaligondang
17.	Dani	Mangunegara, Mrebet
18.	Dimas	Kajongan, Bojongsari
19.	Eni Tresnawati	Cilapar, Kaligondang
20.	Hatani	Selakambang, Kaligondang
21.	Heru Rustanto	Bojanegara, Padamara
22.	Kasirah	Makam, Rembang
23.	Laras	Tlahab Lor, Karangreja
24.	Latief	Kaligondang, Kaligondang
25.	Marti Agustin	Makam, Rembang
26.	Muji Harmono	Makam, Rembang
27.	Mustolih	Kaliori, Mrebet
28.	Nur Khasanah	Rajawana, Rembang
29.	Nugrah Susanto	Karangjambe, Padamara
30.	Okta	Kandangampang, Purbalingga
31.	Panggih	Rembang, Rembang
32.	Ponirah	Karangreja, Kutasari
33.	Rudiman	Karangjambe, Padamara
34.	Rusdianto	Karangklesem, Kutasari
35.	Ruswanti	Karangklesem, Kutasari
36.	Saefudin	Limbasari, Bobotsari
37.	Sahelan	Kalikajar, Kemangkon
38.	Saliman	Gemuruh, Padamara
39.	Sairah	Mangunegara, Mrebet
40.	Sariati	Gemuruh, Padamara

41.	Sayidi	Kadanggampang, Purbalingga
42.	Siti Musringah	Kaliori, Mrebet
43.	Sri Tegawati	Mangunegara, Mrebet
44.	Subagyo	Toyareka, Kemangkon
45.	Sukanto	Patemon, Bojongsari
46.	Sumarni	Galuh, Bojongsari
47.	Suseto	Tlahab Lor, Karangreja
48.	Susiyati	Bancar, Purbalingga
49.	Sutimah	Kembaran Kulon, Purbalingga
50.	Tato	Makam, Rembang
51.	Teguh S	Purbalingga Lor, Purbalingga
52.	Tri Nahlati	Karangreja, Kutasari
53.	Wahyuniati	Klapasawit, Padamara
54.	Yulianto	Karangkabur, Padamara
55.	Fauzi	Padamara, Padamara
56.	Sawini	Tejasari, Kaligondang
57.	Misem	Langgar, Kejobong
58.	Tuti	Kembaran, Purbalingga
59.	Teguh	Slati, Padamara
60.	Siti	Gemuruh, Padamara
61.	Ari	Kalimanah, Kalimanah
62.	Rawi	Meri, Kutasari
63.	Sarwani	Tejasari, Kaligondang
64.	Wahyu	Bedagas, Rembang
65.	Wahyu	Sumampir, Rembang
66.	Salamun	Kalikajar, Kaligondang
67.	Atun	Kebutuh, Bukateja
68.	Adi	Babakan, Kalimanah
69.	Tio	Kalikajar, Kaligondang
70.	Saeful	Bumisari, Bojongsari
71.	Ani	Langgar, Kejobong
72.	Wahyu	Wlahar, Rembang
73.	Fitri	Kalikabong, Kalikabong

Sumber: Data Progesifitas Hasil Knitting PT. Midas Indonesia (diolah)

Lampiran 8 Daftar Responden**DAFTAR RESPONDEN PENELITIAN RESPONS GURU TERHADAP
HANDOUT SEBAGAI BAHAN AJAR MATERI INDUSTRI**

No.	Nama	Sekolah
1.	Sunarto, S.Si	SMAN 1 Karangreja
2.	Isro Hardati, S.Pd	SMAN 1 Bukateja
3.	Dwi Rahayu, S.Pd	SMAN 1 Kemangkon
4.	Dwi Aspri Isnaini, S.Pd	SMAN 1 Kejobong
5.	Dra. Sri Pujiastuti	SMAN 1 Rembang
6.	Supriyani, S.Pd	SMAN 1 Kutasari
7.	Iswati Susiana, S.Pd	SMAN 1 Purbalingga
8.	Eling Asih, S.Pd	SMAN 2 Purbalingga
9.	Drs. Sulis Setiyatno	SMAN 1 Padamara
10.	Kurnia Sukmawati, M.Pd	SMAN 1 Bobotsari

Lampiran 9 Hasil Penelitian

HASIL PENELITIAN INSTRUMEN RESPONS GURU TERHADAP *HANDOUT* FENOMENA GEOGRAFI SEBAGAI BAHAN AJAR TAMBAHAN KD 3.4 MATERI INDUSTRI SMA/MA KELAS XI

Responden	ITEM SOAL																		n	N	DP	Kriteria			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18							
1	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	60	72	83,33	Sangat Baik		
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54	72	75,00	Baik		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	56	72	77,78	Baik		
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54	72	75,00	Baik		
5	1	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	40	72	55,56	Tidak Baik		
6	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	56	72	77,78	Baik		
7	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	55	72	76,39	Baik		
8	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	63	72	87,50	Sangat Baik			
9	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56	72	77,78	Baik		
10	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	58	72	80,56	Baik		
Jumlah	29	29	34	31	33	27	30	30	30	34	34	29	30	33	30	30	29	30	552	720	766,67				
Rata-rata																								76,67	Baik
Sangat Baik																								2	
Baik																								7	
Tidak Baik																								1	
Sangat Tidak Baik																								0	

Lampiran 10 Surat Izin Penelitian

1. Surat Izin untuk Dinas Perindustrian dan Dinas Tenaga Kerja



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
 Jl. Jambukarang No. 8 Telepon (0281) 891450 Fax (0281) 895194
 PURBALINGGA - 53311

Nomor : 071/128/2019
 Lampiran : 1 (satu) lembar
 Perihal : Ijin Penelitian / Pra Survey

Purbalingga, 19 Maret 2019

Kepada Yth.
 1. Kepala Dinas Perindustrian dan
 Perdagangan Kab. Purbalingga
 2. Dinas Tenaga Kerja Kab. Purbalingga

di -

PURBALINGGA

Menindaklanjuti surat rekomendasi Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Purbalingga Nomor 071/136/2019 tanggal 19 Maret 2019, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan hormat diberitahukan bahwa pada Instansi Bapak/Ibu akan dilaksanakan Penelitian/Pra Survey oleh

Nama/NIM : LUTFIANA HUSNAWATI NIM : 3201415042
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Karanglesem RT02/01 Kutasari Purbalingga
 Email/ No. HP : lutfianahusnawati524@gmail.com/08988755335
 Lokasi : Kabupaten Purbalingga
 Judul / Tujuan : *FENOMENA GEOGRAFI INDUSTRI DI KABUPATEN PURBALINGGA*
 Waktu : 19 Maret 2019 s.d.19 Juni 2019

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon perkenan Bapak/Ibu agar yang bersangkutan untuk dapat kiranya difasilitasi. Setelah selesai, yang bersangkutan berkewajiban melaporkan hasil Penelitian/Pra Survey kepada BAPPELITBANGDA Kabupaten Purbalingga dengan menyerahkan satu eksemplar laporan untuk didokumentasikan dan dimanfaatkan seperlunya.

Demikian untuk menjadikan maklum, atas bantuan dan kerja sama yang baik disampaikan terima kasih.


A.n. KEPALA BAPPELITBANGDA
 KABUPATEN PURBALINGGA
 Kabid Program Pembangunan dan
 Penelitian/Pengembangan,



TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Kantor Kesbang dan Politik Kabupaten Purbalingga ;
2. Dekan Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial ;
3. Yang bersangkutan.

2. Surat Izin untuk Kepala SMA Negeri Se-Kabupaten Purbalingga



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH IX

Jalan Raya Pucang no 67, Pucang, Bawang Banjarnegara Kode Pos 53471
 A mail : cabdisdikwil@gmail.com Telepon - Faximile :-

Banjarnegara, 31 Oktober 2019.

Nomor : 071/3300/X/2019
 Lampiran :
 Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth :
 Kepala SMA Negeri Se Kabupaten Purbalingga
 di -
PURBALINGGA


Diberitahukan dengan hormat berdasar Surat Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Purbalingga Nomor 071/1379/2019 Tanggal 30 Oktober 2019 perihal Ijin Penelitian diberitahukan dengan hormat bahwa Mahasiswi :

Nama : Lutfiana Husnawati
 NIM : 3201415042
 Prodi : S1 – Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial
 Universitas Negeri Semarang
 Semester : 9
 Tahun Akademik : 2019 / 2020
 Topik Observasi : **Fenomena Geografi Industri Kabupaten Purbalingga
 (Handout Untuk Bahan Ajar Materi Industri SMA Kelas IX)**
 Lama Penelitian : 30 Oktober 2019 s.d 30 Desember 2019

Dalam rangka izin Penelitian Skripsi akan mengadakan penelitian di SMA Negeri Se Kabupaten Purbalingga. Sehubungan hal tersebut dimohon dengan hormat perkenan Bapak agar mahasiswi tersebut dapat melakukan penelitian di SMA Negeri Se Kabupaten Purbalingga terhitung mulai tanggal 30 Oktober 2019 s.d 30 Desember 2019

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

An. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wil. IX
 Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan
 Provinsi Jawa Tengah
 Subbag Tata Usaha



CABANG DINAS
 PENDIDIKAN WILAYAH IX
 PURBALINGGA
 NIP. 19760527 200312 1 001
 DASDIKBUR

Lampiran 11 Hasil Validasi Buku Nonteks

INSTRUMEN VALIDASI BUKU NONTEKS “FENOMENA GEOGRAFI INDUSTRI KABUPATEN PURBALINGGA”

I. KELAYAKAN MATERI/ISI

Komponen dan Sub Komponen	Skor				Saran
	1	2	3	4	
A. Kesesuaian Materi					
1. Kelengkapan Materi			✓		
2. Keluasan Materi			✓		
3. Kedalaman Materi			✓		
B. Keakuratan Materi					
4. Keakuratan konsep dan definisi				✓	
5. Keakuratan fakta dan data				✓	
6. Keakuratan contoh dan kasus				✓	
7. Keakuratan gambar dan ilustrasi			✓		

C. Kemutakhiran Materi					
8. Kesesuaian dengan perkembangan ilmu			✓		
9. Menggunakan contoh dan kasus di Indonesia			✓		
D. Mendorong Keingintahuan					
10. Mendorong rasa ingin tahu			✓		
11. Mendorong untuk mencari informasi lebih				✓	
Jumlah Nilai			21	16	
Pesan dan Saran					

Semarang, 11 Februari 2020

Validator Materi,



Ariyani Indrayati, S.Si., M.Sc.

II. KELAYAKAN KEGRAFIKAN

Komponen dan Sub Komponen	Skor				Saran
	1	2	3	4	
A. Penggunaan Font dan Ukuran					
1. Penggunaan font mudah dibaca			✓		font di perbesar untuk tingkat keterbacaan lebih baik.
2. Kesesuaian ukuran font			✓		ditambahkan
B. Layout dan Tata Letak					
3. Tampilan menarik			✓		Gambar perlu di perbesar dapat memperlengkap deskripsi
4. Kesesuaian tata letak				✓	
5. Kesesuaian unsur warna tampilan				✓	
C. Ilustrasi dan Gambar					
6. Ilustrasi dan Gambar sesuai dengan materi			✓		Kemungkinan jelas gambarnya
7. Ilustrasi dan Gambar menarik				✓	Menarik dan bobot besar.

Jumlah Nilai

12 12

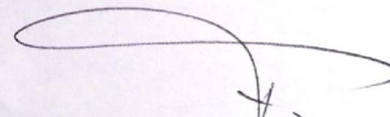
III. KELAYAKAN PENYAJIAN

Komponen dan Sub Komponen	Skor				Saran
	1	2	3	4	
A. Teknik Penyajian					
Konsistensi sistematika sajian				✓	
Keruntutan Konsep				✓	
B. Pendukung Penyajian					
Info Geogrifi				✓	
Daftar Pustaka				✓	
C. Penyajian Pembelajaran					
Ketepatan materi penyajian			✓		
Sesuai dengan karakteristik geografi				✓	
Memuat pengetahuan kontekstual				✓	

D. Koherensi dan Keruntutan Alur Pikir					
Ketertautan antar bab/subbab/alea			✓		Bisa ditambahkan kealihan/ kata penghubung.
Keutuhan makna bab/sub bab/alea				✓	Cukup bagus.
Jumlah Nilai			8	28	
Pesan dan Saran	Ilustrasi / gambar baik dan font diolah seragam.				

Semarang, // Februari 2020

Validator Kefrafikan dan Penyajian,



Sriyanto, S.Pd., M.Pd.

IV. KELAYAKAN KEBAHASAAN

Komponen dan Sub Komponen	Skor				Saran
	1	2	3	4	
A. Lugas					
Ketepatan struktur kalimat			✓		
Keefektifan kalimat			✓		baik aspek kesesajjian pada di penerapannya
Kebakuan istilah			✓		cek kamus!
B. Komunikatif					
Pemahaman terhadap pesan atau informasi				✓	
Isi materi mudah dipahami			✓		
C. Dialogis dan Interaktif					
Memotivasi peserta didik				✓	lebih lanjut
Mendorong berfikir kritis				✓	ok

D. Kesesuaian dengan Perkembangan Peserta Didik					
Kesesuaian tingkat perkembangan intelektual			✓		guru pada contoh & ya terdapat sesuai dg bentuk
Kesesuaian tingkat perkembangan emosional				✓	
E. Kesesuaian dengan Kaidah Bahasa Indonesia					
Ketepatan Bahasa Indonesia			✓		
Ketepatan ejaan			✓		ada EEB)
Jumlah Nilai					
Pesan dan Saran	cek kembali kaidah penulisan ejaan yg tertera (EEB) gunakan daftar pustaka sesuai abnta terbaru (APA style) keterbacaan dan keterpahaman materi sudah ok				

Semarang, Februari 2020

Validator Kebahasaan,



Muhamad Burhanudin, S.S., M.A.

Lampiran 11 Dokumentasi

1. Penelitian Industri



Gambar 1 Perusahaan Plasma di desa Karangklesem



Gambar 2 Perusahaan Minyak Kelapa

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019



Gambar 3 Survey Lapangan untuk Koordinat Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu



Gambar 3 Perusahaan Air Minum Dalam Kemasan (AMDK)

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019

2. Penelitian Respons Guru



Gambar 5 Penelitian di SMAN 1 Purbalingga



Gambar 6 Penelitian di SMAN 1 Kutasari



Gambar 7 Penelitian di SMAN 1 Padamara



Gambar 8 Penelitian di SMAN 1 Bukateja



Gambar 9 Penelitian di SMAN 1 Kemangkon



Gambar 10 Penelitian di SMAN 1 Kejobong



Gambar 11 Penelitian di SMAN 2 Purbalingga



Gambar 12 Penelitian di SMAN 1 Bobotsari



Gambar 13 Penelitian di SMAN 1 Rembang

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019